

**INTERNALISASI ETIKA DALAM KITAB *ÂDABUL ‘ÂLIM WAL
MUTA’ALLIM* KARYA KH. M. HASYIM ASY’ARI PADA PENDIDIK DI
MADRASAH DINIYAH AL HAMIDIYYAH BAHRUL ULUM
TAMBAKBERAS JOMBANG**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AH. Nailul Khikam
NIM. F02319035

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AH. NAILUL KHIKAM
NIM : F02319035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 4 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



AH. NAILUL KHIKAM
NIM. F02319035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul Internalisasi Etika Pendidik Dalam Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang ditulis oleh AH. Nailul Khikam ini telah disetujui pada tanggal 28 September 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 196503151998031001

Pembimbing II



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

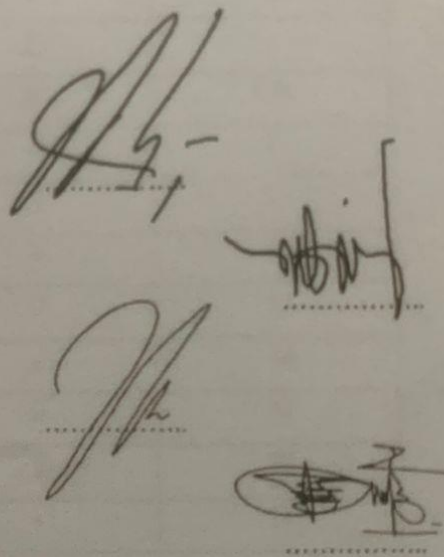
PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Testis berjudul "Internalisasi Etika Dalam Kitab *Adabul 'Ilmi Bai Mada allum Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Pada Pendidik Di Madrasah Dimawah Al Hamidiyyah Babul Ulum Tambakberas Jombang"* yang ditulis oleh AH. Natul Khikam dengan NIM F02319035 ini telah diuji dalam Ujian Testis pada tanggal 4 November 2021

Tim Penguji:

1. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
2. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.
3. Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.
4. Dr. Imam Syafil, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.



Surabaya, 17 November 2021

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AH. Nailul Khikam
NIM : F02319035
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Alkhikama@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Internalisasi Etika Pendidik Dalam Kitab Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim Karya

KH. M. Hasyim Asy’ari Di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas

Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Oktober 2022

Penulis



(Khikam)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Khikam, AH. Nailul. 2021. *Internalisasi Etika Pendidik Dalam Kitab Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim Karya KH. M. Hasyim Asy’ari Di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I: Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Etika Pendidik dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, Pendidik Madrasah Diniyah.

Internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari adalah proses penanaman etika pendidik yang terkandung dalam kitab tersebut dengan sungguh-sungguh hingga teraktualisasikan dalam bentuk perilaku keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan desain studi kasus. Salah satu alasan studi kasus dipilih sebagai metode penelitian ini, karena penelitian difokuskan pada suatu fenomena yaitu internalisasi etika pendidik dalam kitab *Adabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah lima responden. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen dan dokumentasi foto kegiatan di madrasah diniyah. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa: 1) Wawancara tidak berstruktur, 2) Observasi partisipatif moderat, dan 3) Studi dokumentasi.

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan penerapan etika pendidik dalam kitab *Adabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika pendidik dalam kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yaitu: berkaitan dengan etika personal pendidik, etika pendidik ketika mengajar, dan etika berinteraksi dengan peserta didik. Sedangkan, penerapan etika pendidik dalam kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, berada pada tahap *transformasi* nilai, *transaksi* nilai, dan *transinternalisasi* nilai.

ABSTRACT

Khimam, AH. Nailul. 2021. Internalization of Educator Ethics in the Book of *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari at Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Thesis. Postgraduate Islamic Education Study Program, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Advisor I: Dr. M. Yunus Abu Bakr, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Keywords: Internalization, Educator Ethics in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Madrasah Diniyah Educators.

The internalization of educator ethics in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari is the process of inculcating the ethics of educators contained in the book seriously until it is actualized in the form of daily behavior. This study uses a qualitative approach. The type of research used in this research is field research using a case study design. One of the reasons the case study was chosen as the research method, because the research focused on a phenomenon, namely the internalization of educator ethics in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari at Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. The primary data sources in this study amounted to five respondents. While the secondary data sources in this study were in the form of documents and photo documentation of activities in Madrasah diniyah. The techniques used to collect data in this study were: 1) Unstructured interviews, 2) Moderate participatory observation, and 3) Documentation studies.

The purpose of this research is to understand, analyze, and describe the ethics of educators in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari which was internalized by educators at Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang and the application of educator ethics in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari who was internalized by educators at Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

The results of this study indicate that the ethics of educators in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari internalized by educators at Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, namely: relating to personal ethics of educators, ethics of educators when teaching, and ethics of interacting with students. Meanwhile, the application of educator ethics in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari who was internalized by educators at Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, was at the stage of value transformation, value transaction, and value transinternalization.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoretik	8
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Konsep Internalisasi Etika Pendidik	16
1. Definisi Internalisasi Etika Pendidik	16
2. Tujuan Penginternalisasian Etika Pendidik	20
B. Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>	22
1. Biografi Singkat KH. M. Hasyim Asy'ari	22
2. Karya Intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari	33
3. Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>	35
C. Proses Penginternalisasian Etika Pendidik	41
D. Metode Penginternalisasian Etika Pendidik	43
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45

B.	Lokasi penelitian.....	45
C.	Subyek penelitian.....	46
D.	Teknik pengumpulan data.....	47
E.	Teknik analisis data.....	49
F.	Keabsahan data.....	55

BAB IV: PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	57
1.	Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	57
2.	Profil Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	59
3.	Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	59
4.	Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	60
5.	Keadaan Pendidik dan Peserta Didik Madrasah Diniyah	60
6.	Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	63
B.	Etika dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Diinternalisasikan oleh Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	64
C.	Penerapan Etika dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Diinternalisasikan oleh Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum	106

BAB V: PENUTUP

A.	Kesimpulan	112
B.	Saran dari Hasil Penelitian.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan beretika.² Dalam pembelajaran di madrasah diniyah, tugas pendidik tidak hanya semata transformasi pengetahuan, tetapi juga bagaimana pendidik mampu mensinkronisasikan antara apa yang diucapkan dalam tindakan nyata.³ Hal itu mengindikasikan, pendidik dalam mengemban amanah sebagai pengajar di madrasah diniyah harus terlebih dahulu memiliki kepribadian yang baik sebelum membentuk manusia yang beretika, bagaimana mungkin seorang pendidik akan mencetak peserta didik yang beretika sementara dirinya tidak beretika?.

Di era modern ini, etika pendidik dalam pembelajaran menempati posisi terpenting,⁴ Mengingat segala yang berkaitan dengan pendidik harus dibalut dengan etika, jika tidak ingin terjadi degradasi moralitas pada peserta didik.⁵ Dalam proses pembentukan moralitas peserta didik dalam pembelajaran, figur pendidik sebagai *modeling* dapat menunjang moralitas peserta didik kepada tahap yang lebih tinggi (sempurna).⁶ Jailani, dkk, dalam penelitiannya mengungkapkan peran pendidikan Islam merupakan faktor pendukung terwujudnya peserta didik yang beretika.⁷ Etika seorang pendidik dalam pembelajaran tidak boleh dikesampingkan. Mengingat seorang pendidik senantiasa menjadi fokus perhatian peserta didik.⁸ Terutama bagi peserta didik yang belum mampu untuk berpikir secara kritis, etika seorang pendidik akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam tatanan kehidupan sehari-hari.⁹ Pendidik dalam Islam diposisikan sebagai bapak ruhani bagi anak didiknya. Karena

²Nafiur Rofiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 19.

³Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 131.

⁴Sunarti, "Etika Pendidik Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru," *Turatsuna*, 21, 2, 2019, 65.

⁵Teguh Ibrahim, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme," *Naturalisme*, 1, 2, 2017, 135-136.

⁶Misbahus Surur, "Problematisasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya," *Fikroh*, 4, 2, 2010, 133.

⁷Ani Jailani, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah*, 10, 2, 2019, 257.

⁸Echsanudin, "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011), 6.

⁹Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 111.

selain memberikan ilmu pengetahuan juga membina akhlak mulia dan meluruskannya apabila tidak sesuai dengan etika-etika Islam.¹⁰

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik kerap diuji dengan kenyataan bahwa tidak semua peserta didik memiliki perilaku yang baik dalam proses pembelajaran.¹¹ Kesetabilan emosional pendidik dalam menyikapi permasalahan mutlak diperlukan.¹² Pendidik yang tidak mampu menahan emosi terhadap rangsangan perilaku peserta didik yang diberikan, maka sifat marah akan mendominasi jiwanya. Ketika sifat marah telah mendominasi, maka dapat dipastikan ia tidak dapat lagi mengontrol akal, ucapan, serta tindakannya dalam pembelajaran. Sehingga akan berdampak pada tindakan yang tidak diinginkan akibat terpengaruh oleh emosi yang menguasainya.¹³

Muis dalam penelitiannya menyimpulkan, di antara faktor internal pendidik melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran dikarenakan ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosinya. Adapun kekerasan yang dilakukan mencakup, kekerasan verbal (mengucapkan kata-kata kasar dan menyinggung perasaan), psikologis (mengabaikan, memberikan ancaman), dan fisik (menjewe, mencubit, dan menendang). Hal itu diperparah dengan menganggap apa yang dilakukan merupakan tindakan yang benar yang dapat memberikan manfaat bagi anak didiknya. Mengingat, tindakan pendisiplinan dengan kekerasan dipandang pendidik mampu membuat peserta didik disiplin.¹⁴

Permasalahan yang berkaitan dengan etika pendidik dalam pembelajaran harus segera diselesaikan dengan cepat dan tepat, mengingat akan berdampak pada ketakutan peserta didik serta menimbulkan kekhawatiran perasaan untuk dimarahi sehingga konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran menurun yang akan berdampak pada motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berkurang.¹⁵ Motivasi peserta didik dalam pembelajaran tidak akan tumbuh dengan baik tanpa adanya upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka.¹⁶ Diantara upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang

¹⁰Syarifah Normawati, Dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: Indragiri, 2019), 18.

¹¹Raja Oloan Tumanggor, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat," *Bakti Masyarakat Indonesia*, 1,1, 2018, 146.

¹²Ahmad Izzan, Dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, T.T), 68.

¹³M. Dahlan R, Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati Di Abad Modern)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 76.

¹⁴Tamsil Muis, "Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di Sman Surabaya)," *Pendidikan*, 2, 1, 2017, 75.

¹⁵Izzan, Dkk, *Membangun*, 68.

¹⁶Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida*, 5, 2, 2017, 182.

menyenangkan.¹⁷ Hal itu dapat terwujud manakala pendidik memiliki sikap kasih sayang. Kasih sayang yang tulus dari pendidik akan menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri peserta didik. Karena mereka telah disajikan perilaku dari cerminan kepribadian yang sesuai dengan religiusitas yang dapat diteladani.¹⁸

Hal di atas sejalan dengan konsep pemikiran yang ditawarkan KH. M. Hasyim Asy'ari, hendaknya pendidik lebih mengedepankan kasih sayang dan bersabar atas tindakan peserta didik yang kurang baik, serta berusaha memperbaiki tindakan peserta didik tersebut. Selain itu, hendaknya pendidik membuka lebar pintu maaf atas segala tindakan yang ia terima, juga memberikan nasihat dengan lemah lembut. Semua itu dimaksudkan demi terciptanya akhlakul karimah dalam diri peserta didik.¹⁹ Mas'ud, dalam penelitiannya mengemukakan karakteristik pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari terletak pada corak etika yang dibalut dengan nilai-nilai sufistik yang menempatkan proses pembelajaran sebagai perjalanan mistik, oleh karena itu pendidik bertugas sebagai pembimbing moral, intelektual, dan spiritual peserta didik harus memawas diri agar senantiasa bersih baik secara akhlak jasmaniah maupun akhlak ruhaniah, guna terciptanya hasil pembelajaran yang diinginkan.²⁰

Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari, kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang sangat luhur dalam agama Islam sehingga pendidik dan peserta didik harus memperlihatkan adab yang luhur. Dalam konteks ini, KH. M. Hasyim Asy'ari berkeinginan bahwa seharusnya dalam aktivitas belajar mengajar itu disertai dengan perilaku sosial yang beradab.²¹ Perilaku sosial erat kaitannya dengan masalah kepribadian pendidik, hal inilah yang membedakan antara seorang pendidik dengan pendidik lainnya. Baik buruknya kepribadian pendidik dapat diamati melalui ucapan, tindakan, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Sehingga baik buruknya kepribadian yang ditampakkan pendidik dalam proses pembelajaran akan dilihat, diamati, dan dinilai oleh peserta didik, yang selanjutnya memunculkan persepsi tertentu dalam diri peserta didik tentang sifat kepribadian seorang pendidik.²²

¹⁷Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Promosi*, 3, 1, 2015, 73.

¹⁸ Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 128.

¹⁹Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), 92.

²⁰ Ahmad Abu Mas'ud, "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari" (Tesis--Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), XVIIIV.

²¹Syamsu Nahar, Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adab, 2020), 68.

²² Sri Sarjana, Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru," *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 3, 2016, 382.

Kepribadian seorang pendidik akan termanifestasikan melalui bentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Hal ini menunjukkan, interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik hanya akan tercapai apabila pendidik memiliki kepribadian yang baik.²³ Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, di antara etika yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik, hendaknya seorang pendidik senantiasa: 1. Merasa diawasi oleh Allah di manapun dan kapanpun; 2. Menetapi sikap takut kepada Allah baik dalam ucapan ataupun perbuatan; 3. Bersikap tenang; 4. Menjaga diri dari sesuatu yang *syubhat*, terlebih haram; 5. Bersikap rendah hati (*tawadhu'*); 6. Bersikap rendah diri atau tunduk kepada Allah (*khusyu'*); 7. Menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah (*tawakkal*); 8. Menjadikan ilmunya sebagai perantara untuk meraih tujuan-tujuan ukhrowi; 9. Memuliakan ilmu dan tidak menghinakannya; 10. Bersikap zuhud terhadap dunia; 11. Menghindari pekerjaan (profesi) yang hina baik menurut syari'at maupun adat istiadat; 12. Menjauhi perilaku-perilaku yang berpotensi menimbulkan fitnah orang lain; 13. Menegakkan syari'at Islam dan hukum-hukum dhahir; 14. Menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam dan memadamkan bid'ah-bid'ah yang sesat; 15. Memelihara sunnah-sunnah syar'iyah baik berupa perkataan maupun perbuatan; 16. Berinteraksi sosial dengan akhlakul karimah; 17. Menyucikan diri dari akhlak-akhlak tercela (*takhalli*) dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji (*tahalli*); 18. Bersemangat untuk menambah ilmu dan amal; 19. Tidak menahan diri untuk bertanya kepada siapa saja terkait keilmuan yang belum diketahuinya; dan 20. Menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun dan menyusun karya tulis yang sesuai dengan bidang keahliannya.²⁴

Butir-butir etika di atas, diharapkan diinternalisasikan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari, mengingat pendidik yang beretika yaitu pendidik yang antara ilmu, ucapan, dan prilakunya selaras.²⁵ Penginternalisasian etika dalam diri pendidik memiliki tantangan tersendiri. Hal itu karena proses penginternalisasian etika dapat terwujud apabila pendidik memiliki pemahaman terhadap etika yang diinternalisasikan serta menyadari akan pentingnya etika tersebut untuk diaktualisasikan.²⁶ Pengertian tersebut selaras dengan apa yang dipikirkan KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai buah

²³Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru," *Al-Ta'lim*, 21, 1, 2014, 37.

²⁴Asy'ari, *Pendidikan*, 58-76.

²⁵Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan," *Pendidikan Agama Islam*, 15, 1, 2018, 2.

²⁶M. Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia*, 1, 1, 2017, 3.

dari ilmu yaitu amal.²⁷ Ilmu kaitannya dengan pemahaman pendidik terhadap etika yang diinternalisasikan, sedangkan amal berkaitan dengan kesadaran pendidik akan pentingnya etika tersebut untuk diaktualisasikan.

Pentingnya penginternalisasian etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari karena menurut Husaini, banyak pakar bidang moral dan agama yang dalam kesehariannya mengajak kepada kebaikan, tetapi berbanding terbalik dari perilaku yang dicerminkan.²⁸ Oleh karenanya, salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menangkai perspektif Husaini yaitu dengan menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari. Sehingga antara apa yang diucapkan dengan perilaku keseharian yang dicerminkan memiliki keselarasan. Mengingat menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, tugas pendidik bukan semata mentransfer pengetahuan, tetapi untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam.²⁹

Memperhatikan belum didapati penelitian yang mengkaji sejauh mana etika pendidik perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari diinternalisasikan oleh pendidik, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Internalisasi Etika Dalam Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Pada Pendidik Di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” Dengan beberapa alasan. Pertama, madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas menanamkan sekaligus benteng pertahanan akhlakul karimah. Oleh karena itu, proses penanaman etika harus lebih diutamakan dalam proses pembelajaran disamping transfer pengetahuan semata. Kedua, madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mengkaji tentang materi-materi ke-Islaman. Sehingga tujuan yang dikehendaki ialah pengembangan spiritual dengan indikatornya adalah keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah.³⁰

Berkaitan dengan pemilihan KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama dalam penelitian ini ditunjang dengan beberapa pertimbangan. Pertama, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pendidik yang lebih mengedepankan adab dalam

²⁷Nanik Setyowati, “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adâb Al 'Alim Wa Al Muta'allim),” *Al Adabiya*, 9, 1, 2014, 66.

²⁸Adian Husaini, “Pendidikan Karakter,” *Makalah*, <http://Blog.Umy.Ac.Id/Saladinalbany/Files/2012/10/Pendidikan.Pdf>. Diakses: 05/03/2021, 1.

²⁹Agista Pahlana I., Veri Aryanto S., “Implementasi Etika Profesi Guru Dengan Konsep Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari,” *Oikos*, 3, 1, 2019, 50.

³⁰Rinda Fauzian, *Madrasah Diniyah: Studi Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi*, (Cirebon: Cv. Eduvision, 2018), 147.

pembelajaran. Kedua, apa yang telah dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan praktik dalam mentarbiyah santri-santrinya yang telah terbukti mampu mencetak ulama-ulama tersohor di Jawa. Ketiga, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh pemikir Islam tradisional di Indonesia dengan mengusung pemikiran modern tanpa meninggalkan dasar-dasar pokok Islam melalui pendidikan *akhlakul karimah*.³¹

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dalam penelitian ini dalam rangka membatasi masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Peran pendidikan Islam dalam mewujudnya peserta didik yang beretika.
2. Figur pendidik sebagai *modeling* dalam menunjang moralitas peserta didik.
3. Etika yang harus diperhatikan pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari.
4. Penginternalisasian etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam membentuk kepribadian pendidik.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkenaan dengan penginternalisasian etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan fokus perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?.
2. Bagaimana penerapan etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

³¹ Lukamanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," *Mediakita*, 3, 1, 2019, 46.

Penelitian yang dilakukan adalah dalam ruang lingkup menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Penerapan etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi keilmuan secara konseptual dan langkah-langkah untuk menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih wawasan terhadap upaya-upaya pemecahan masalah pendidikan kedepan, khususnya yang berkaitan dengan etika pendidik dalam pendidikan.
 - c. Dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai landasan penelitian bagi peneliti yang akan datang sebagai bahan referensi.
2. Praktis
 - a. Untuk madrasah diniyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah dalam usaha optimalisasi, merumuskan serta menginternalisasikan nilai-nilai etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari di madrasah diniyah guna memperkuat identitas madrasah diniyah di kancah dunia.
 - b. Untuk masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka mata publik akan pentingnya internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam secara

umum dan madrasah diniyah pada khususnya, guna menjadikan insan-insan yang berilmu dan berbalut nilai-nilai etis.

c. Untuk para peneliti lebih lanjut

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal untuk penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

F. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian ini, difokuskan pada kajian tentang internalisasi nilai, dalam pandangan Hakam & Nurdin, hakikat internalisasi yaitu sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penghayatan terkait nilai-nilai baru yang telah ditanamkan dalam diri seseorang sehingga akan teraktualisasikan dalam bentuk perilaku.³²

Lebih lanjut Muhaimin, dkk, dalam bukunya, menyebutkan tahapan-tahapan internalisasi nilai terbagi dalam tiga tahap, yaitu: Pertama: Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini, pendidik hanya sekedar menginformasikan di dalam pembelajaran kepada peserta didik terkait nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk. Artinya, di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik hanya bersifat verbal. Kedua, Tahap transaksi nilai. Pada tahapan ini, pendidik dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada pembagian nilai yang baik dan buruk, akan tetapi pendidik juga telah melibatkan diri untuk mewujudkan apa yang telah di katakan tersebut ke dalam tindakan. Artinya, pendidik benar-benar memberikan contoh dalam pembelajaran terkait nilai-nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Ketiga, Tahap transinternalisasi. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah disampaikan pada tahap transformasi dan terekspresikan dalam tindakan pada tahap transaksi telah menyatu dalam diri pendidik. Artinya, pada tahap ini, nilai-nilai tersebut telah menjadi kepribadian dari diri pendidik yang akan membedakan dirinya dengan pendidik lainnya, sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik bukan lagi sekedar formalitas belaka, akan tetapi lebih disebabkan karena pancaran dari ketulusan hati pendidik yang terwujud dalam aktivitas keseharian.³³

³²Kama Abdul H, Encep Syarief N, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 66.

³³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 3, 301-302. Lihat juga dalam Hakam & Nurdin, *Metode*, 14.

Adapun nilai-nilai yang diharapkan menetap dalam diri individu adalah nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

Pertama, etika personal pendidik, mencakup dua puluh (20) etika, yaitu: a. Bersikap *muraqabah*; b. Bersikap *khauf*; c. Bersikap *sakinah*; d. Bersikap *wira'i*; e. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati); f. Bersikap *khusyu'*; g. Bersikap *tawakkal* (senantiasa menggantungkan segala urusan kepada Allah subhanahu wata'ala); h. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah*; i. Memuliakan ilmu yang dimiliki; j. Bersikap *zuhud* (tidak larut dalam kesenangan dunia); k. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; l. Menjaga *muruah*; m. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam; n. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian; o. Memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyah, baik berupa ucapan (*qouliyah*) maupun berupa perbuatan (*fi'liyah*);³⁴ p. Bersosial dengan *akhlak al karimah*; q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah*; r. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan amal; s. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain; dan t. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis (menyusun karya);³⁵

Kedua, etika pendidik ketika mengajar, mencakup empat belas (14) etika, yaitu: a. Mengenakan pakaian yang sopan; b. Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar; c. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin; d. Mengajar dalam kondisi yang baik;³⁶ e. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-qur'an; f. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran;³⁷ g. Memastikan kefahaman peserta didik; h. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran; i. Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik; j. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran; k. Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan; l. Memiliki sikap

³⁴ Asy'ari, *Ādabul*, 62.

³⁵ Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 59-72.

³⁶ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim)*, terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), 79.

³⁷ Ibid., 81.

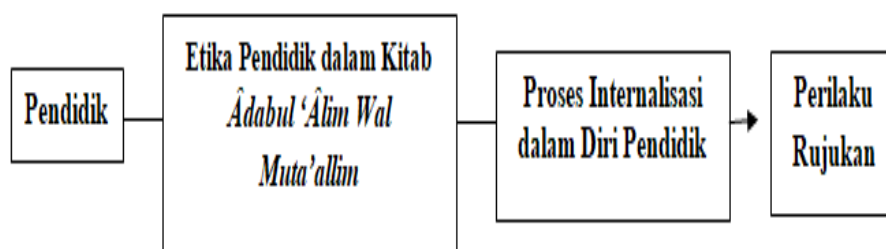
toleran; m. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa; dan n. Mengajar sesuai bidang keahlian.³⁸

Ketiga, etika berinteraksi dengan peserta didik, mencakup empat belas (14) etika, yaitu: a. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar; b. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; c. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; d. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; e. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; f. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; g. Memperhatikan karakteristik peserta didik; h. Demokratis (memperlakukan peserta didik secara adil); i. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; j. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik;³⁹ k. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keberlangsungan proses pembelajaran; l. Memperhatikan kehadiran peserta didik; m. Bersikap *tawadhu* (rendah hati) dihadapan peserta didik; dan n. Memperlakukan peserta didik dengan baik.⁴⁰

Adapun proses penginternalisasian etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari pada diri pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapat melihat abstraksi gambar berikut:

Gambar 1.1:

Proses penginternalisasian etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari pada diri pendidik.⁴¹



³⁸ Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 75-83.

³⁹ Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 100.

⁴⁰ Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 85-93.

⁴¹ Hakam, Nurdin, *Metode*, 67.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan objek kajian peneliti yang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi. Diantaranya yaitu:

1. Febrimardiansyah., dalam penelitian tesis yang berjudul “*Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dan K.H Ahmad Dahlan.*” di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.⁴² Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana konsep pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari?
 - b. Bagaimana konsep pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan?
 - c. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H Ahmad Dahlan?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. K.H. Hasyim Asy’ari tetap gigih mendirikan dan membina pondok pesantren meskipun dimusuhi masyarakat sekitar, serta memasukkan pelajaran umum seperti: matematika, ilmu bumi, bahasa latin, kedalam proses pembelajaran selain mengajarkan ilmu agama.
 - b. K.H Ahmad Dahlan mencoba mendesain sekolah yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum sekaligus, dengan harapan supaya para santri mampu menjadi “ulama yang intelek dan intelek yang ulama.”
 - c. K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H Ahmad Dahlan sebenarnya memiliki orientasi yang sama terkait pendidikan Islam, yaitu bagaimana pendidikan Islam di Indonesia pada waktu itu dapat lebih maju.
2. Ahmad Abu Mas’ud., dalam penelitian tesis yang berjudul “*Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imām An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy’ari*” di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁴³ Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari?
 - b. Bagaimana analisis perbandingan konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari?

⁴²Febrimardiansyah, “Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dan K.H Ahmad Dahlan” (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

⁴³ Mas’ud, *Konsep*.

- c. Bagaimana relevansi konsep guru ideal Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari terhadap guru saat ini?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. Konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari diklasifikasikan kedalam empat kelompok yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik, hendaknya guru menguasai teori dan prinsip dalam pembelajaran, dapat berkomunikasi secara efektif, serta menguasai karakter siswa; *Kedua*, kompetensi kepribadian, hendaknya guru memiliki akhlak yang mulia (sabar, bijaksana, dan rendah hati), dan memiliki kepribadian yang stabil; *Ketiga*, kompetensi profesional, hendaknya guru memiliki kualifikasi dalam mengajar; dan *Keempat*, kompetensi sosial, hendaknya guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada guru lain ataupun masyarakat.
- b. Perbandingan konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi berorientasi kepada etika pribadi maupun etika mengajar, sedangkan dalam perspektif Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari lebih menekankan kepada jasmani, rohani, serta akhlaki.
- c. Relevansi konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari terhadap guru saat ini terletak pada dua kategori yaitu: *Pertama*, guru harus profesional, dibuktikan dengan syarat memiliki kualifikasi mengajar. Hal ini relevan dengan UU No. 14 tahun 2005 bahwa semua guru harus memiliki gelar sarjana (S-1) atau (D-4) sebelum tahun 2015; dan *Kedua*, guru harus berkepribadian baik, hal ini relevan dengan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah.
3. Sholikah., dalam penelitian tesis yang berjudul “*Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*” di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁴⁴ Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
- d. Bagaimana karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari?

⁴⁴Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim”(Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012).

- e. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* karakter guru dan murid diklasifikasikan kepada tiga bagian yaitu: a. Karakter yang harus dimiliki oleh guru dan murid; b. Upaya yang harus dilakukan supaya menjadi guru dan murid yang berkarakter; dan c. Strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid.
 - b. Relevansi antara pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi enam komponen yaitu: makna pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.
4. Nik Haryanti., dalam judul artikel "*Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik.*"⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. Hendaknya guru senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), bersikap tenang, tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih keduniawian, mengerjakan sunnah nabi dan meng-*istiqomah*-kan membaca al-Qur'an. Selain itu, guru juga harus senantiasa menumbuhkan semangat keilmuan dan tidak menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan buruk.
- b. Hendaknya guru senantiasa membina siswa dengan cara memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan murid, tidak pilih kasih, bersikap terbuka dan lapang dada, serta bersedia membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh muridnya.

Hasil studi empiris di atas memberikan petunjuk mengenai permasalahan yang akan dikaji, yaitu pemikiran KH. M. Hsyim Asy'ari. Sekalipun ada perbedaan konteks antara studi sebelumnya dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada. Sebagaimana tabel 1.1 berikut:

⁴⁵Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik," *Epistémé*, 8, 2, 2013.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian

No	Fokus Kajian	Persamaan Kajian	Perbedaan Kajian	
		Terdahulu & Saat ini	Terdahulu	Saat ini
1	Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahmad Dahlan		Perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan KH Ahmad Dahlan	
2	Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imām An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari	Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari	Relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kebijakan pemerintah	Penginternalisa sian pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari
3	Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim			
4	Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik		Pengimplemen tasian pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari	

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dipahami bahwa letak persamaan dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, sedangkan letak perbedaannya dengan kajian terdahulu yaitu: penelitian pertama, membandingkan konsep pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran KH. A. Dahlan, sedangkan untuk yang penelitian kedua dan ketiga, meninjau relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah, selanjutnya, yang keempat, pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ditinjau dari pengimplementasiannya. Adapun dalam penelitian ini, mengkaji tentang penginternalisasian pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran mengenai kerangka penulisan dalam penyusunan penelitian ini. Pemaparan sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, yang meliputi: A. Latar belakang masalah; B. Identifikasi dan batasan masalah; C. Rumusan masalah; D. Tujuan penelitian; E. Kegunaan penelitian; F. Kerangka teoritik; G. Penelitian terdahulu, dan H. Sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang Kajian Teori, dalam bab ini dibagi dalam empat (4) pembahasan, yaitu: A. Konsep internalisasi etika pendidik, yang meliputi: Definisi internalisasi etika pendidik dan Tujuan penginternalisasian etika pendidik. B. Etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, yang meliputi: Biografi singkat KH. M. Hasyim Asy'ari, Karya intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari, dan Etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang harus dipedomani pendidik. C. Proses Penginternalisasian Etika Pendidik Dalam Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari. D. Metode Penginternalisasian Etika Pendidik Dalam Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari

Bab tiga menjelaskan tentang Metode Penelitian, yang mencakup enam (6) pembahasan yaitu: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian; B. Lokasi penelitian; C. Subyek penelitian; D. Teknik pengumpulan data; E. Teknik analisis data; dan F. Keabsahan data.

Bab empat menjelaskan tentang Paparan dan analisis data penelitian. Pada bab ini, mencakup tiga (3) pembahasan, yaitu: A. Gambaran umum Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang meliputi: Sejarah dan perkembangannya, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, serta keadaan guru, siswa, dan sarana prasarana. B. Etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dan C. Penerapan etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Bab lima merupakan bab terakhir yang membahas tentang: A. kesimpulan dan B. Saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Internalisasi Etika Pendidik

1. Definisi Internalisasi Etika Pendidik

Dalam pandangan Hakam & Nurdin, hakikat internalisasi yaitu sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penghayatan terkait nilai-nilai baru yang telah ditanamkan dalam diri seseorang sehingga akan teraktualisasikan dalam bentuk perilaku.⁴⁶

Sedangkan menurut Rohman (Hakam & Nurdin), memaknai internalisasi sebagai proses penanaman nilai-nilai hingga menjadi perilakunya (*moral behavior*).⁴⁷ Jadi internalisasi yaitu proses penanaman atau penghayatan nilai-nilai⁴⁸ tertentu dalam diri seseorang hingga teraktualisasikan dalam bentuk perilaku.

Selanjutnya yaitu etika. Kata etika diadopsi dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti sifat, watak, kebiasaan atau adat dan *ethikos* yang berarti keadaban, susila, atau perbuatan yang baik. Dalam bahasa Indonesia, etika merupakan padanan dari kata akhlak (*moral*) yang berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.⁴⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata etika disebut ‘adab’ yang berarti kebiasaan atau tindakan yang terpuji.⁵⁰ Dari pengertian kebahasaan, terlihat bahwa etika berkaitan dengan penentuan baik buruknya tingkah laku manusia.

Dilihat dari historisnya, kata etika dalam tradisi Arab kuno, dikaitkan dengan jamuan atau hidangan sebagai simbol kedermawanan, dimana pemilik rumah mengundang banyak orang untuk duduk bersama menyantap hidangan di

⁴⁶Hakam, Nurdin, *Metode*, 66.

⁴⁷Ibid., 97.

⁴⁸Dalam hal ini, Hari menyimpulkan pandangannya terkait nilai; pertama: nilai merupakan suatu konsepsi yang terdapat pada individu atau golongan, yang mana dengan nilai tersebut akan membedakan individu dengan individu lainnya atau suatu golongan dengan golongan lainnya; kedua: nilai merupakan suatu keyakinan yang dijadikan sebagai standar yang relatif konsisten dalam bersikap. Jadi, nilai yaitu, keyakinan atau konsepsi yang menjadi pendorong seseorang atau suatu kelompok dalam bersikap. Lihat dalam Abdul Hadi Hari, “Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen,” *Magistra*, 92, XXVII, 2015, 37-38.

⁴⁹Imron Fauzi, *Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 9.

⁵⁰Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 21.

rumahnya.⁵¹ Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, kata etika senantiasa mengalami transformasi makna. Kata etika kemudian dikaitkan dengan perilaku yang baik (akhlak al karimah) ataupun perilaku yang buruk (akhlak al sayyi'ah). Hal itu dapat dirujuk berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan. Imam al-Ghozali (1058-1111), dalam kitab *Ihya' Ulum Ad Din*, Juz 3, tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, menjelaskan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُيَّةٍ.
فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَ شَرْعًا، سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا.
وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ، سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.⁵²

Ungkapan etika, merujuk pada suatu perangai (tabiat, watak) yang tertanam (terinternalisasi) dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵³ Manakala sifat yang tampak dalam perbuatan-perbuatan tersebut baik secara akal dan syara' maka disebut sebagai etika yang baik (akhlak al karimah), dan jika sifat yang tampak dalam perbuatan-perbuatan tersebut buruk maka disebut sebagai etika yang buruk (akhlak al sayyi'ah).

Kemudian kata etika hanya dikaitkan dengan perilaku yang baik (akhlakul karimah). Hal itu dapat kita pahami dari definisi Ibn Hajar al-'Asqalani (773-852 H.) dalam kitab *Fathul Bâri Bi Syarhi Shahih Al Bukhari*, tentang masalah adab:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا.⁵⁴

Etika yaitu mengamalkan segala sesuatu yang dipuji baik menyangkut perkataan ataupun perbuatan.

Senada dengan pendapat al-'Asqalani, Marwan Ibrahim al-Kaysi (Noer, dkk), istilah etika diartikan sebagai perilaku baik⁵⁵ yang disarikan dari nilai-nilai

⁵¹Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam*, (Depok: Gema Insani, 2019), 193.

⁵²Al Ghozali, *Ihya' Ulum Ad Din*, Juz 3, (t.t: Al Haramain, t.t), 52.

⁵³Ariantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 8.

⁵⁴Ahmad bin 'Ali ibn Hajar al Asqalani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al Bukhari*, Juz13, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2005), 400.

⁵⁵Dalam hal ini, Islam memandang baik buruknya suatu perbuatan seseorang tidak hanya dilihat berdasarkan perbuatan yang tampak saja, tetapi juga berdasarkan apa yang diniatkan. Selain itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik, didasarkan pada cara perbuatan tersebut dilakukan. Lihat dalam Rahmawati, "Baik Dan Buruk," *Al Munzir*, 8, 1, 2015, 77-78.

Islam.⁵⁶ Menurut Aminuddin, dkk, (Muhtarudin & Muhsin), secara umum nilai-nilai Islam dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: *nilia aqidah, ubudiyyah, dan akhlaqiyah*.⁵⁷ Lebih lanjut Muhtarudin & Muhsin menuturkan, nilai *aqidah*, kaitannya dengan keimanan; nilai *ubudiyah*, kaitannya dengan syari'at Islam, baik ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghayru mahdhah*;⁵⁸ dan nilai *akhlaqiyah*, kaitannya dengan etika atau akhlak kepada Allah subhanahu wata'ala (*hablum minallah*), dan etika kepada selain-Nya, yakni: akhlak kepada manusia (*hablum minannas*), dan etika kepada lingkungan hidup (*hablum minal 'alam*).⁵⁹

Dapat dipahami bahwa nilai dalam agama Islam, sebagaimana penuturan Adlan (Jempa), memiliki cakupan sangat luas, karena Islam sebagai agama *universal* yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, di samping itu agama Islam juga sebagai pembentuk sistem dalam pribadi manusia, sehingga pola perilaku dalam menjalani kehidupan di dunia ini harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam.⁶⁰ Dalam hal ini, peneliti membahas nilai-nilai Islam sebagaimana dikemukakan Fazlur Rachman (Nurcholish), bahwa inti dari ajaran Al-Qur'an berkaitan dengan etika (*akhlakul karimah*).⁶¹

Hamzah Ya'qub (Haris), mengemukakan lima karakteristik yang menurutnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membedakan etika Islam dengan etika lainnya. Pertama, etika Islam menuntun dan mengajarkan manusia kepada tindakan terpuji dan menjauhkan manusia dari tindakan tercela; kedua, etika Islam menetapkan tolak ukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits; ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif yang dapat diterima oleh seluruh manusia di segala tempat dan sepanjang zaman; keempat, ajaran-ajarannya yang bersifat praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika

⁵⁶Ali Noer, dkk, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al Hikmah*, 14, 2, 2017, 184.

⁵⁷Habib Muhtarudin, Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al Mawā'iz Al 'Usfuriyyah*," *Pendidikan Islam*, 3, 2, 2019, 316.

⁵⁸Dalam hal ini, terdapat berbagai macam pemaknaan, akan tetapi penulis memiliki kecondongan pada pemaknaan ibadah *mahdhah* berarti ibadah yang maksud penerapannya tidak dapat dinalar serta membutuhkan niat dalam penerapannya dan ibadah *ghayru mahdhah* berarti ibadah yang maksud penerapannya tidak dapat dinalar serta tidak membutuhkan niat dalam penerapannya (cukup dilakukan sebagaimana ketentuan syari'at). Pemaknaan tersebut dikemukakan oleh Ibn Rusyd sebagaimana dikutip M. Ali Zainal Abidin, "Perbedaan Ibadah Mahdhah Dan Ghairu Mahdhah," <https://islam.nu.or.id>. Diakses, 28 Juni 2021.

⁵⁹Muhtarudin, Muhsin, *Nilai*, 317-319.

⁶⁰Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagogik*, 4, 2, 2017, 107.

⁶¹Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Gramedia, 2015),

Islam dapat dijadikan oleh seluruh manusia sebagai pedoman dalam kehidupan; dan kelima, etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke tahap penyempurnaan akhlak serta meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar hidayah Allah menuju keridhoan-Nya.⁶²

Dalam literatur kependidikan Islam, sebagaimana dikemukakan Octavia, terdapat beberapa padanan kata dengan pendidik, yang meskipun memiliki kesamaan makna tetapi terdapat karakteristik yang berbeda, seperti: a. *ustadz* berarti seorang pendidik harus memiliki komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya; b. *mu'allim* berarti seorang pendidik harus mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktis dari ilmu yang telah di ajarkan, serta berusaha memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya; c. *murabbi* berarti seorang pendidik harus mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik supaya mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara kreasi yang telah di hasilkannya; d. *mursyid* berarti seorang pendidik harus melakukan *transinternalisasi* atau menularkan penghayatan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik dalam hal ibadah, bekerja, belajar, dan dedikasinya yang hanya mengharapkan keridhaan Allah Subhanahu Wata'ala; e. *mudarris* berarti seorang pendidik harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meminimalisir ketidaktahuan peserta didiknya, serta melatih ketarampilan mereka, sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat; dan f. *mu'addib* berarti seorang pendidik harus beradab, sekaligus berperan dan berfungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) di masa depan yang berkualitas.⁶³

Menurut A. Tafsir (Mukroji), memaknai pendidik sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.⁶⁴ Zakiah Darajat (Sukring), mengartikan pendidik sebagai individu yang merelakan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dibebankan di pundak orang tua.⁶⁵ Dapat dipahami bahwa pendidik dalam pemaknaan yang luas, sebagaimana dikemukakan Octavia, berarti

⁶² Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 43.

⁶³ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10-11.

⁶⁴ Mukroji, "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam," *Kependidikan*, 2, 2, 2014, 17.

⁶⁵ Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 82.

semua tenaga kependidikan yang bertugas menyelenggarakan pembelajaran di dalam kelas.⁶⁶

Jadi, internalisasi etika pendidik yaitu proses penanaman atau penghayatan nilai *Akhlaqiyah* dalam diri pendidik hingga teraktualisasikan dalam bentuk perilaku dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas.

2. Tujuan Penginternalisasian Etika Pendidik

Terdapat empat teori moralitas yang perlu diperhatikan terkait tujuan penginternalisasian etika pendidik, yaitu: teori kepribadian mulia (*personality virtue theory*), teori teleologi (*teleologi theory*), teori deontologi (*deontological theory*), dan teori moralitas sosial (*social morality theory*),⁶⁷ yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Teori Kepribadian Mulia, teori ini dikemukakan oleh Aristoteles (384-322 SM). Dalam perspektif teori ini. Perilaku moralitas seseorang dimaksudkan dapat membentuk kepribadian yang mulia. Jadi, penginternalisasian etika pendidik dimaksudkan supaya seorang pendidik memiliki kepribadian yang mulia.⁶⁸
- b. Teori Teleologi, teori ini dikemukakan oleh Christian Wolff (1679-1754). Dalam perspektif teori ini. Perilaku moralitas seseorang dimaksudkan dapat memberikan dampak yang baik kepada orang lain. Jadi, penginternalisasian etika pendidik dimaksudkan supaya seorang pendidik dapat memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain.⁶⁹
- c. Teori Deontologi, teori ini dikemukakan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Dalam perspektif teori ini. Perilaku moralitas seseorang dimaksudkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu perbuatan. Jadi, penginternalisasian etika pendidik dimaksudkan supaya seorang pendidik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu perbuatan.⁷⁰
- d. Teori Moralitas Sosial, teori ini dikemukakan oleh Thomas Hobbes (1588-1679), Emile Durkhiem (1858-1917), dan Max Weber (1864-1920). Dalam perspektif teori ini. Perilaku moralitas seseorang dimaksudkan dapat menjadikannya selaras dengan nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan

⁶⁶Octavia, *Etika*, 12.

⁶⁷Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Mimbar Demokrasi*, 17, 2, 2018, 193.

⁶⁸*Ibid.*, 198-199.

⁶⁹*Ibid.*, 202.

⁷⁰*Ibid.*, 207-208.

yang telah disepakati secara kolektif dalam suatu masyarakat. Jadi, penginternalisasian etika pendidik dimaksudkan supaya seorang pendidik memiliki perilaku yang selaras dengan nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan yang telah disepakati secara kolektif dalam tataran kehidupan sosial.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan, terdapat empat tujuan penginternalisasian etika pendidik, yaitu: pertama, memiliki kepribadian yang mulia; kedua, memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain; ketiga, mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu perbuatan; dan keempat, memiliki perilaku yang selaras dengan nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan yang telah disepakati secara kolektif dalam tataran kehidupan sosial.

Imam al-Ghozali (Qibtiyah), memiliki pemaknaan yang selaras dengan tujuan pertama, yaitu: tujuan penginternalisasian etika pendidik dimaksudkan supaya pendidik senantiasa meningkatkan kualitas kepribadiannya dalam rangka menggapai keridhaan Allah subhanahu wata'ala.⁷² Oleh karena itu, hendaknya seorang pendidik yang telah berhasil menginternalisasikan etika pendidik ke dalam dirinya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kepribadiannya dalam rangka menggapai keridhaan Allah *subhanahu wata'ala*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹Ibid., 197-198.

⁷²Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 41-42.

B. Etika Pendidik dalam Kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari

1. Biografi Singkat KH. M. Hasyim Asy’ari

KH. M. Hasyim Asy’ari lahir dari pasangan Kiai Asy’ari dan Nyai Halimah. Dari jalur sang ayah KH. M. Hasyim Asy’ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin ‘Abdul Wahid bin ‘Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Aziz bin ‘Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (Sunan Giri). Sedangkan dari jalur ibu nama lengkap KH. M. Hasyim Asy’ari yaitu Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Shihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI yang mendapat julukan Lembu Peteng.⁷³

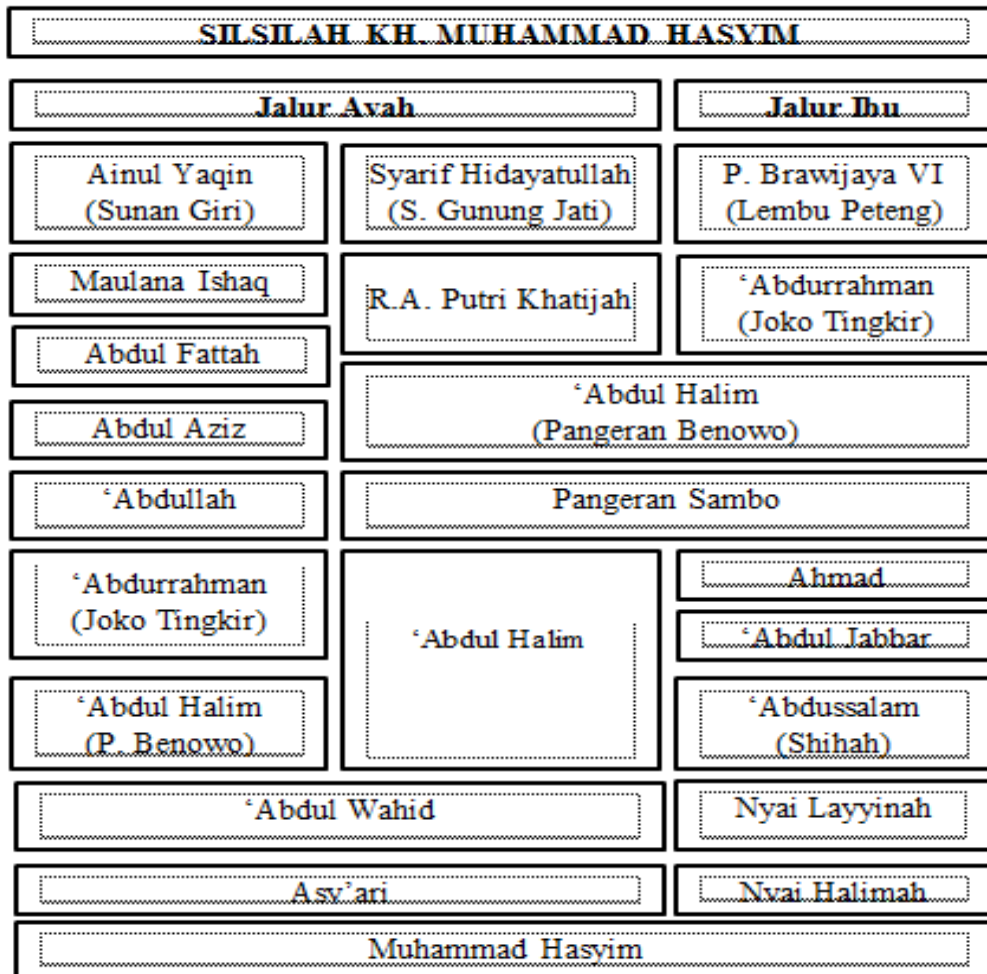
Sedangkan menurut versi yang lain, silsilah keturunan KH. M. Hasyim Asy’ari tidak merujuk kepada Sunan Giri atau Prabu Brawijaya, akan tetapi merujuk kepada Sunan Gunung jati, yaitu Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin R.A Putri Khatijah binti Sunan Gunung Jati. Putri Khatijah menikah dengan Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar Basyaiban atau Sunan Tajuddin.⁷⁴

Untuk memudahkan memahami silsilah KH. M. Hasyim Asy’ari baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu, dapat melihat gambar berikut:

Gambar 2.1.
Silsilah KH. M. Hasyim Asy’ari dari jalur ayah dan dari jalur ibu

⁷³Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2016), 122-123.

⁷⁴Ibid., 123.



Mukani, terjadinya kerancuan silsilah tersebut lebih disebabkan karena tidak terdapat data rujukan tertulis yang valid tentang latar belakang ayah dari Kiai Asy'ari. Hanya saja, menurut data yang ditemukan menyebutkan bahwa Abdul Wahid merupakan salah satu komandan pasukan dalam perang Diponegoro yang dikenal bergelar Pangeran Gareng. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap pasukan Belanda dan diasingkan, Abdul Wahid melarikan diri dari kejaran pasukan Belanda melakukan penyamaran dengan berganti-ganti nama, sehingga sulit diketahui nama asli dari julukannya, termasuk juga silsilah keturunannya.⁷⁵

Meskipun demikian, menurut Mukani, berdasarkan garis silsilah di atas, KH. M. Hasyim Asy'ari mewarisi dua trah sekaligus di Jawa, yaitu aristokrat atau bangsawan dan elit masyarakat pemuka Islam. Dari jalur ibu, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan langsung dari Prabu Brawijaya VI, yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Sedangkan dari jalur ayah, garis keturunan Kiai Muhammad Hasyim bertemu langsung dengan Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir

⁷⁵Ibid.

atau Mas Karebet), seorang bangsawan muslim Jawa, dan Sunan Giri maupun Sunan Gunung Jati, yang merupakan elit muslim terkemuka.⁷⁶

Lebih lanjut Mukani menuturkan, garis keturunan dari jalur ibu berasal dari tokoh-tokoh yang sangat taat beragama dan cinta terhadap keilmuan serta memiliki pengaruh besar melalui pesantren yang didirikan di daerah Gedang. Kiai Utsman, kakek KH. M. Hasyim Asy'ari dari jalur ibu, merupakan Kiai yang berjasa dalam memperkenalkan Thariqat Naqshabandiyyah di Jawa pada abad XIX M. Kiai Shihah (Abdussalam), moyang KH. M. Hasyim Asy'ari dari jalur ibu, merupakan pendiri pesantren Tambakberas yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Hasbullah, putera Nyai Fatimah yang merupakan adik ipar dari Kiai Utsman yang kemudian digantikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Sedangkan Kiai Asy'ari, berasal dari Demak (Semarang), ayah dari KH. M. Hasyim Asy'ari sendiri, merupakan santri Kiai Utsman yang cemerlang serta rajin dalam belajar, sehingga Kiai Utsman menikahkan Kiai Asy'ari dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Halimah atau Winih, puteri sulung dari pasangan Kiai Utsman dengan Nyai Layyinah.⁷⁷

Tatkala mengandung KH. M. Hasyim Asy'ari selama 14 bulan, Nyai Halimah memiliki suatu rutinitas yang dilakukan untuk menyongsong kelahiran sang buah hati, diantaranya yaitu: melakukan puasa, sholat malam, dan juga berdzikir kepada Allah Ta'ala. KH. M. Hasyim Asy'ari lahir tepat pada hari Selasa Keliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 M.⁷⁸

Sejak kecil KH. M. Hasyim Asy'ari hidup bersama orang tua beserta kakek neneknya di lingkungan pesantren Gedang yang di asuh oleh kakeknya (Kiai Utsman). Ia berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Selain memperoleh limpahan kasih sayang dari kedua orang tua dan kakek neneknya, para santri yang menimba ilmu di pondok asuhan kakeknya juga menyayangnya.⁷⁹

Ketika KH. M. Hasyim Asy'ari berumur tiga tahun, ia sering di ajak kakeknya berkeliling lingkungan pesantren, tidak hanya itu bahkan ketika kiai

⁷⁶Ibid., 124.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 17-18.

⁷⁹Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 83.

Utsman sedang mengajar para santri, KH. M. Hasyim Asy'ari di ajak dan didudukkan di pangkuannya. Rasa sayang kiai Utsman kepada cucunya sangat besar, mengingat ia telah lama menantikan seorang cucu, sehingga kehadirannya disambut suka cita olehnya. Maka tidak mengherankan, jika masa kecilnya dilalui dengan penuh keindahan.⁸⁰

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga sering dititipkan oleh ayahnya kepada para santri. Sehingga ia sering bersinggungan dengan aktivitas para santri, mulai dari *nderes* atau *muraja'ah* al-Qur'an, senandung indah bait-bait sya'ir dari berbagai kitab, praktik keagamaan, dan juga model pendidikan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Abdul Hadi dalam bukunya, mengasumsikan kebenaran sebuah teori tentang *principle of early learning*, yakni lingkungan memberikan dukungan bagi proses awal belajar seseorang. Oleh karena itu, di balik apa yang dialami oleh KH. M. Hasyim Asy'ari di lingkungan pesantren nantinya sangat memberikan pengaruh kepada proses pertumbuhannya sebagai bekal pengalaman dan pengetahuan yang berarti.⁸¹

Kemudian pada tahun 1876, ketika KH. M. Hasyim Asy'ari berusia enam tahun, ia bersama orang tuanya pindah ke daerah Keras (sebuah desa yang terletak di bagian selatan kota Jombang) untuk merintis pondok disana.⁸² Semasa bersama orang tuanya, Kiai Hasyim banyak mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya terkait dasar-dasar agama Islam,⁸³ membaca dan menghafal al-Qur'an.⁸⁴

Selain dikenal tekun dan cerdas, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memiliki kemuliaan akhlak, baik kepada orang tua maupun dalam pergaulan dengan orang lain.⁸⁵ Pernah suatu ketika, KH. M. Hasyim Asy'ari sedang bermain dengan teman-temannya, kemudian ia melihat suatu kecurangan yang dilakukan oleh

⁸⁰Ibid., 81-82.

⁸¹Ibid., 83-84.

⁸²Pada awalnya, Pesantren Keras merupakan lembaga pendidikan yang hanya terdiri dari masjid, rumah kiai, dan tempat tinggal para santri yang sangat sederhana. Masjid tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan kitab kuning, yang dilakukan setelah selesai sholat lima waktu. Adapun kurikulum yang berlaku saat itu mengacu pada kitab yang sedang diajarkan. Pesantren Keras dahulu dikenal sebagai laboratorium pendidikan keagamaan yang bersifat moderat, karena disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama yang mendalam juga mengutamakan keluhuran budi pekerti. Lihat dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 37-38.

⁸³Pendidikan awal yang diperoleh kiai Hasyim tidak jauh berbeda sebagaimana yang dialami oleh kebanyakan para santri seusianya, di bawah bimbingan ayahnya, Kiai Hasyim mendapatkan pelajaran dasar-dasar Islam, seperti: tauhid, fiqih, tafsir al-Qur'an, hadits, dan lain sebagainya. Lihat dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 28.

⁸⁴Hadi, KH. Hasyim, 20.

⁸⁵Abdul Ghaffar Chodri, *The Mirror Of Mohammed*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 356.

temannya dalam permainan, maka tidak segan-segan ia memperingatkannya dengan lemah lembut. Ia menuturkan, bahwa tindakan curang dalam permainan itu tidak diperbolehkan, mengingat orang yang melakukan kecurangan apabila suatu saat dicurangi tentu saja tidak akan mau.

Dengan kelembutan sikap yang ditampakkannya tersebut, maka orang yang melakukan kesalahan tidak merasa sakit hati, justru menimbulkan kesadaran dalam dirinya untuk tidak mengulangi lagi. Sedangkan temannya yang teraniaya yang mungkin tidak memiliki keberanian untuk membela diri, merasa terlindungi. Hal itulah yang membuatnya disenangi oleh teman-temannya, sehingga teman-temannya diwaktu kecil sangat banyak. Akhlak luhur⁸⁶ yang tertanam sejak kecil tersebut bertahan sampai akhir hayatnya.⁸⁷

Satu hal yang juga merupakan suatu keistimewaan KH. M. Hasyim Asy'ari di waktu kecil yaitu memiliki sikap kemandirian atau memiliki etos kerja yang tinggi. KH. M. Hasyim Asy'ari sejak kecil sudah terbiasa mencari nafkah sendiri dengan cara bertani dan berdagang. Lebih lanjut, Zuhairi Misrawi dalam bukunya menuturkan, bahwa sikap kemandirian yang dimiliki KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk karakter keulamaan tersendiri, di mana diantara sikap yang harus dimiliki oleh ulama adalah kemandirian. Hal itu dimaksudkan supaya ulama tidak mudah tergiur dengan gemerlapnya dunia, apalagi sampai melakukan cara-cara yang tidak mulia untuk memperolehnya.⁸⁸

Pada usia 15 tahun, timbul dorongan pada diri KH. M. Hasyim Asy'ari untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama ke berbagai pesantren. Khususnya yang berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Madura. Alasan KH. M. Hasyim Asy'ari berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain di latar belakanginya banyaknya spesialis keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pada mulanya KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi santri di Pesantren Wonorejo, kemudian ke Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), di lanjutkan ke Pesantren

⁸⁶Terkait kemulian akhlak kiai Hasyim, terdapat suatu kesaksian. Dalam suatu diskusi yang sedang berlangsung dengan kiai Hasyim. Terdapat seseorang yang mencoba memancing diskusi dengan cara mendebat perkataan-perkataan yang dilontarkan oleh kiai Hasyim. Hal itu dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keluasan ilmu, kelapangan hati, dan juga ketenangan sikap yang dimilikinya. Akan tetapi, kiai Hasyim sama sekali tidak terpengaruh dengan sangkalan dan bantahan yang dilontarkan kepadanya. Melainkan kiai Hasyim menampilkan sikap yang begitu tenang, penuturannya lemah lembut. Selain itu, tidak pernah menyela pembicaraan, dan juga tidak memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada orang lain. Kesaksian tersebut merupakan penuturan dari orang yang berkaitan. Sebagaimana ditulis dalam Chodri, *The Mirror*, 359.

⁸⁷Rifa'i, *KH. Hasyim*, 19-20.

⁸⁸Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim*, 41.

Langitan (Tuban), setelah itu ke Pesantren Trenggilis (Surabaya), dan belajar di Pesantren Semarang yang di asuh oleh Kiai Sholeh Darat. Tidak sampai di situ saja, KH. M. Hasyim Asy'ari melanjutkan belajar ke Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura) yang saat itu di asuh oleh Kiai Khalil, di sana KH. M. Hasyim Asy'ari belajar selama lima tahun untuk memperdalam ilmu Gramatikal Arab, Fikih, dan Tasawuf. Segala ilmu yang di peroleh KH. M. Hasyim Asy'ari ternyata masih belum mampu memuaskan hasrat keingin tahuannya, hal itu mendorong dirinya untuk melanjutkan pencarian ilmu ke Pesantren Siwalan (Panji, Sidoarjo) yang saat itu di asuh oleh Kiai Ya'qub selama dua tahun.⁸⁹

Di Pesantren Siwalan, KH. M. Hasyim Asy'ari lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memperdalam bidang studi Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, dan Sastra Arab. Dengan tanpa sepengetahuan KH. M. Hasyim Asy'ari, Kiai Ya'qub memperhatikan ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki KH. M. Hasyim Asy'ari, hal inilah yang mendorong Kiai Ya'qub untuk menjadikan KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai calon menantu, yang akan dinikahkan dengan puterinya yang bernama Khadijah.⁹⁰

Pada tahun 1892, dalam usia 21 tahun. KH. M. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyai Khadijah.⁹¹ Pada tahun 1893, satu tahun setelah pernikahannya, KH. M. Hasyim Asy'ari bersama isteri, dan mertuanya berangkat ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada awalnya, KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki keinginan untuk menetap di Makkah untuk melanjutkan studi setelah menunaikan ibadah haji. Akan tetapi belum genap tujuh bulan di Makkah, isteri pertama KH. M. Hasyim Asy'ari wafat setelah melahirkan putera pertamanya yang diberi nama Abdullah. Belum hilang kesedihan ditingal sang isteri, dalam usia 40 hari, Abdullah wafat. Dua peristiwa inilah yang menyebabkan konsentrasi KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu terganggu, sehingga mertuanya mengajaknya kembali ke Indonesia untuk sejenak menenangkan pikirannya.

Setelah mendapatkan nasihat dari guru sekaligus mertuanya, yang kemungkinan besar nasihat tersebut didasarkan atas tradisi saat itu, bahwa seorang ulama dapat diakui keilmunnya setelah belajar di Makkah selama bertahun-tahun. Dan juga termotivasi oleh pesan dan harapan almarhum istrinya

⁸⁹Seto Galih Pratomo, *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021), 19-20.

⁹⁰Mukani, *Dinamika*, 128.

⁹¹Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Indramayu: Adab, 2020), 142.

(Khadijah), agar KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi orang 'alim yang mampu memimpin masyarakatnya. Menjadikan semangat menuntut ilmu dalam diri KH. M. Hasyim Asy'ari semakin bertambah. Pada tahun yang sama, ia kembali lagi ke Makkah bersama adiknya yang bernama Anis. Pada keberangkatan ke Makkah untuk yang kedua kalinya inilah, KH. M. Hasyim Asy'ari lebih lama menetap di sana untuk mengkaji banyak keilmuan di bawah bimbingan para ulama yang *mu'tabar* atau diakui validitas keilmuannya.⁹²

Di antara guru KH. M. Hasyim Asy'ari ketika belajar di Makkah yaitu: Syeikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syeikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.⁹³ Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minagkabawi, Syaikh Mahfudh at-Tarmasi, Kiai Shaleh Darat al-Samarani,⁹⁴ Kiai Nawawi al-Bantani, dan Kiai Muhammad Kholil al-Bangkalani.⁹⁵

Selain belajar dengan banyak ulama' di Makkah, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Di antara beberapa ulama' yang pernah belajar kepadanya, yaitu: Syaikh Umar Hamdan (ulama' ahli hadits di Makkah), al-Syihab Ahmad bin 'Abdullah (Syiria), Kiai Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas), Kiai Asnawi (Kudus), Kiai Bisri Syansuri (Denanyar), Kiai Dahlan (Kudus), dan Kiai Saleh (Tayu). Hal itu menunjukkan, para ulama' asal Indonesia pada masa lalu berhasil menunjukkan dirinya sebagai seorang ulama' yang tidak hanya menjadi 'murid' dari para ulama' di Makkah, tetapi juga menjadi 'guru' bagi mereka karena kedalaman ilmunya.⁹⁶

Pada bulan Muharram 1317 H./ Juni 1899 M., setelah tujuh tahun menimba ilmu di Makkah, dalam usia 28 tahun, Kiai Hasyim memutuskan untuk kembali ke Indonesia⁹⁷ bersama Kiai Romli, mertuanya setelah dinikahkan dengan putrinya bernama Nyai Khadijah. Sesampainya di tanah air, KH. M. Hasyim

⁹²Mukani, *Dinamika*, 128-129.

⁹³Asep Ahmad S., M. Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 180..

⁹⁴Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*, (t.t: Museum Kebangkitan Nasional, t.t), 38.

⁹⁵Hadi, *KH. Hasyim*, 23-24.

⁹⁶Mukani, *Dinamika*, 130.

⁹⁷Baso, dkk, *KH. Hasyim*, 40.

Asy'ari menetap di rumah mertuanya di daerah Plemahan, Kediri⁹⁸ dan mengajar di tiga pesantren berbeda, yaitu: pesantren milik mertuanya di Plemahan, yakni Kiai Romli, pesantren milik ayahnya di Keras, yakni Kiai Asy'ari, dan pesantren milik kakeknya di Gedang, yakni Kiai Utsman.⁹⁹

Setelah beberapa bulan berjalan, KH. M. Hasyim Asy'ari meminta restu kepada keluarganya untuk membeli sebidang tanah berukuran 6x8 dari seorang dalang terkenal untuk mendirikan pesantren sendiri di daerah Tebuireng, Cukir, Diwek, Jombang.¹⁰⁰ Akan tetapi, keluarganya menyarankan KH. M. Hasyim Asy'ari untuk mengurungkan niatnya. Mengingat, dusun Tebuireng, merupakan daerah yang penuh dengan kemaksiatan dan kejahatan, banyak prostitusi, serta tempat perjudian,¹⁰¹ belum lagi berdekatan dengan pabrik gula Cukir, milik Belanda.¹⁰² Di masa itu, kehadiran pesantren merupakan ancaman bagi Belanda sehingga akan selalu diawasi. Bagi Belanda, pesantren merupakan salah satu tempat yang di gunakan untuk mengkader para pejuang kemerdekaan.¹⁰³

Namun dengan tegas KH. M. Hasyim Asy'ari berpendapat: “Menyiarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Apabila manusia sudah mendapatkan kehidupan yang baik, apalagi yang harus ditingkatkan dari mereka?. Lagi pula, berjihad berarti menghadapi kesukaran dan rela untuk berkorban. Sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi kita dalam perjuangannya.”¹⁰⁴

⁹⁸Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 23.

⁹⁹Mukani, *Dinamika*, 131.

¹⁰⁰Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 77.

¹⁰¹Perlu di ketahui, bahwa maraknya tempat-tempat prostitusi dan perjudian merupakan sebuah siasat cerdik yang dilakukan oleh Belanda untuk membuat masyarakat Tebuireng larut dalam kesenangan duniawi. Akibatnya, mereka tidak sempat melakukan perlawanan kepada Belanda, serta keluarga para pekerja tetap hidup dalam garis kemiskinan dan kehidupannya tidak terurus dengan baik, karena gaji yang mereka terima dihabiskan di tempat-tempat kemaksiatan. Selain itu, keuntungan yang besar dari tempat perjudian dan prostitusi yang telah disediakan akan kembali lagi kepada Belanda. Lihat dalam Inswide, *Wawasan*, 74-75.

¹⁰²Di antara alasan Belanda mendirikan pabrik gula di daerah Cukir yang berdekatan dengan Tebuireng, karena daerah tersebut banyak ditanami tebu yang berkulit hitam atau dalam bahasa Jawa disebut *tebu ireng*. Hal itulah yang melatarbelakangi penamaan dari desa Tebuireng, Jombang. *Tebu Ireng* memiliki kualitas yang sangat baik dibandingkan dengan tebu yang lain. Di dalamnya mengandung lebih banyak kadar gula. Sehingga, produksi gula yang dihasilkan jauh lebih menguntungkan. Lihat dalam Inswide, *Wawasan*, 76-77. Akan tetapi, dilihat dari sisi masyarakat Tebuireng yang bekerja di pabrik gula Cukir, yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1853, menyebabkan apa yang disebut sebagai *cultural shock* atau keterkujutan budaya bagi masyarakat yang tidak terbiasa menerima gaji dari jerih payah pekerjaan mereka. Tercatat bahwa kecondongan mereka setelah menerima gaji akan di hambur-hamburkan untuk minum-minuman keras, berjudi, dan di tempat-tempat pelacuran. Sehingga, perilaku buruk di desa Tebuireng meningkat dengan cepat. Lihat dalam Nahar, Suhendri, *Gugusan*, 25-26. Lihat juga dalam Mukani, *Dinamika*, 132.

¹⁰³Inswide, *Wawasan*, 73-74.

¹⁰⁴Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim*, 57.

Menurut hemat penulis, ungkapan KH. M. Hasyim Asy'ari di atas, menyiratkan bahwa menyiarkan agama Islam berarti menghendaki kebaikan manusia, apabila manusia belum menjadi baik, selama itulah kewajiban kita menyiarkan agama Islam kepada mereka. Selain itu, menarik juga untuk diketahui bahwa di balik pendirian sebuah pesantren di daerah masyarakat yang berperilaku buruk, merupakan bagian dari usaha islamisasi daerah yang dianggap masih belum ter-islamisasi. Hal itu yang dilakukan KH. M. Hasyim Asy'ari ketika memilih lokasi Tebuireng sebagai tempat untuk mendirikan pesantrennya.¹⁰⁵

Melihat kegigihan niat pada diri KH. M. Hasyim Asy'ari, akhirnya KH. M. Hasyim Asy'ari mendapatkan restu dari keluarganya. Di antara bentuk restu yang diberikan oleh keluarganya, dalam hal ini ayahnya, yakni Kiai Asy'ari menyertakan delapan santri sebagai modal awal KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merintis pesantren miliknya.¹⁰⁶ Pemilihan delapan santri tersebut,¹⁰⁷ merupakan bentuk kehati-hatian KH. M. Hasyim Asy'ari yang tidak ingin terburu-buru mendidik banyak santri, sehingga KH. M. Hasyim Asy'ari bisa lebih fokus untuk mendidik para santri tersebut.¹⁰⁸

Di tempat barunya, KH. M. Hasyim Asy'ari membangun sebuah bangunan *tratak*, yakni terbuat dari bambu yang terdiri dari dua petak. Bagian depan rumahnya digunakan sebagai tempat tinggal para santri, sekaligus sebagai tempat beribadah, belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal Kiai Hasyim bersama keluarganya.¹⁰⁹ Pesantren Tebuireng resmi berdiri pada 26 Rabiul Awal 1317 H./ 3 Agustus 1899 M.¹¹⁰

Dalam dua tahun pertama, Pesantren Tebuireng kerap mendapatkan gangguan dari masyarakat yang merasa terusik dengan kehadirannya. Terutama

¹⁰⁵Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 96.

¹⁰⁶Nahar, Suhendri, *Gugusan*, 24-25.

¹⁰⁷Dalam perkembangannya, merujuk pada situs: <https://tebuireng.online/sejarah>, tentang Sejarah Tebuireng. Diakses pada tanggal: 16 Juni 2021. Setelah tiga bulan berjalan, santri Kiai Hasyim bertambah menjadi 28. Kemudian pada tahun 1910, bertambah menjadi 200 santri, dan 10 tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1920, melonjak mencapai hampir 2000 santri. Saat itu, santri yang berguru kepada Kiai Hasyim selain datang dari Jawa-Madura, juga berasal dari Malaysia dan Singapura. Di antara beberapa santri Kiai Hasyim yang menjadi ulama berpengaruh pada zamannya, yakni: KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Sansuri, KH. Abbas Abdul Djamil, KH. Usman al-Ishaqi, KH. Masykur, KH. Achmad Siddiq, KH. A. Muchit Muzadi, KH. Abdul Manan Widjaja, KH. Sulam Samsun, Iskandar Sulaiman, KH. Munasir Ali. Lihat dalam Baso, dkk, *KH. Hasyim*, 42. Selanjutnya, Kiai Romli Tamim, KH. Dahlan Cholil, H. Abdul Madjid (Ayah Nurcholis Madjid), dan lain-lain. Lihat dalam Ahmad Gaus AF. *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), 11.

¹⁰⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 35.

¹⁰⁹Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim*, 57.

¹¹⁰M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), Cet. 2, 372.

pada malam hari, mereka kerap kali menancapkan senjata tajam ke dinding asrama yang dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa, sehingga para santri tidak berani tidur sembari menempelkan diri ke dinding asrama.¹¹¹ Bahkan, pernah sampai melakukan pembakaran.¹¹² Sebagai upaya meminimalisir gangguan masyarakat sekitar yang sewaktu-waktu dapat membahayakan santri dan keluarganya. KH. M. Hasyim Asy'ari mengutus seorang santrinya ke Cirebon untuk meminta bantuan kepada Kiai Saleh Banda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Syamsuri Wanantara, Kiai Abdul Jamil Buntet, dan Kiai Saleh Benda Kerep yang terkenal jago silat (pendekar) untuk berkenan datang ke Pesantren Tebuireng untuk mengajarkan ilmu silat. Selama delapan bulan, para santri dan juga KH. M. Hasyim Asy'ari telah menguasai ilmu tersebut sebagai bekal untuk membela diri dari berbagai ancaman.¹¹³ Terutama saat memantau lingkungan pesantren pada malam hari. Lambat laun, masyarakat sekitar dapat menerima kehadiran Pesantren Tebuireng dengan baik. Selain itu, Pesantren Tebuireng juga tidak lagi mendapat berbagai teror dan intimidasi dari mereka.¹¹⁴

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1915, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pembelajaran sorogan dan bandongan.¹¹⁵ Pada saat itu, belum ada penjenjangan kelas, hanya saja kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dikaji (khatam).¹¹⁶ Di tengah kesibukannya

¹¹¹Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim*, 59.

¹¹²Pratomo, *Nasionalisme*, 27.

¹¹³Baso, dkk, *KH. Hasyim*, 31.

¹¹⁴Mukani, *Dinamika*, 133.

¹¹⁵Seiring berkembangnya waktu, terdapat penambahan kelas musyawarah, untuk masuk di dalamnya, para santri harus berhasil melewati tahap seleksi terlebih dahulu. Tahun 1916, atas usulan Kiai Ma'shum Ali, menantu pertamanya, Pesantren Tebuireng resmi membuka sistem klasikal (madrasah) yang terdiri dari tujuh jenjang kelas, dua tahun pertama dinamakan *sifr awwal* dan *sifr tsani*, yaitu masa persiapan untuk memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Pada tahun 1919, madrasah tersebut diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dengan menambahkan pelajaran Bahasa Indonesia (Melayu), geografi, dan Matematika. Tahun 1926, atas usulan Kiai Ilyas, yakni keponakan Kiai Hasyim, mata pelajarannya di tambah dengan Bahasa Belanda dan Sejarah. Dua tahun berikutnya (1928), Kiai Ilyas menjadi kepala madrasah menggantikan Kiai Maksum yang ditunjuk Kiai Hasyim untuk mendirikan Pesantren Seblak, yakni sekitar 200 meter ke arah barat Tebuireng. Lihat dalam Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 130-131.

Tahun 1933, Kiai Wahid Hasyim, putra Kiai Hasyim yang masih berumur 19 tahun setelah menyelesaikan studinya di Mekkah mengusulkan kepada ayahnya, untuk mengubah sistem pembelajaran di pesantren miliknya, dan juga memasukkan lebih banyak pelajaran non-agama dalam kurikulumnya. Ia berpendapat, "Para santri juga perlu dibekali dengan keterampilan yang bersifat praktis. Mengingat, tidak semua santri akan menjadi Kiai." Usulan tersebut tidak langsung di terima Kiai Hasyim, akan tetapi, untuk merealisasikan gagasan putranya tersebut, Kiai Hasyim memberikan izin untuk mendirikan madrasah sendiri.¹¹⁵ Tahun 1934, dalam lingkungan Pesantren Tebuireng resmi berdiri Madrasah Nizamiyah dengan kurikulum yang terdiri atas 70% pelajaran non-agama dan 30% pelajaran agama. Lihat dalam Tim Buku Tempo, *Wahid Hasyim: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 65-66.

¹¹⁶Hadi, *KH. Hasyim*, 94.

mengajar, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan para santrinya untuk bercocok tanam di ladang miliknya. Hal itu untuk melatih para santrinya memiliki jiwa kemandirian. Mengingat, banyaknya kemiskinan yang terjadi di masyarakat lebih karena etos kemandirian mereka yang rendah, sehingga mereka hanya memilih menjadi pengangguran.¹¹⁷

Berkat kesungguhannya mengajari para santrinya bertani. Tidak sedikit masyarakat di sekitar pesantren mulai tertarik mengikuti jejak KH. M. Hasyim Asy'ari. Oleh karenanya, KH. M. Hasyim Asy'ari sering kali dimintai masyarakat untuk memberi penyuluhan mengenai cara bertani yang baik. Kian hari, hubungan masyarakat sekitar dengan pesantren semakin harmonis. Banyak masyarakat yang berdatangan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari untuk belajar agama. Seiring dengan meningkatnya pengaruh pesantren, Tebuireng yang terkenal sebagai kawasan yang penuh dengan kriminalitas dan tindakan asusila lainnya perlahan mengalami perubahan.¹¹⁸ Hal itu menunjukkan, KH. M. Hasyim Asy'ari telah berhasil melakukan transformasi sosial yang berarti hingga sekarang.¹¹⁹

Tepat pukul 9 malam, setelah mengimami sholat tarawih, yakni malam ke 7 Ramadhan 1336 H. Sebagaimana biasa, KH. M. Hasyim Asy'ari mengajar para santri. Tiba-tiba datanglah cucu dari menantunya mendekatinya dan mengabarkan bahwa ada dua tamu utusan dari Bung Tomo dan Jendral Soedirman. Karena itu, KH. M. Hasyim Asy'ari tidak jadi memberi pengajian. Di ruang tamu tengah, KH. M. Hasyim Asy'ari meminta kepada adik kandungnya yang perempuan untuk membuatkan teh dan menyuguhkan makanan, karena ada tamu.¹²⁰

Kedua tamu tersebut diutus untuk mengabarkan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari terkait Agresi Militer I Belanda yang mengakibatkan banyaknya pejuang yang gugur akibat pertempuran dengan pasukan Belanda, dan lumpuhnya pertahanan para gerilyawan di daerah pegunungan Malang. Seketika KH. M. Hasyim Asy'ari berucap: Masya Allah...Masya Allah... Kemudian tidak sadarkan diri. Kedua tamu tersebut mengira KH. M. Hasyim Asy'ari pingsan karena kelelahan. Karena begitu menghormati KH. M. Hasyim Asy'ari, mereka

¹¹⁷Ibid., 72-73.

¹¹⁸Ibid., 74-75.

¹¹⁹Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim*, 59.

¹²⁰Rifa'i, *KH. Hasyim*, 34.

berpamitan.¹²¹ Pada waktu sahur sekitar pukul 03.00 dini hari, tanggal 25 Juli 1947 M. / 7 Ramadhan 1336 H. Kiai Hasyim berpulang ke *rahmatullah*.¹²²

2. Karya Intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari

Di antara etika yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu meluangkan waktu untuk kegiatan menulis.¹²³ Hal itu mengindikasikan, produktifitas KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menghasilkan karya tulis merupakan suatu bukti keberhasilannya dalam menginternalisasikan apa yang telah dituliskannya dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* ke dalam dirinya.

Dalam kesehariannya, KH. M. Hasyim Asy'ari senantiasa menyempatkan diri untuk aktivitas menulis terkait pemikiran dan pandangannya mengenai berbagai hal, mulai dari masalah agama, pendidikan, maupun keorganisasian. Hal itu dilakukan di sela-sela kesibukannya mengajar, berdakwah, dan berjuang. Adapun waktu yang biasa digunakan untuk menulis yaitu antara pukul 10:00 sampai menjelang dzuhur, atau setelah selesai memberikan pengajaran kepada para santrinya, dan ketika menunggu datangnya waktu dzuhur. Disamping digunakan untuk menulis, KH. M. Hasyim Asy'ari juga membaca kitab dan menemui tamu.¹²⁴

Berkat usaha KH. Muhammad Ishom Hadziq,¹²⁵ cucu KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menghimpun karya kakeknya. Kitab tersebut berhasil diterbitkan oleh Pustaka Warisan Islam Tebuireng Jombang dengan judul *Irsyadu Sary*, merupakan suatu kitab kumpulan karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Muhammad Ishom Hadziq, didalamnya terdapat dua puluh dua (22) judul kitab yang menyajikan berbagai macam disiplin keilmuan. Adapun terkait karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang terdapat di dalam kitab *Irsyadus Sâry* hanya berjumlah 15, adapun secara keseluruhan sebagaimana dikemukakan Syamsun

¹²¹Ibid.

¹²²Asmani, *Mereguk*, 39.

¹²³M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kiai) Dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 72.

¹²⁴Hadi, *KH. Hasyim*, 92.

¹²⁵KH. Muhammad Ishomuddin Hadziq atau yang akrab disapa Gus Ishom, lahir di Kediri, Jawa Timur tepatnya pada tanggal 18 Juli 1965. Terlahir dari pasangan Nyai Khadijah dan Kiai Muhammad Hadziq Mahbub. Adapun nama Ishomuddin sendiri merupakan pemberian dari KH. Mahrus Aly yang memiliki arti orang yang mampu menjaga agama. Gus Ishom wafat pada hari Sabtu tanggal 26 Juli 2003 sekitar pukul 06.30 WIB di RS. Wiliam Bunk Surabaya pada usia 37 tahun. Lihat dalam TimMajalah Tebuireng, "120 Tahun Pesantren Tebuireng Rayakan Kekuatan Dan Terus Berkembang," *Majalah Tebuireng*, Edisi 64, September-Oktober 2019, 40.

Ni'am dalam bukunya, jumlah keseluruhan karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari, baik yang berhasil didokumentasikan ataupun dalam bentuk manuskrip yang belum diterbitkan berjumlah dua puluh (20) karya, yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. أَلْتَبْيَانُ فِي النَّهْيِ عَنْ مُقَا طَعَةِ الْأَرْحَامِ وَالْإِخْوَانِ
- b. مُقَدِّمَةُ الْقَانُونِ الْأَسَاسِيِّ لِجَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ
- c. رِسَالَةٌ فِي تَأْكِدِ الْأَخْذِ بِمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ
- d. مَوَاعِظُ
- e. أَرْبَعُونَ حَدِيثًا تَتَعَلَّقُ بِجَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ
- f. أَلْتَّوَرُّ الْمُبِينِ فِي مَحَبَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
- g. تَنْبِيهَاتُ الْوَاكِيبَاتِ لِمَنْ يَصْنَعُ الْمَوْلِدَ بِالْمُنْكَرَاتِ
- h. رِسَالَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِي حَدِيثِ الْمَوْتِ وَأَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَبَيَانِ مَفْهُومِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
- i. زِيَادَةُ التَّلْعِيقَاتِ عَلَي مَنْظُومَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ يَاسِينَ الْفَاسِرَوَانِيِّ
- j. ضَوْءُ الْمَصْبَاحِ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ النِّكَاحِ
- k. الدَّرَرُ الْمُنْتَثِرَةُ
- l. رِسَالَةٌ فِي الْعُقَايِدِ
- m. رِسَالَةٌ فِي النَّصُوفِ
- n. تَمْيِيزُ الْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ
- o. آدَابُ الْعَالَمِ وَالْمُتَعَلِّمِ
- p. حَاشِيَةٌ عَلَي فَتْحِ الرَّحْمَنِ بِشَرْحِ رِسَالَةِ التَّوْحِيدِيَّةِ
- q. أَلْقَلَائِدُ فِي بَيَانِ مَا يَجِبُ مِنَ الْعُقَايِدِ
- r. أَلرَّسَالَةُ الْجَمَاعَةِ
- s. أَلْجَسُوسُ فِي أَحْكَامِ النُّقُوسِ
- t. مَنَاسِكُ صُغْرَى¹²⁶

KH. M. Hasyim Asy'ari juga aktif sebagai penulis tetap di Majalah Nahdhatul Ulama, Swara Nahdhotul Ulama dan Panji Masyarakat. KH. M. Hasyim Asy'ari menulis kolom untuk memberikan jawaban terkait masalah-masalah fiqhiyyah, memberi fatwa, nasehat, bacaan doa-doa, dan lain sebagainya.¹²⁷

Menurut Jamal Ma'mur A., karya-karya di atas menunjukkan bahwa aktivisme dan intelektualitas merupakan dua hal yang dapat dikombinasikan. Kiai Hasyim merupakan sosok aktivis sosial di berbagai organisasi,¹²⁸ dan sekaligus

¹²⁶ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat : Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 102-105.

¹²⁷ Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *As-Salam*, 4, 1, 2020, 84.

¹²⁸ Dalam hal ini, di antara bukti Kiai Hasyim sebagai sosok aktivis sosial, yaitu: pertama, sejak berdirinya Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 hingga tahun 1947, Kiai Hasyim menjabat sebagai Rais Akbar; dan kedua, pada zaman pendudukan Jepang, Kiai Hasyim pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama untuk wilayah Jawa-Madura. Lihat dalam Nashiruddin Pilo, "Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," *Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16, 2, 2019, 206.

sebagai intelektual yang aktif mengajar santri dan umat. Seperti kata pepatah “*ma hufizha farra, wa ma kutiba qarra*” apa yang di hafal akan lari (maksimal sampai wafat), dan apa yang di tulis akan abadi (meskipun penulisnya telah wafat). Pentingnya mencurahkan buah pemikiran melalui tulisan dalam rangka mengabdikan pemikiran kepada kader-kader dimasa yang akan datang, yang dapat memberikan manfaat untuk dikaji dan dikembangkan secara lebih dinamis dan produktif.¹²⁹

3. Etika Pendidik dalam Kitab *Āḍabul ‘Ālim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari yang Harus Dipedomani Pendidik.

Kitab *Āḍabul ‘Ālim Wal Muta’allim* merupakan salah satu kitab karya KH. M. Hasyim Asy’ari, yang secara spesifik berkaitan dengan pendidikan etika yang harus dipedomani pendidik dan peserta didik. Kitab ini selesai ditulis bertepatan pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi al Tsani tahun 1342 H/ 1924 M. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Adabul Mua’allimin* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, dan *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim fi Adabil ‘Alim wal Muta’allim* karya Syaikh Badriddin Ibnu Jama’ah.¹³⁰

Dalam pendahuluan kitabnya, KH. M. Hasyim Asy’ari mengemukakan alasan pentingnya menyusun kitab *Āḍabul ‘Ālim wal Muta’allim*, yaitu: pertama, KH. M. Hasyim Asy’ari menyadari betul akan pentingnya etika dalam proses pembelajaran; kedua, KH. M. Hasyim Asy’ari merasa kesulitan untuk mengingatkan satu persatu kesalahan peserta didik yang bertentangan dengan kode etik dalam proses pembelajaran; dan ketiga, sebagai pengingat untuk pribadi KH. M. Hasyim Asy’ari serta orang-orang yang minim wawasan tentang etika dalam proses pembelajaran. Sebagaimana penuturannya berikut:

وَلَمَّا بَلَغْتَ رَتَبَةَ الْأَدَبِ إِلَى هَذِهِ الْمَرْتَبَةِ وَكَانَتْ مَدَارِكُ مُفَصَّلَاتِهِ خَفِيفَةً، دَعَانِي
مَارَأَيْتُ مِنْ إِحْتِيَاجِ الطَّلَبَةِ إِلَيْهِ وَعَسَرِ تَكَرَّرِ تَوْقِيفِهِمْ عَلَيْهِ الْجَمْعَ هَذِهِ الرَّسَالَةَ
تَذَكُّرَةً لِنَفْسِي وَلِلْقَاصِرِينَ مِنْ أَبْنَاءِ جَنَسِي، وَسَمَّيْتُهَا "أَدَابُ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ".¹³¹

Karena etika ini memiliki posisi yang penting (dalam pembelajaran), sementara referensi yang detail terkait masalah

¹²⁹Asmani, *Mereguk*, 37.

¹³⁰Lukmanul Hakim, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Studi Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*,” *Mediakita*, 3, 1, 2019, 53-54.

¹³¹M. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabah At Turats Al Islami, t.t), 11-12.

etika masih susah ditemui, terutama setelah apa yang Kiai Hasyim saksikan, yaitu: berkaitan dengan kebutuhan para penuntut ilmu kepada etika, dan juga karena susahnyanya untuk senantiasa mengingatkan satu persatu kesalahan sikap mereka yang bertentangan dengan nilai etis. Hal itulah yang menggugah diri Kiai Hasyim untuk mengumpulkan beberapa tulisannya, sebagai pengingat pribadi Kiai Hasyim sendiri khususnya dan umumnya bagi orang-orang yang minim wawasan tentang etika. Akhirnya, kumpulan tulisan tersebut oleh Kiai Hasyim dinamai: *Ādabul ‘Alim Wal Muta’allim*, yaitu: pedoman kode etik pendidik dan peserta didik. (tanpa buku referensi, pent.)

Didalam isi kitabnya, KH. M. Hasyim Asy’ari membagi pembahasannya menjadi delapan bab, yaitu: Bab I : keutamaan ilmu dan ulama’, keutamaan belajar mengajar;¹³² di dalam bab pertama, Kiai Hasyim juga memasukkan pembahasan khusus sebagai pengingat ulama’ untuk senantiasa mengamalkan ilmunya dengan benar;¹³³ Bab II : etika personal peserta didik;¹³⁴ Bab III : etika berinteraksi dengan pendidik;¹³⁵ Bab IV : etika peserta didik dalam proses pembelajaran;¹³⁶ Bab V : etika personal pendidik;¹³⁷ Bab VI : etika pendidik ketika mengajar;¹³⁸ Bab VII : etika berinteraksi dengan peserta didik;¹³⁹ dan Bab VIII : etika peserta didik yang berkaitan dengan kitab (buku pelajaran).¹⁴⁰

Berdasarkan penuturan di atas, terdapat tiga bab dalam kitab *Ādabul ‘Alim Wal Muta’allim*, yang berkaitan dengan etika pendidik, yaitu: pertama, Bab V : etika personal pendidik; kedua, Bab VI : etika pendidik dalam mengajar; ketiga, Bab VII : etika berinteraksi dengan peserta didik; yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, etika personal pendidik, mencakup dua puluh (20) etika, yaitu: a. Bersikap *muraqabah*; b. Bersikap *khauf*; c. Bersikap *sakinah*; d. Bersikap *wira’i*; e. Bersikap *tawadhu’* (rendah hati); f. Bersikap *khusyu’*; g. Bersikap *tawakkal* (senantiasa mengggantungkan segala urusan kepada Allah subhanahu wata’ala); h. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah*; i. Memuliakan ilmu yang dimiliki; j. Bersikap *zuhud* (tidak larut

¹³²Ibid., 12.

¹³³Ibid., 22.

¹³⁴Ibid., 24.

¹³⁵Ibid., 29.

¹³⁶Ibid., 42.

¹³⁷Ibid., 55.

¹³⁸Ibid., 71.

¹³⁹Ibid., 80.

¹⁴⁰Ibid., 95-96.

dalam kesenangan dunia); k. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; l. Menjaga *muruah*; m. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam; n. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian; o. Memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyyah, baik berupa ucapan (*qouliyah*) maupun berupa perbuatan (*fi'liyah*);¹⁴¹ p. Bersosial dengan *akhlak al karimah*; q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah*; r. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan amal; s. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain; dan t. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis (menyusun karya);¹⁴²

Kedua, etika pendidik ketika mengajar, mencakup empat belas (14) etika, yaitu: a. Mengenakan pakaian yang sopan; b. Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar; c. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin; d. Mengajar dalam kondisi yang baik;¹⁴³ e. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-qur'an; f. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran;¹⁴⁴ g. Memastikan kefahaman peserta didik; h. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran; i. Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik; j. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran; k. Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan; l. Memiliki sikap toleran; m. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa; dan n. Mengajar sesuai bidang keahlian.¹⁴⁵

Ketiga, etika berinteraksi dengan peserta didik, mencakup empat belas (14) etika, yaitu: a. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar; b. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; c. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; d. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; e. Bersungguh-sungguh dalam memahamkan peserta didik; f. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; g. Memperhatikan karakteristik peserta didik; h. Demokratis (memperlakukan

¹⁴¹ Asy'ari, *Adabul*, 62.

¹⁴² Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 59-72.

¹⁴³ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), 79.

¹⁴⁴ Ibid., 81.

¹⁴⁵ Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 75-83.

peserta didik secara adil); i. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; j. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik;¹⁴⁶ k. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keberlangsungan proses pembelajaran; l. Memperhatikan kehadiran peserta didik; m. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan peserta didik; dan n. Memperlakukan peserta didik dengan baik.¹⁴⁷ Untuk memudahkan memahami etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, dapat melihat tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1.

Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari			
No	Aspek	Indikator	
A	Etika Pendidik. Personal	1. Bersikap <i>muraqabah</i> ; 2. Bersikap <i>khauf</i> ; 3. Bersikap <i>sakinah</i> ; 4. Bersikap <i>wira'i</i> ; 5. Bersikap <i>tawadhu'</i> ; 6. Bersikap <i>khusyu'</i> ; 7. Bersikap <i>tawakkal</i> ; 8. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> ; 9. Memuliakan ilmu yang dimiliki; 10. Bersikap <i>zuhud</i> ; 11. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; 12. Menjaga <i>muruah</i> ; 13. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam; 14. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian; 15. Memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyah, ¹⁴⁸ baik berupa ucapan	

¹⁴⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 100.

¹⁴⁷ Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 85-93.

¹⁴⁸ Dalam hal ini, menurut Musa Syahin Lasyin (Kaizal Bay), pencetus pertama kali istilah *sunnah tasyri'iyah* dan *ghairu tasyri'iyah* yaitu Syaikh Muhammad Syaltut, ulama' yang pertama kali membahas masalah *sunnah* dan mengkalsifikasikannya kedalam dua kategori, yaitu *sunnah tasyri'iyah* dan *sunnah ghairu tasyri'iyah* secara khusus. Menurut Kaizal Bay, pengertian *sunnah tasyri'iyah* yaitu *sunnah* yang berkaitan dengan penetapan hukum syari'at dan mengikat untuk diikuti, sedangkan *sunnah ghairu tasyri'iyah* yaitu *sunnah* yang tidak berkaitan dengan penetapan hukum syari'at dan tidak harus diteladani serta tidak mengandung taqarrub kepada Allah Ta'ala, sehingga hanya bersifat pilihan. Meskipun demikian mengamalkan *sunnah ghairu tasyri'iyah* hukumnya *sunnah*. Lebih lanjut Sahin (Kaizal Bay) menawarkan sebuah solusi yang menurutnya dapat digunakan dalam memahami *sunnah* secara komprehensif untuk dapat mengklasifikasikan *sunnah* kedalam *tasyri'iyah* atau *ghairu tasyri'iyah*, yaitu memperhatikan kondisi dan situasi (*asbabul wurud*)

		(<i>qouliyah</i>) maupun berupa perbuatan (<i>fi'liyah</i>); 16. Bersosial dengan <i>akhlak al karimah</i>; 17. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela (<i>takhalli</i>), dan menghiasi keduanya dengan <i>akhlak al karimah</i> (<i>tahalli</i>); 18. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan amal; 19. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain; 20. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis;¹⁴⁹
B	Etika Pendidik ketika Mengajar	1. Mengajar sesuai bidang keahlian; 2. Mengenakan pakaian yang sopan; 3. Mengajar dalam kondisi yang baik; 4. Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar; 5. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin; 6. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an; 7. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran; 8. Memastikan kefahaman peserta didik; 9. Mengondisikan kelas¹⁵⁰ dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran; 10. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran; 11. Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik; 12. Tidak memberikan jawaban kepada peserta

dari suatu teks hadits. Karena menurutnya, perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah alaihissalam juga berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga pada kondisi dan situasi yang berbeda, kemungkinan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah alaihissalam juga mengalami perubahan. Di antara sunnah yang berkaitan dengan *ghairu tasyri'iyah* yaitu a. ucapan atau perbuatan yang timbul dari hajat insani, seperti: cara berpakaian, makan, tidur, dll; b. ucapan dan perbuatan yang timbul dari pengalaman pribadi, seperti urusan pertanian, cara menjual beli, dan memelihara hewan ternak; dll, dan c. ucapan dan perbuatan yang timbul dari tindakan pribadi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu, seperti: penempatan pasukan perang, pengaturan barisan, dan pemilihan lokasi yang startegis dalam peperangan, dll. Sedangkan yang berkaitan dengan sunnah tasyri'iyah yaitu masalah akidah, akhlak, dan hukum-hukum amaliah. Lihat dalam Kaizal Bay, "Kriteria Sunnah Tasyri'iyah Yang Mesti Diikuti", *Ushuluddin*, 23, 1, 2015, 79-84.

¹⁴⁹ Menurut Al Khatib Al Baghdadi (Kiai Hasyim), di antara manfaat dalam menyusun karya yaitu: a. meneguhkan hafalan; b. mencerdaskan hati; c. mengasah pola pikir; d. memperbaiki penjelasan; e. dikenal banyak orang (populer); dan f. mendapatkan pahala yang agung dan abadi sepanjang masa. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 76.

¹⁵⁰ Menurut Arikunto (Azam), mengartikan pengkondisian kelas sebagai usaha yang dilakukan pendidik dengan maksud mencapai kondisi yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Lihat dalam Zainal Azam, "Pengelolaan kelas dalam Pembelajaran", *Edification*, 2, 2, 2020, 54.

		didik secara sembarangan; 13. Memiliki sikap toleran; 14. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa;
C	Etika Berinteraksi dengan Peserta Didik	1. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar; 2. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; 3. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; 4. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; 5. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; 6. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; 7. Memperhatikan karakteristik peserta didik; 8. Demokratis; 9. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; 10. Memperhatikan kehadiran peserta didik; 11. Bersikap <i>tawadhu</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik; 12. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik; 13. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran; 14. Memperlakukan peserta didik dengan baik.

C. Proses Penginternalisasian Etika Pendidik dalam Kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* Karya KH. M. Hasyim Asy’ari.

Muhaimin, dkk, dalam bukunya, menyebutkan tahapan-tahapan internalisasi nilai terbagi dalam tiga tahap, yaitu: *transformasi* nilai, *transaksi* nilai, dan *transinternalisasi* nilai,¹⁵¹ sebagaimana berikut:

Pertama, *transformasi* nilai. Pada tahap ini, pendidik hanya sekedar menginformasikan di dalam pembelajaran kepada peserta didik terkait nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk. Artinya, di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik hanya bersifat verbal.¹⁵²

¹⁵¹Muhaimin, dkk, *Paradigma*, 301.

¹⁵²Ibid.

Kedua, *transaksi* nilai. Pada tahapan ini, pendidik dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada pembagian nilai yang baik dan nilai yang buruk, akan tetapi pendidik juga telah melibatkan diri untuk mewujudkan apa yang telah di katakan tersebut ke dalam tindakan. Artinya, pendidik benar-benar memberikan contoh dalam pembelajaran terkait apa yang disampaikan kepada peserta didik.¹⁵³

Ketiga, *transinternalisasi* nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah disampaikan pada tahap transformasi dan tahap transaksi telah menyatu dalam diri pendidik. Artinya, pada tahap ini, nilai-nilai tersebut telah menjadi kepribadian dari diri pendidik yang akan membedakan dirinya dengan pendidik lainnya, sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik bukan lagi sekedar formalitas belaka, akan tetapi lebih disebabkan karena pancaran dari ketulusan hati pendidik yang teraktualisasikan dalam perilaku keseharian.¹⁵⁴

Sedangkan menurut Krathwohl, dkk, (Nofriady, dkk), mengemukakan bahwa proses menyeleksi nilai hingga menjadi kepemilikan nilai membutuhkan lima tahapan,¹⁵⁵ sebagai berikut:

Pertama, tahap *receiving* (menerima) nilai. Pada tahap ini, seorang pendidik baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya, dan menyeleksi nilai-nilai mana yang akan diinternalisasikan dalam dirinya.¹⁵⁶

Kedua, tahap *responding* (menanggapi) nilai, pada tahap ini, seorang pendidik telah menanggapi secara aktif nilai-nilai yang telah di internalisasikan pada dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Pada tahap ini, terdapat tiga bentuk pengorganisasian, yaitu: a. *compliance* (kerelaan); b. *willingness to response* (kesediaan untuk menanggapi); dan c. *satisfaction in response* (kepuasan dalam menanggapi).¹⁵⁷

Ketiga, tahap *valuing* (menghargai) nilai. Pada tahap ini, seorang pendidik telah mampu menyusun persepsi tentang suatu objek atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, terdapat tiga bentuk pengorganisasian, yaitu; a. percaya atas nilai yang diterima; b. merasa terikat dengan nilai yang diterima; dan c. berusaha untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima.¹⁵⁸

¹⁵³Ibid.

¹⁵⁴Ibid., 301-302.

¹⁵⁵Jhony Nofriady, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Pendekatan Binter Di Wilayah Kodim 0618/ BS Kota Bandung," *Strategi Pertahanan Darat*, 4, 3, 2018, 90.

¹⁵⁶Ibid., 90.-91.

¹⁵⁷Ibid., 91.

¹⁵⁸Ibid.

Keempat, tahap *organizing* (pengorganisasian) nilai. Pada tahap ini, seorang pendidik telah mampu mensistematiskan nilai untuk diorganisasikan dalam dirinya, sehingga nilai tersebut menyatu dalam dirinya. Pada tahap ini, terdapat dua bentuk pengorganisasian, yaitu; a. mengkonsepsikan nilai dalam pikirannya; dan b. mengorganisaikan sistem nilai dalam bentuk tindakan yang didasarkan atas nilai yang diperjuangkannya.¹⁵⁹

Kelima, tahap *characterization* (karakterisasi) nilai. Pada tahap ini, seorang pendidik telah mampu mengorganisir sistem nilai tersebut dalam bentuk perilakunya secara konsisten, sehingga nilai tersebut menjadi miliknya. Pada tahap ini, terdapat dua bentuk pengorganisasian, yaitu; a. mengaktualisasikan sistem nilai tersebut; dan b. menjadikan kepribadian sistem nilai tersebut secara kontinu.¹⁶⁰

Dapat dipahami bahwa, proses internalisasi terjadi apabila seorang pendidik menerima pengaruh dan berusaha bertindak sesuai dengan sistem yang diyakini dalam dirinya. Oleh karenanya, proses internalisasi harus dilakukan secara *kontinu* dalam bentuk tindakan sehari-hari. Karena internalisasi nilai secara *kontinu* akan membentuk sebuah kebiasaan yang konsisten, sehingga dari kebiasaan tersebut, seorang pendidik hampir tidak menyadari bahwa perilaku kesehariannya sarat akan nilai-nilai luhur.¹⁶¹

Menurut Hakam & Nurdin, nilai yaitu pemikiran seseorang atau kelompok tentang kebaikan, keindahan, dan kebenaran, yang berkualitas, sehingga nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.¹⁶² Pada pembahasan ini, nilai-nilai yang diharapkan terinternalisasi dalam diri pendidik yaitu etika pendik dalam kitab *Ādabul ‘Alim wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari, yang berkaitan dengan etika personal pendidik, etika pendidik dalam mengajar dan etika pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik.

D. Metode Penginternalisasian Etika Pendidik dalam Kitab *Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim* Karya KH. M. Hasyim Asy’ari.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak ada metode yang dikatakan paling

¹⁵⁹Ibid.

¹⁶⁰Ibid.

¹⁶¹Rini Setyaningsih, Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religious Mahasiswa,” *Edukasi*, 12, 1, 2017, 70-71.

¹⁶²Hakam, Nurdin, *Metode*, 1.

efektif, karena faktor utama untuk menentukan keefektifan suatu metode adalah ketercapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶³

Saifullah Idris dalam bukunya menyebutkan, metode yang tepat untuk penginternalisasi etika yaitu, metode *tazkiyatun nafsi* (pemurnian jiwa), karena di dalam *tazkiyah* mencakup tiga komponen, yaitu *nafs*, *'aql*, dan *jism*, sehingga tujuan dari metode *tazkiyatun nafsi* yaitu pembentukan perilaku baru yang menyeimbangkan antara jiwa, akal, dan badan manusia sekaligus.¹⁶⁴ Sedangkan menurut Ismail, dkk, (Rifqi), metode *tazkiyatun nafsi* bertujuan untuk memperoleh kesucian serta kesempurnaan jiwa, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan Allah subhanahu wata'ala, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.¹⁶⁵

Adapun langkah untuk *merealisasikan* metode *tazkiyatun nafsi* terdiri dari tiga tahapan; pertama, *takhalli* yaitu berusaha membersihkan jiwa dari perilaku tercela (titik hitam), seakan berusaha untuk menghindari titik hitam yang terdapat di atas kepala, sebagaimana dilambangkan dengan huruf (خ), oleh karenanya, selama titik hitam itu masih ada di atas kepala, maka selama itu juga masih terdapat sesuatu yang akan menekan jiwa untuk berbuat yang dicela Allah subhanahu wata'ala; kedua, *tahalli*, yaitu berusaha menghisid diri dengan perilaku terpuji, sehingga jiwa menjadi bersih; karena titik hitam turun ke bawah, sebagaimana dilambangkan dengan huruf (ح); dan ketiga, *tajalli*, yaitu jelas nyatalah jalan menuju Allah subhanahu wata'ala, artinya jiwa tersebut telah memperoleh kekuatan untuk senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah subhanahu wata'ala, dan kekuatan jiwa hanya akan dicapai setelah terlebih dahulu dibersihkan, sehingga pada tahap ketiga ini, titik hitam yang turun ke bawah tersebut, lama kelamaan berada di bawah dengan sendirinya, sebagaimana dilambangkan dengan huruf (ج).¹⁶⁶

Berkaitan dengan *tajalli*, Muvid dalam bukunya memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya, *tajalli* merupakan suatu anugrah, artinya ketika jiwa seseorang telah menjadi baik, maka Allah subhanahu wata'ala akan menganugrahkan kepadanya *keistiqomahan* yang kuat untuk senantiasa menjalankan ketaatan kepada-Nya.¹⁶⁷

¹⁶³Martinus Telaumbanua, *Belajar Teori Dan Praktik Dalam Penelitian Tindakan Sekolah*, (Malang: Ahlmedia Press, 2021), 18.

¹⁶⁴Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan: Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 40.

¹⁶⁵M. Rifqi F. Rahman, dkk, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al Huda Kuningan Jawa Barat," *Pendidikan Agama Islam*, 15, 1, 2017, 41.

¹⁶⁶Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 46.

¹⁶⁷Muhamad Basyrul Muvid, *Al Ghazali Dalam Pusaran Social Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak Dan Tasawuf*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2020), 115.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode *tazkiyatun nafsi*, dapat dilakukan dengan dua tahapan, yaitu *takhalli* dan *tahalli*, karena tahapan yang ketiga, yakni *tajalli* merupakan suatu bentuk anugrah yang diberikan Allah subhanahu wata'ala setelah jiwa seseorang telah menjadi baik.

Jadi, inti dari metode *tazkiyatun nafsi* yaitu usaha seseorang untuk melahirkan pekerti yang mulia. Sebagaimana dikemukakan Hendrawan, bahwa keberhasilan metode *tazkiyah* yang dilakukan seseorang terlihat hasilnya pada tataran perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Allah subhanahu wataa'ala, sesama manusia, serta pengendalian anggota badan, seperti: telinga, mata, dan mulut.¹⁶⁸ Dapat dipahami bahwa, untuk menilai keberhasilan metode *tazkiyatun nafsi* dapat dianalisis melalui tiga aspek, yaitu: pertama, bagaimana interaksinya dengan Allah subhanahu wata'ala; kedua, bagaimana interaksi sosialnya dengan sesama manusia; dan ketiga, bagaimana pengendalian anggota badannya.

Dengan menjalankan *tazkiyatun nafsi* sebagai metode dalam menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika personal pendidik, etika pendidik dalam mengajar dan etika pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik dalam diri pendidik, diharapkan pendidik Madrasah Diniyah al Hamidiyyah memiliki kepribadian yang baik. Karena seluruh pakar pendidikan sepakat, bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu memiliki kepribadian yang baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti karena peneliti memanfaatkan diri sebagai

¹⁶⁸ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), 153.

partisipasi selama proses penelitian tentang bagaimana penginternalisasian etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'aridi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Sebagaimana dikemukakan Nana dalam bukunya, bahwa tujuan penelitian kualitatif lebih difokuskan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Yang mana peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan partisipasi dalam kehidupan para partisipan.¹⁶⁹

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan desain studi kasus. studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti melakukan penyelidikan secara cermat terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau suatu kelompok individu.¹⁷⁰ Salah satu alasan studi kasus dipilih sebagai metode penelitian ini, karena penelitian difokuskan pada suatu fenomena dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.¹⁷¹ Adapun yang dimaksud dengan satu fenomena dalam penelitian ini yaitu internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana peneliti hendak melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan tempat penelitian di madrasah diniyah al hamidiyyah yakni di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang bertempat di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kec. Jombang, Kab. Jombang. Alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut dikarenakan Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah merupakan salah satu madrasah diniyah yang masih mempertahankan semboyan "*al muhafadzotu ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil aslah*" (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) untuk mensinergikan nilai-nilai dari para ulama' salafus sholih dalam pendidikan di era modern, pola pendidikan di era modern dengan memadukan nilai-nilai tradisional ulama salafus sholih terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan seiring berkembangnya zaman yang semakin langka.

C. Subyek Penelitian

¹⁶⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 8, 12.

¹⁷⁰Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Cv. Jejak, 2017), 51.

¹⁷¹Sukmadinata, *Metode*, 99.

Subyek penelitian merupakan responden atau sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian.¹⁷² Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui penuturan responden berkaitan dengan internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah yang didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh civitas akademika di madrasah diniyah al hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Selanjutnya pemilihan sumber data/informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model *criterion based selection*, yang mana pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa subjek yang dipilih merupakan aktor yang dapat memberikan informasi terkait tema penelitian yang dilakukan.¹⁷³

Sedangkan untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif, Patton dalam bukunya menjelaskan:

There are not rules for sample size in qualitative inquiry. Sample size depends on what you want to know, the purpose of the inquiry, what's at stake, what will be useful, what will have credibility, and what can be done with available time and resources.¹⁷⁴

Berpedoman pada pendapat Patton di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada aturan yang baku dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dilakukan penelitian, apa yang dirancang, apa yang bermanfaat, apa yang akan memiliki kredibilitas, dan apa yang dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penetapan jumlah sampel didasarkan pada kelengkapan informasi yang diberikan oleh informan, bukan didasarkan pada banyaknya informan yang memberikan informasi.

¹⁷²Ibid., 152.

¹⁷³Ibid., 153.

¹⁷⁴Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (London: Sage Publication, 2002), Ed. 3, 244.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap data primer baik berupa dokumen seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, atau arsip-arsip di madrasah diniyah al hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data sekunder lainnya yaitu berupa dokumentasi foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh madrasah diniyah al hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data tersebut dilakukan analisis guna menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan berdasarkan abstraksi temuan di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi ataupun fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa: 1) wawancara tidak berstruktur, 2) observasi partisipatif moderat, dan 3) studi dokumentasi.

a. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan telekomunikasi maka peneliti dapat melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.¹⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yang mana dalam pelaksanaannya, peneliti hanya menyiapkan daftar pertanyaan atau kata kunci yang akan di cakup dalam wawancara. Jadi, peneliti tidak hanya fokus pada daftar pertanyaan yang peneliti ajukan melainkan lebih kepada jawaban para responden yang lebih fleksibel, baik mencakup isi maupun panjang pendeknya paparan jawaban, sehingga akan diperoleh informasi yang lebih mendalam dan lebih rinci.¹⁷⁶

Metode wawancara tidak berstruktur ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul

¹⁷⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*(Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015), 109.

¹⁷⁶ Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi*, 69.

Ulum Tambakberas Jombang, staff, pengajar, dan juga para peserta didik guna mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait kelengkapan data penelitian.

b. Observasi Partisipatif Moderat

Observasi lebih dipilih sebagai teknik penelitian ini karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga.¹⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif moderat di mana dalam mengumpulkan data peneliti ikut terlibat secara partisipatif dalam beberapa kegiatan yang diteliti akan tetapi tidak sepenuhnya lengkap.¹⁷⁸ Dalam pelaksanaan observasi partisipatif moderat ini, peneliti berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya dan peneliti bertindak sebagai pengamat dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam kaitannya dengan internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁷⁹

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mencari data tentang internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dokumen disini dapat

¹⁷⁷AlbiAnggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bojong Genteng: CvJejak, 2018), 110.

¹⁷⁸Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 55.

¹⁷⁹Anggito, Setiawan, *Metodologi*, 255.

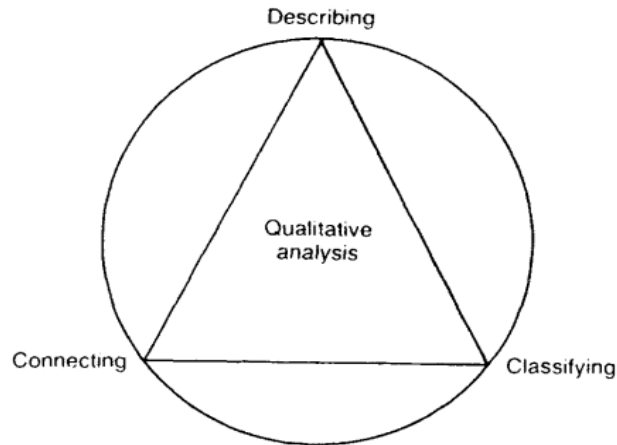
berupa foto, dokumen lembaga, atau transkrip wawancara. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif maka instrumen kunci adalah peneliti sendiri yang ditunjang dengan alat bantu seperti buku catatan, kamera, *tape recorder*, serta alat bantu lain yang dapat menunjang tercapainya kelengkapan data yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menafsirkan, memahami, dan bahkan memprediksi data dan objek yang menjadi rujukan data. Terkait proses mendeskripsikan data dijelaskan “Description lays the basis for analysis, but analysis also lays the basis for further description.” Dapat dipahami bahwa analisis data kualitatif erat kaitannya dengan proses mendeskripsikan. Akan tetapi untuk mencapai ke tahap mendeskripsikan data terdapat proses lain yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mengklasifikasikan data dan menghubungkan data. Lebih lanjut Ian Dey dalam bukunya menjelaskan “The core of qualitative analysis lies in these related processes of describing phenomena, classifying it, and seeing how our concepts interconnect.” Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa inti dari analisis data kualitatif yaitu terletak pada beberapa proses yang terdiri dari mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, dan menghubungkan data menjadi sebuah konsep.¹⁸⁰

Sebagaimana abstraksi gambar berikut:

¹⁸⁰Ian Dey, *Qualitative Data Analysis*, (T.T: Taylor & Francis E-Library, 2005), 31.



Gambar 1. 3. Proses analisis data kualitatif secara melingkar.¹⁸¹

Pada kenyataannya, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Meskipun, analisis data kualitatif lebih difokuskan selama berlangsungnya proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁸²

a. Analisis Data Sebelum Di Lapangan

Menurut Sugiono, analisis data penelitian kualitatif sebelum di lapangan dilakukan dengan cara melakukan analisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi fokus penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat berkembang pada saat peneliti berada di lapangan.¹⁸³

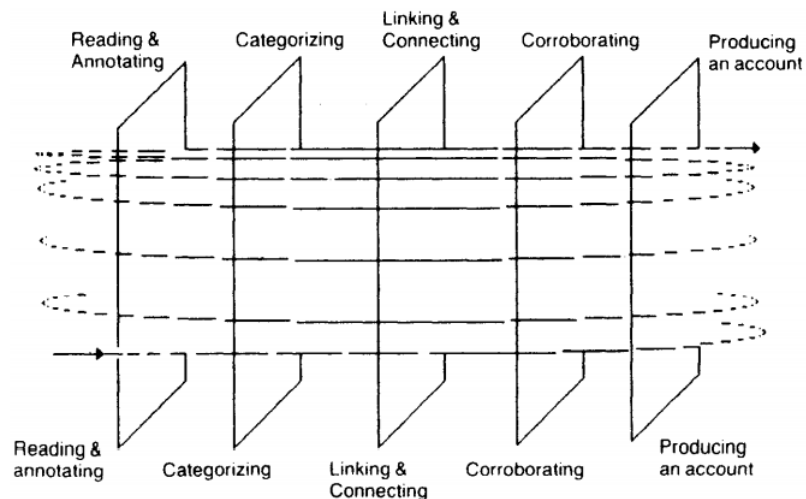
b. Analisis Data Selama Di Lapangan

Dalam penelitian ini teknik analisis data selama di lapangan menggunakan proses analisis data iteratif yang dikembangkan oleh Ian Dey, yakni: membaca dan membuat catatan (reading & annotating), kategorisasi (categorizing), mengaitkan & menghubungkan (linking & connecting), menguatkan bukti (corroborating), dan menghasilkan sesuatu (producing an account). Sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut:

¹⁸¹Ibid., 32.

¹⁸²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 320.

¹⁸³Ibid., 320-321.



Gambar 1.4. Proses analisis data iteratif.¹⁸⁴

Pertama. Membaca dan membuat catatan (reading & annotating). Analisis data tidak dapat dilakukan kecuali dengan cara membaca data yang diperoleh. Menurut Ian Dey, baik buruknya analisis data yang dilakukan oleh peneliti tergantung seberapa baik proses membaca data yang dilakukan. Membaca dalam analisis data kualitatif bersifat aktif bukan pasif. Adapun tujuan utama dari membaca secara aktif selain memperoleh kejelasan data yaitu untuk menyiapkan landasan analisis data. Pada tahap ini, sebagaimana dikemukakan Ian Dey, membaca secara aktif dilakukan peneliti dengan cara mengembangkan serangkaian pertanyaan secara kritis kepada informan dengan rumusan pertanyaan 5-W dan 1-H, yaitu: apa?, siapa?, mengapa?, kapan?, di mana?, dan bagaimana?. Dengan rumusan 5-W dan 1-H tersebut dapat mengarahkan peneliti ke berbagai aspek dan tentunya dapat membuka peluang untuk menggali data lebih dalam.¹⁸⁵

Proses *annotating* berjalan seiring dengan proses *reading*. Lebih lanjut Ian Dey menjelaskan, “Annotating data involves making notes about the notes. To distinguish the two, we can call our notes “memos”.”¹⁸⁶ *Annotating data* berkaitan dengan membuat catatan dari catatan yang diperoleh dari data temuan atau dapat disebut dengan ‘memo’. Dalam penelitian ini, cara

¹⁸⁴Dey, *Qualitative*, 273.

¹⁸⁵Ibid., 87-88.

¹⁸⁶Ibid., 93.

yang dilakukan peneliti yaitu membuat catatan terkait hal-hal yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan analisis yang lebih sistematis dan menyeluruh. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka peneliti dapat memanfaatkan teknologi informasi yang dapat membantu berjalannya proses *annotating data* penelitian.

Kedua. Kategorisasi (*categorizing*). Menurut Ian Dey, “*Categorizing data is a powerful tool for organizing our analysis, both conceptually and empirically.*”¹⁸⁷ Kategorisasi data merupakan alat yang ampuh untuk mengatur analisis yang dilakukan oleh peneliti baik secara konseptual maupun empiris. Lebih lanjut dijelaskan “*Categorizing involves differentiating between the included and excluded observation.*”¹⁸⁸ Kategorisasi data melibatkan proses peneliti dalam hal membedakan untuk menyertakan dan meniadakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Berlandaskan definisi tersebut. Dalam penelitian ini, proses kategorisasi dilakukan peneliti dengan cara mengambil data yang diperlukan atau meniadakan data yang tidak diperlukan setelah dilakukan proses pengamatan. Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menangkap dan memperjelas data atau informasi yang telah diperoleh.

Ketiga. Mengaitkan & menghubungkan (*linking & connecting*). Ian Dey menuturkan, “*In linking data, we make judgements about how different bits of data are related. In connecting categories, we explore alternative ways in which the data can be integrated.*”¹⁸⁹ *Linking data* merupakan proses pembuatan penilaian tentang bagaimana berbagai data dapat berkaitan. Sedangkan *connecting categories* dimaksudkan untuk mencari cara alternatif dimana data yang telah terkait tadi dapat berpadu menjadi satu. Dalam penelitian ini, proses *linking & connecting* dilakukan peneliti dengan cara mengaitkan data temuan lapangan baik dari hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi sehingga keseluruhan data yang telah didapatkan dapat berpadu menjadi satu.

Keempat. Memperkuat bukti (*corroborating*). Dalam memperkuat bukti, seorang peneliti perlu berpikir secara kritis tentang kualitas data yang

¹⁸⁷Ibid., 135.

¹⁸⁸Ibid., 102.

¹⁸⁹Ibid., 239.

diperoleh. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mempertanyakan. Apakah proses pengamatan terkait objek penelitian dilakukan secara langsung, atau mendengarkan dari apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang? Apakah data yang diperoleh peneliti diberikan tanpa diminta, atau sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan?¹⁹⁰ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses *corroborating* berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti. Dalam penelitian ini, untuk menguatkan data penelitian dipilih tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara tidak berstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi.

Kelima. Menghasilkan sesuatu (*producing an account*). Ian Dey menjelaskan, *producing an account* bukan semata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain tetapi juga harus dipahami oleh peneliti. Selain itu, *producing an account* tidak semata berkaitan dengan pelaporan hasil penelitian yang dilakukan, tetapi *producing an account* merupakan bagian dari proses akhir dari rangkaian proses analisis yang dilakukan peneliti sebagai landasan kerangka kerja secara keseluruhan.¹⁹¹

Mengingat pemahaman peneliti harus lebih diutamakan sebelum memberikan pemahaman kepada orang lain, maka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait hasil penelitian, dilakukan dengan cara mengkaji, mengkonsultasikan, dan mendiskusikan hasil penelitian kepada orang lain yang dianggap berkompeten.

c. Analisis Data Setelah Selesai Di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih banyak difokuskan selama berada di lapangan sebagaimana kegiatan pengumpulan data. Dengan demikian, setelah selesai di lapangan, yang dilakukan peneliti yaitu membuat laporan hasil penelitian secara lengkap.¹⁹²

Dalam penulisan hasil penelitian, peneliti harus mengemukakan apa yang didapatkan selama proses penelitian. Dengan kata lain, seorang peneliti harus mampu menginterpretasikan hasil penelitian secara objektif

¹⁹⁰Ibid., 232.

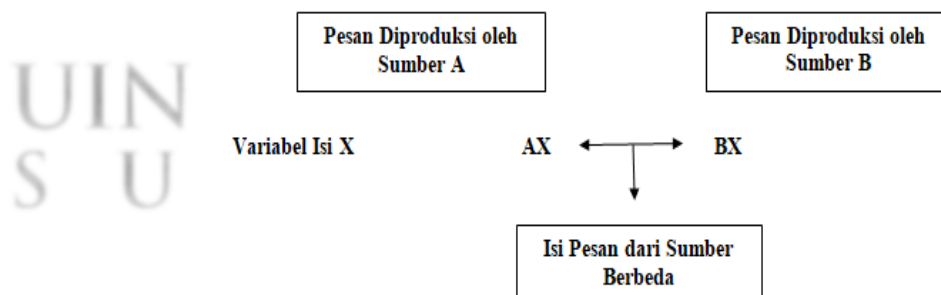
¹⁹¹Ibid., 245.

¹⁹²Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 107.

bukan subjektif. Selain itu, hasil penelitian harus didukung dengan berbagai literatur serta hasil penelitian harus disajikan secara sistematis. Artinya, penyajian hasil penelitian harus mencakup langkah-langkah penulisan laporan ilmiah secara baik dan benar.¹⁹³

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasikan data penelitian yang telah peneliti dapatkan. Alasan dipilihnya analisis isi dalam penelitian ini, karena menurut Holsti (Eriyanto), mengemukakan bahwa analisis isi merupakan suatu analisis yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan secara detail terkait pesan (informasi) yang telah diperoleh selama dilapangan.¹⁹⁴ Lebih lanjut Eriyanto menjelaskan bahwa, salah satu desain yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik pesan dari analisis isi yaitu, dengan cara melihat isi pesan dari sumber yang berbeda.¹⁹⁵ Mengingat, penelitian ini ditujukan untuk melihat kasus yang sama (internalisasi nilai) dan bagaimana informan yang berbeda menghasilkan isi (*content*) yang berbeda dari kasus yang sama. Untuk lebih jelasnya terkait desain analisis isi ditinjau dari perbedaan sumber dapat melihat abstraksi gambar berikut:

Gambar 1.5
Desain Analisis Isi: Perbedaan Sumber.¹⁹⁶



¹⁹³Amelia Zuliyantri S, Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 39.

¹⁹⁴ Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

¹⁹⁵ Ibid., 39.

¹⁹⁶ Ibid., 40.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan faktor penting yang melatarbelakangi suatu hasil penelitian mendapatkan pengakuan atau dapat dipercaya kebenarannya.¹⁹⁷ Dalam penelitian ini, untuk mencapai keabsahan data terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menetapkan empat kriteria yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Pertama, Kredibilitas data. Dengan kredibilitas data akan menunjukkan fenomena yang sebenarnya antara hasil yang diperoleh peneliti dengan realitas di lapangan.¹⁹⁸ Dalam ketercapaian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk melihat realitas dengan berbagai perspektif. Sehingga data hasil penelitian akan lebih kredibel dan akurat.¹⁹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga triangulasi yaitu: triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Hal ini sesuai dengan pernyataan Denkin sebagaimana dikutip oleh Mamik bahwa untuk keperluan pengecekan keabsahan data penelitian yang dilakukan secara individu, maka teknik triangulasi yang digunakan yaitu: triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.²⁰⁰ 1) Triangulasi dengan metode; pada tahap ini peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: wawancara tidak berstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi; 2) Triangulasi dengan sumber, yang dilakukan peneliti adalah mencari data dari beberapa informan yang terlibat langsung dengan tema penelitian; dan 3) Triangulasi dengan teori, dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.

Kedua, Transferabilitas. Transferabilitas berkaitan dengan kesesuaian arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena yang diteliti dan fenomena di luar ruang lingkup penelitian. Cara yang ditempuh peneliti untuk mencapai keteralihan (*transferability*) dalam penelitian ini dengan menguraikan hasil penelitian secara rinci dari data ke teori atau dari satu kasus ke kasus lainnya, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan hasil penelitian kedalam konteks lain yang hampir serupa.

Ketiga, Dependabilitas. Dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data, analisis

¹⁹⁷Salim, Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Cet. 5, 165.

¹⁹⁸Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 62.

¹⁹⁹Ibid., 71.

²⁰⁰ Mamik, *Metodologi*, 117.

data, serta saat penyajian data penelitian. Selain itu, untuk meningkatkan dependabilitas dalam penelitian ini, disiapkan foto dokumentasi, rekaman, dan transkrip wawancara.

Keempat, Konfirmabilitas. Konfirmabilitas identik dengan objektivitas dalam penelitian atau berkaitan dengan deskripsi dan interpretasi hasil penelitian. Cara yang ditempuh peneliti untuk mencapai konfirmabilitas dalam penelitian ini dengan mengkolusutasikan setiap langkah kegiatan sejak dari desain penelitian, fokus penelitian, penentuan konteks dan sumber data, pemilihan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data penelitian kepada pembimbing. Selain itu, berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan peneliti dikonfirmasi ulang kepada sumber informan, dan subjek penelitian terkait.



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

1. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

Pada awalnya, melihat belum adanya madrasah diniyah di pesantren Bahrul Ulum, maka *dzurriyyah* bani Malik berkumpul, di antaranya yaitu: KH. Moh. Fadlulloh Malik, KH. Fatkhulloh Malik, KH. Imron Rosyadi Malik, dan juga para pengurus senior waktu itu, untuk membahasa bagaimana kalau di pesantren al Muhajirin III ini diadakan madrasah diniyah untuk menunjang madrasah formal, keinginan itu disambut baik oleh semua pihak, setelah itu, menuju ke makam Kiai Abdul Hamid, untuk kirim doa, beristighosah, tahlil, dll, dengan tujuan untuk meminta izin mendirikan madrasah diniyah, setelah dari situ diputuskanlah bahwa madrasah diniyah diberi nama dengan Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, jadi nama al Hamidiyyah itu dinisbatkan pada ayah dari Kiai Malik, tepatnya pada tanggal 24 April 1994 Madrasah Diniyah al Hamidiyyah resmi berdiri. Di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah ini, sebenarnya hanya dikhususkan untuk para santri yang mondok di al Muhajirin III, akan tetapi saat ini, peserta didik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah tidak hanya dari al Muhajirin III saja, karena *dzurriyyah* bani Malik mendirikan pondok masing-masing, yaitu: Kiai Fadlulloh (Gus Fad) mengasuh pondok al Maliki I, Kiai Fatkhulloh (Gus Khul) mengasuh pondok al Utsmani, Kiai Imron Rosyadi (Gus Im) mengasuh pondok Sabilul Huda, Kiai Syifa' (Gus Syifa') mengasuh pondok al Maliki II, Kiai Abdul Latif (Gus Latif) mengasuh pondok ar Rohmah. Malah pada waktu itu, karena Madrasah Diniyah al Hamidiyyah pertama kali berdiri, banyak anak dari kampung yang belajar di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, pada waktu itu ada yang dari daerah Sambong, Candi, dll.²⁰¹

Pada awalnya jenjang di madrasah diniyah hanya kelas satu, dua, dan tiga, akan tetapi setelah ada program dari pemerintah, yang pada saat itu gubernurnya Pak Karwo dan wakilnya Gus Ipul, serta adanya tunjangan dari provinsi yaitu Bosda, bantuan untuk santri dan guru, yang menuntut adanya jenjang kelas, dari situ jenjang madrasah diniyah berganti format menjadi *ula*, *wustho* dan *ulya*, di

²⁰¹ Wawancara dengan Bpk. Agus Wedi, selaku kepala Madrasah Diniyah al Hamidiyyah tahun 2021/2022, tanggal 17 Juli 2021 di PP. al Muhajirin III Bahrul Ulum.

antara yang dipelajari yaitu, ilmu *falak, mantiq, balaghoh, nahwu, shorof, ushul fiqih, fiqih, hadits*, dll. Akan tetapi, karena terdapat peraturan baru, bahwa yang mendapat tunjangan Bosda di bawah umur 15 tahun, sedangkan peserta didik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah ini ada yang tingkat MI, SLTP, SLTA, dan juga Kuliah, maka madrasah diniyah mendaftarkan yang *Ula* dan *Wustho* untuk mendapatkan Bosda tersebut, sedangkan untuk yang *Ulya*, karena umurnya lebih dari 15 tahun, tidak didaftarkan untuk mendapatkan Bosda, setelah lulus dari tingkat Ulya, seandainya masih tinggal di pondok, mungkin karena masih kuliah di lingkup pesantren Bahrul Ulum, diminta untuk ikut membantu di Madrasah Diniyah, misalnya bagian administrasi atau menjadi pendidik setelah dilakukan penyaringan dari pihak Madrasah Diniyah al Hamidiyyah. Jadi, Madrasah Diniyah al Hamidiyyah sudah memiliki piagam dari Kemenag untuk meneyelenggarakan pendidikan keagamaan.²⁰²

Dalam mengemban amanah yang diberikan, madrasah diniyah selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, dari aspek mata pelajaran, di madrasah diniyah terdapat mata pelajaran Tajwid, hal itu untuk menunjang keberlangsungan para peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara benar, selain itu juga terdapat pelajaran Khot, hal itu untuk membekali para peserta didik dapat menulis dengan baik, sehingga santri memiliki keahlian yang maksimal. Usaha yang dilakukan tersebut sekaligus sebagai bentuk pengimplementasian dari Misi diniyah yang berbunyi:

" الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِّ يَدُ الْأَصْلَحِ "

Jadi, para peserta didik tidak hanya sekedar bisa menulis, tapi bagaimana cara menulis yang baik atau indah, karena di madrasah diniyah terdapat mata pelajaran *Khot*, para peserta didik tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an, tetapi bagaimana peserta didik membaca al-Qur'an dengan benar atau sesuai dengan kaidah, karena di madrasah diniyah terdapat mata pelajaran Tajwid. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran yang *harmonis*, dalam penjarangan pendidik di madrasah diniyah, salah satu indikator yang ditekankan yaitu memiliki *akhlakul karimah*, selain memiliki keilmuan agama yang mumpuni. Karena hal itu untuk memastikan peserta didik mendapatkan keilmuan agama yang benar.²⁰³

²⁰² Ibid.

²⁰³ Ibid.

2. Profil Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

Nama : MDH - Bahrul 'Ulum
Tahun Berdiri : 1994
Nama Kepala : H. M. Zainul Arifin Malik, S.Pd.I
Nomor Statistik Madin : 311235170032
Nomor Izin Operasional : Kd.13.17/5/Pp.00.7/392/2010
Desa/Kelurahan : Tambakrejo
Jalan/ Nomor : Jl. KH.A.Wahab Chasbulloh No.25
Kota : Jombang
Provinsi : Jawa Timur
Telepon : (0321) 862024
KBM : Malam Hari
Masuk Jam Ke 1 : 18.40 S/D 19.25
Jam Ke 2 : 19.25 S/D 20.10
Status Tanah & Bangunan : Milik Sendiri
Nomor Rekening : Bank Jatim 0112594493 (Wustho)
Lokasi Madrasah : PP. Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum
Spesifikasi Pendidikan : 100 % Kurikulum Agama & Kitab-Kitab Salaf.²⁰⁴

3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

Visi
Membangun generasi muslim berakhlakul karimah, berusaha sukses di dunia dan bahagia di akhirat.
Misi
- Membentuk generasi muslim yang berkarakter Islami, beradab, berwawasan luas dan mendalam. - Melestarikan nilai-nilai dan ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah. - Mempertajam nilai-nilai tradisional salafus sholih dalam pendidikan sebagaimana ciri khas "<i>al muhafadlotu 'ala qodimis sholih wal akhdu bil jadidil ashlah.</i>"²⁰⁵

²⁰⁴ Dokumentasi Profil Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum tahun 2021/2022, tanggal 17 Juli 2021.

²⁰⁵ Dokumentasi Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum, tanggal 19 Juli 2021.

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

Pelindung	Nyai Hj. Churun Ain Malik Drs. KH.M.Fadlulloh Malik, M.HI
Komite Madrasah	K.H Moh. Imron Rosyadi Malik
Kepala Madrasah	M.Zainul Arifin Malik, S.Pd.I
Wakil Kepala	Agus Wedi Yusuf, S.Pd.I
Kepala Tata Usaha	Moh. Rodli, S.Pd.I
Bendahara	Achmad Zarkoni, S.Pd.I
Staf Administrasi	Ahmad Rifa'i
Kepala BP	Drs.H.M.Fathulloh Malik, M.Pd.I ²⁰⁶

5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

a. Keadaan Pendidik Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

No	Kode	Nama Pendidik	Bidang Studi
1	1	KH. Moh. Fadlulloh Malik M.HI	Hadits
2	2	DR. KH. Moh. Fatkhulloh Malik M.Pd.	-
3	3	KH. Moh. Imron Rosyadi Malik	-
4	4	KH. Moh. Zainul Arifin Malik S.Pd.I	-
5	5	KH. Moh. Syifa' Malik M.Pd.I	Hadits
6	6	KH. Abdul Latif Malik Lc	Tasawuf
7	7	Agus Wedi S.Pd.I	Ushul Fiqih, Tajwid, Nahwu, Fiqih
8	8	Ach. Khumaidi S.Pd.I	Nahwu
9	9	Muhaimin Dhimyathi BA	Hadits, Tauhid
10	10	Ach. Rifa'i S.E	Shorof , Fiqih, Nahwu
11	11	Fathur Rohim S.Pd.I	Nahwu, Fiqih
12	12	Deni Nurul Mubin	Tajwid
13	13	Nur Annisa'	Fiqih
14	14	Siti Nur Iffah	Nahwu, Tajwid

²⁰⁶ Dokumentasi Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum tahun 2021/2022, tanggal 17 Juli 2021.

15	15	Masrifah S.Pd.I	-
16	16	Parlan Surono S.Pd.I	Hadits
17	17	Gus Iqbal	Fiqih
18	18	Ach. Zarkoni S.Pd.I	Nahwu, Shorof, Fiqih
19	19	Nadziroh M.Pd.I	Fiqih, Akhlak
20	20	Moh. Thohir	Hadits, Fiqih, Qiro'ah
21	21	Moh. Rodli S.Pd.I	Tauhid
22	22	H. Atho'illah Mahfudz S.Pd.I	Nahwu, Fiqih
23	23	H. Nurul Muhyiddin S.Ag.	Fiqih
24	24	Achsanun Na'im	Shorof
25	25	Moh. Nashir	Nahwu
26	26	Fathul Bari S.Pd.I	Shorof
27	27	Misbahul Ma'ruf	Fiqih
28	28	Abd. Badi' Wahid S.Pd.I	Hadits
29	29	AH. Nailul Khikam S.Pd.I	Fiqih, Nahwu, Tauhid
30	30	Ayub Husni S.Pd.I	Hadits
31	31	Wildan Safrulloh S.Pd.I	Fiqih
32	32	Moh. Nafi' Iqroni	Tauhid
33	35	Qorirotul Aini Judlan	Nahwu, Tajwid
34	36	Fatimah Yusuf	Hadits, Nahwu, Fiqih
35	37	Uswatul Hayati Majid	Nahwu, ²⁰⁷

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa, Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum memiliki tenaga pengajar sebanyak 35 orang, dengan rincian, sebanyak 31 pendidik aktif mengajar, dan sebanyak 4 pendidik tidak mengajar. Sedangkan berdasarkan kesempatan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT), sebanyak 1 pendidik sampai jenjang S3, sebanyak (3) tiga pendidik melanjutkan sampai jenjang S2, dan sebanyak 16 pendidik melanjutkan sampai jenjang S1. Hal itu menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah memiliki bekal kependidikan yang cukup disamping memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

²⁰⁷ Dokumentasi Jadwal Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dimasa Pandemi Covid-19 tahun pelajaran 2021/2022, tanggal 17 Juli 2021.

b. Peserta didik Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

No	Tahun pelajaran	Jumlah Peserta Didik								
		Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2017/2018	75	57	132	51	67	118	32	21	53
2	2018/2019	69	76	145	69	56	125	42	38	80
3	2019/2020	93	68	161	68	76	144	69	56	125
4	2020/2021	Belum ada data yang diinput ²⁰⁸								
5	2021/2022									

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik Madrasah Diniyah al Hamidiyyah selalu mengalami peningkatan, terhitung sejak tahun 2017/2018, peserta didik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah berjumlah 306 orang, untuk tahun 2018/2019, peserta didik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah berjumlah 350 orang, sedangkan pada tahun 2019/2020, peserta didik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah berjumlah 430 orang. Hal itu menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah al Hamidiyyah masih memiliki kontribusi dan sumbangsih yang nyata dalam mencerdaskan anak bangsa. Selain itu, masyarakat masih sangat mempercayai Madrasah Diniyah al Hamidiyyah untuk mendidik putra-putri mereka dalam bidang ilmu agama.

Selain itu, sejak tahun 2020/2021 dan tahun 2021/2022, pihak administrasi Madrasah Diniyah al Hamidiyyah belum melakukan penginputan data peserta didik sebagaimana tiga tahun sebelumnya, hal itu menunjukkan bahwa tugas administrasi yang diamanahkan Madrasah Diniyah al Hamidiyyah belum dijalankan secara optimal.

²⁰⁸ Dokumentasi Data Peserta Didik Madrasah Diniyah Al Hamidiyah dalam Tiga Tahun Terakhir, tanggal 17 Juli 2021.

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

a. Sarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

No	Sarana	Total	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	
1	Ruang Belajar	16	✓			Masih sangat mendukung untuk keberlangsungan proses belajar mengajar, karena tersedia bangku belajar, papan tulis, penghapus, spidol, dan tinta. Meja dan kursi untuk pendidik, serta tidak terlihat adanya keretakan.
2	Kantor	1	✓			Masih layak untuk dijadikan sebagai tempat administrasi diniyah. ²⁰⁹

b. Prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

No	Sarana	Total	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	
1	Meja Belajar	160	✓			Masih terlihat baru
2	Almari	1	✓			Masih terlihat baru

²⁰⁹ Hasil studi Dokumentasi, Wawancara dan Observasi tentang Sarana yang dimiliki Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, pada tanggal 17 Juli 2021.

3	Papan Pengumuman	5	✓			Masih layak pakai
4	Kursi Guru	16	✓			Masih layak pakai
5	Meja Guru	16	✓			Masih layak pakai
6	Papan tulis	16	✓			Masih layak pakai
7	Spidol	16	✓			Masih layak pakai
8	Penghapus	16	✓			Masih layak pakai ²¹⁰

B. Etika dalam Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Diinternalisasikan oleh Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

Dalam pandangan Hakam & Nurdin, hakikat internalisasi yaitu sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penghayatan terkait nilai-nilai baru yang telah ditanamkan dalam diri seseorang sehingga akan teraktualisasikan dalam bentuk perilaku.²¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menilai pendidik yang menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam dirinya yaitu dengan melihat perilaku yang diwujudkan. Hal itu menunjukkan bahwa, terjadinya perwujudan nilai dalam perilaku individu, disebabkan karena adanya dorongan dari nilai-nilai tertentu yang tertanam dalam diri individu. Hal ini sebagaimana dikemukakan Hakam & Nurdin, nilai yang telah diterima pendidik akan mempengaruhi keyakinan (*belief*) dari penerima.²¹²

Terkait dengan kepribadian seorang pendidik, KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* menetapkan empat puluh delapan (48) indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah seorang pendidik telah memiliki etika

²¹⁰ Hasil studi Dokumentasi, Wawancara dan Observasi tentang Prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, pada tanggal 17 Juli 2021.

²¹¹ Hakam, Nurdin, *Metode*, 66.

²¹² Ibid., 9.

yang baik dalam kepribadiannya, akan tetapi peneliti mengklasifikasikan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi tiga puluh enam (36) indikator, pengklasifikasian tersebut dilakukan peneliti setelah melihat sub indikator yang memiliki kesamaan, untuk lebih jelasnya terkait indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, dapat melihat tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Indikator etika pendidik dalam kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari.		
No	Indikator	Sub. Indikator
1	Bersikap <i>muraqabah</i> (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala sehingga akan melahirkan rasa malu untuk melakukan sesuatu yang dilarang) ²¹³	
	Bersikap <i>khauf</i> (kesaksian hati dalam menyaksikan murka Allah Ta'ala ketika melakukan sesuatu yang dilarang) ²¹⁴	a. Jujur dalam berbicara.
	Bersikap <i>wira'i</i> (menjaga diri dari berbuat dosa dan berbuat maksiat sekecil apa pun) ²¹⁵	
	Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan ²¹⁶	
2	Bersikap <i>sakinah</i> (ketenangan hati) ²¹⁷	a. Dermawan

²¹³ Dalam hal ini, peneliti mengikuti pendapat Rosidin dalam menerjemahkan kata *muroqabah* yakni merasa selalu di awasi oleh Allah ta'ala dimanapun dan kapanpun. Sehingga seseorang yang memiliki sikap *muroqabah* akan memiliki rasa malu ketika melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah Ta'ala. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 58.

²¹⁴ Dalam hal ini, peneliti mengikuti pendapat Subaidi & Barowi dalam mendefinisikan kata *khouf* yaitu kesaksian hati karena membayangkan murka atau siksa Allah Ta'ala yang akan menimpanya di masa yang akan datang. Dengan kata lain seseorang yang memiliki sikap *khouf* akan senantiasa menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Ta'ala karena takut akan murka atau siksa yang akan diberikan Allah Ta'ala kepadanya. Sehingga dengan memiliki sikap *khouf*, seseorang akan mampu menangkai gejala hawa nafsu yang mengajak kepada kemaksiatan kepada-Nya untuk selalu berada dalam ketaatan kepada-Nya. Lihat dalam Subaidi & Barowi, *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter* (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub Di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara), (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 68.

²¹⁵ Wira'i yaitu menjaga diri dari berbuat dosa, dan berbuat maksiat sekecil apa pun. Di antara tanda-tanda orang yang wira'ai yaitu; tidak memberi fatwa tanpa dasar ilmu. Lihat dalam Subaidi & Barowi, *Tasawuf*, 43-44.

²¹⁶ Salah satu indikasi bahwa seorang pendidik tidak memberikan jawaban secara sembarangan kepada peserta didik yaitu tidak memberikan jawaban kepada peserta didik terkait sesuatu yang belum diketahui atau dengan kata lain berani mengakui dengan jujur atas ketidaktahuannya dalam persoalan-persolan yang belum diketahui. Lihat dalam Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 81.

²¹⁷ Menurut Ibn Abbas *radiallahu anhu* (M. Abdul Mujieb, dkk), menuturkan bahwa kata *sakinah* di dalam Al Qur'an bermakna ketenangan atau *thuma'ninah*. Di antara indikator ketenangan yaitu; memiliki

Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela (*takhalli*), dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah* (*tahalli*)

3	Bersosial dengan <i>akhlak al karimah</i> ²¹⁸ Memperlakukan peserta didik dengan baik. ²¹⁹ Bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik; ²²⁰	a. Bertutur kata dengan lemah lembut kepada peserta didik.
4	Bersikap <i>khusyu'</i> (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik). ²²¹ Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara' atau Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> ²²²	a. Bersegera dalam hal kebaikan (disiplin atau datang tepat waktu)
5	Bersikap <i>tawakkal</i> (senantiasa menggantungkan segala urusan kepada Allah subhanahu wata'ala). ²²³	a. Selalu mengambil hikmah atau pelajaran dari segala cobaan yang diterima b. Optimis atau <i>husnudhon</i> dalam memandang masa depan
6	Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar ²²⁴	a. Menegakkan kebaikan umat Islam dengan mencetak kader-kader Ulama'
7	Memuliakan ilmu yang dimiliki ²²⁵	a. Menghormati pendidik;

keyakinan terhadap janji-janji Allah Ta'ala atas kebaikan yang telah dilakukan. Lihat dalam M. Abdul Mujie, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009), 401-546.

²¹⁸ Menurut Kiai Hasyim, di antara indikator *akhlakul karimah* yaitu: berbuat baik kepada peserta didik. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 68.

²¹⁹ Di antara indikator berbuat baik kepada peserta didik yaitu: bertutur kata kepada peserta didik dengan lemah lembut. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 104.

²²⁰ Dalam hal ini, peneliti menukil pendapat A. Nur Khatim, bahwa indikator *tawadhu'* yaitu, berbicara santun. Lihat dalam A. Nur Khatim, *Jejak KH. Zainul Mu'in : Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2018), 173.

²²¹ Dalam hal ini, peneliti menukil pendapat Abu Ali Ad Daqq (Muhammad Iqbal & Nurasiah), mengartikan *khusyu'* sebagai ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik, di antara indikator *khusyu'* yaitu, bersegera atau tidak menunda-nunda dalam melakukan kebaikan. Lihat dalam Muhammad Iqbal, Nurasiah, *Celebrating Islamic Thought For Peace, Happiness and Prosperity*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 46-48.

²²² Menurut zaim, menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara' atau Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah* memiliki relevansi dengan UU Sisdiknas indikator merasa senang menjadi pendidik. Lihat dalam Muhammad Zaim, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-'Alim wa al Muta'allim," *Muróbbi*, 4, 2, 165.

²²³ Ahdha Sartika & Irwan Nuryana K. dalam artikelnya menyebutkan di antara indikator *tawakkal*, yaitu: a. selalu mengambil hikmah atau pelajaran dari segala cobaan yang diterima; dan b. memiliki sikap optimis dalam memandang masa depan. Lihat dalam Ahdha Sartika & Irwan Nuryana K. "Skala Tawakkal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis *Surrender To God* Dalam Perspektif Islam", *Psikologika*, 20, 2, 2015, 130.

²²⁴ Dalam hal ini, indikator niat atau tujuan luhur dalam mengajar yaitu: menegakkan kebaikan umat Islam dengan menyiapkan kader-kader ulama'. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 89-90.

8	Menjaga <i>muruah</i> (menghindari hal-hal yang rendah dan hina) ²²⁶	b. Menghormati buku pelajaran atau kitab.
9	Bersikap <i>zuhud</i> (memiliki kondisi jiwa yang stabil) ²²⁷	a. Tidak sedih ketika dicaci dan tidak bangga ketika dipuji,
10	Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam ²²⁸	a. Menebarkan salam; b. Menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan penuh kesabaran.
11	Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin	a. Mengucapkan <i>assalamualaikum</i>
12	Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian	a. Bersiwak b. Menjawab Adzan
13	Memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyah, baik berupa ucapan (<i>qouliyah</i>) maupun berupa perbuatan (<i>fi'liyah</i>) ²²⁹	a. Senantiasa melakukan sholat malam (<i>qiyamul lail</i>) b. Senantiasa membaca Al-Qur'an;
14	Senantiasa menambah ilmu pengetahuan ²³⁰ Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain	a. Membaca karya orang lain; b. Berdiskusi c. Memberi catatan kaki (<i>ta'liq</i>)
15	Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis	a. Menyusun karya tulis atau buku ajar
16	Mengajar sesuai bidang keahlian ²³¹	a. Mampu menampakkan penguasaan atas materi pembelajaran yang disampaikan
17	Mengenakan pakaian yang sopan	a. Berbusana rapi
18	Mengajar dalam kondisi yang baik ²³²	a. Tidak mengajar dalam keadaan mengantuk atau marah.

²²⁵ Menurut Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya, di antara indikator memuliakan ilmu yaitu, a. menghormati pendidik; dan b. menghormati buku pelajaran atau kitab, di antara indikator menghormati kitab yaitu: a. memegang kitab dalam keadaan suci; b. tidak meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila (semberangan); c. tidak meletakkan sesuatu di atas kitab atau buku pelajaran; dan d. rapi dalam menulis pelajaran. Lihat dalam Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 27-35.

²²⁶ *Muruah* yaitu menghindari hal-hal yang rendah dan hina, baik menyangkut perkataan, perbuatan atau akhlak, akan tetapi secara hukum syar'i tidak berdosa apabila dilakukan. Lihat dalam Mujieb, dkk, *Ensiklopedia*, 322.

²²⁷ Menurut Imam al Ghazali (Ahmad Zacky el Syafa), seseorang dapat dikatakan zuhud apabila memiliki jiwa yang stabil terhadap pujian dan hinaan orang lain (selama ia berada dalam kebenaran). Lihat dalam Ahmad Zacky el Syafa, *Tadabbur Cinta*, (Surabaya: Genta Group Production, 2020), 226.

²²⁸ Menurut Kiai Hasyim, di antara indikator mensyiarkan ajaran-ajaran Islam yaitu: a. menebarkan salam; dan b. menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan penuh kesabaran. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 65.

²²⁹ Menurut Kiai Hasyim, di antara indikator *sunnah sar'iyah* atau *tasyri'iyah*, baik yang berkaitan dengan *qouliyah* ataupun *fi'liyah*, yaitu: a. senantiasa membaca Al-Qur'an; dan b. mendirikan shalat. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 67-68.

²³⁰ Dalam hal ini, di antara indikatornya yaitu: a. membaca; b. memberi catatan kaki (*ta'liq*); dan c. mendiskusikan (*bahtsu*). Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 73.

²³¹ Menurut Ricu Sidiq, dkk, di antara indikator seseorang dapat dikatakan ahli (*expert*) dalam bidang yang diampu yaitu: mampu menampilkan penguasaan terhadap materi pembelajaran. Lihat dalam Ricu Sidiq, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, (t.t: Yayasan Kita Menulis, 2019), 8.

		b. Tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus.
19	Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar	a. Memanjatkan doa keluar rumah
20	Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an	a. Membaca surah al fatihah
21	Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran ²³³	a. Tidak membahas atau berbicara sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran;
22	Demokratis (memberikan hak-hak yang seharusnya diterima peserta didik); Memastikan kefahaman peserta didik ²³⁴	a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
23	Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran	a. Menjaga kebersihan ruang kelas.
24	Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; ²³⁵	a. Menegur peserta didik yang ramai atau tidur dalam proses pembelajaran.
25	Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran; Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; ²³⁶ Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; ²³⁷	a. Memberikan sanksi yang mendidik kepada peserta didik yang sering membolos (absen).

²³² Di antara indikator pendidik dalam keadaan baik ketika mengajar yaitu: a. tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar atau haus; b. tidak mengajar dalam keadaan marah atau mengantuk. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 79.

²³³ Dalam hal ini, di antara indikatornya yaitu: tidak membahas atau berbicara sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 81.

²³⁴ Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk memastikan kefahaman peserta didik yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Lihat dalam Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 80.

²³⁵ Menurut Retno Astuti & Risma Sitohang, di antara indikator peserta didik yang berminat dalam pembelajaran yaitu: memiliki perhatian dalam belajar atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Lihat dalam Retno Astuti & Risma Sitohang, "Penerapan *Numbered Heads Together* Meningkatkan Minat Belajar IPS Di Kelas V SD Negeri 101896 Tanjung Morawa T.A. 2012/2013", *Kewarganegaraan*, 21, 2, 2013, 14.

²³⁶ Dalam Artikelnya, Chairilisyah menjelaskan, untuk melihat perkembangan kepribadian peserta didik, dapat melihat tindakan yang dilakukan, karena hal itu merupakan cerminan dari sifat positif atau negatif yang terdapat dalam dirinya. Lihat dalam Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Dini", *Educhild*, 1, 1, 2012, 4.

²³⁷ Menurut Hawa Laily H. dkk, dalam penelitiannya menyimpulkan, di antara indikator perilaku negatif peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu: membolos. Lihat dalam Hawa Laily H. dkk, "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya", *Elementary School*, 7, 2, 2020, 215.

26	Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik ²³⁸	a. Mendamaikan peserta didik yang berdebat dalam diskusi ketika sudah jelas mana yang benar
27	Memiliki sikap toleran ²³⁹	a. Mengizinkan peserta didik yang terlambat karena suatu hal untuk memasuki ruang kelas;
28	Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa	a. Membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar
29	Memperhatikan kehadiran peserta didik;	a. Mengecek daftar hadir peserta didik
30	Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; ²⁴⁰	a. Menyederhanakan penjelasan materi pembelajaran sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik;
31	Memperhatikan karakteristik peserta didik; ²⁴¹	a. Memberikan pertanyaan-pertanyaan (baik berupa tes tulis, tes lisan, maupun tes praktik) kepada peserta didik. (kemampuan berfikir)
32	Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; ²⁴²	a. Menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi pembelajaran;
33	Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; ²⁴³	a. Meminta peserta didik untuk mengulang kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan;
34	Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran; ²⁴⁴	a. Mengulang penjelasan karena terdapat peserta didik yang belum faham
35	Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik;	a. Menanyakan kabar dan keadaan peserta didik

²³⁸ Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menjaga keharmonisan antar peserta didik yaitu mendamaikan peserta didik yang berdebat, terutama ketika sudah jelas mana yang benar. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 82.

²³⁹ Di antara sikap toleran pendidik dalam proses pembelajaran yaitu: mengizinkan peserta didik yang terlambat karena suatu hal untuk memasuki ruang kelas. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 84.

²⁴⁰ Dalam hal ini, di antara indikator untuk memudahkan peserta didik dalam memahami penjelasan yang disampaikan yaitu: menyederhanakan penjelasan materi pembelajaran sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 93.

²⁴¹ Menurut Hamzah (Hani Hanifah, dkk), karakteristik peserta didik merupakan aspek-aspek atau kualitas personal peserta didik yang mencakup minat, sikap, motivasi, gaya belajar (*visual*, *auditori*, dan *kinestetik*), kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Hani Hanifah, dkk, "Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", *Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2, 1, 2020, 108.

²⁴² Dalam hal ini, di antara indikator kesungguhan pendidik dalam memahami peserta didik yaitu: menggunakan berbagai metode pembelajaran. Lihat dalam Asy'ari, *Pendidikan*, terj. Rosidin, 94-96.

²⁴³ Di antara cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengecek kefahaman peserta didik yaitu: meminta peserta didik untuk mengulang kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan. Lihat dalam Asy'ari, *Etika*, terj. Mohamad Kholil, 89.

²⁴⁴ Menurut Hakim, kesulitan belajar yaitu suatu kondisi yang mengakibatkan peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lihat dalam Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2000), 22.

- 36 Bersikap *tawadhu'* (rendah hati)²⁴⁵; a. Memuliakan seseorang yang lebih utama;

Menurut Denny Nuril Hakim, peserta didik kelas II Wustho, menuturkan bahwa kepribadian pendidik madrasah diniyah yaitu: a. Sopan santun; b. Lemah lembut ketika berbicara; c. Mengulang penjelasan ketika terdapat peserta didik yang kurang faham; d. Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang; e. Disiplin atau datang tepat waktu, dan f. Rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju takwa, dan bersarung). Sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik di madrasah diniyah itu sopan santun terhadap peserta didik, lemah lembut ketika berbicara dengan peserta didik, kemudian sabar ketika mengulang penjelasan materi pelajaran yang sudah dijelaskan karena terdapat peserta didik yang belum faham, penuh kasih sayang dalam memperlakukan peserta didik, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yaitu selalu hadir tepat waktu atau disiplin, dan rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju takwa, dan bersarung).²⁴⁶

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan empat (4) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Bersosial dengan *akhlak al karimah*; Memperlakukan peserta didik dengan baik; Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan peserta didik; 2. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran; 3. Bersikap *khusyu'* (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyyah*; dan 4. Mengenakan pakaian yang sopan. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.2 berikut:

²⁴⁵ Dalam hal ini, peneliti menukil pendapat A. Nur Khatim, bahwa indikator *tawadhu'* yaitu, memuliakan seseorang yang lebih utama. Lihat dalam Khatim, *Jejak*, 173.

²⁴⁶ Wawancara dengan saudara Denny Nuril Hakim, tanggal 17 Juli 2021 di Gazebo PP. al Maliki I Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Tabel 4.2.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim</i>
1	Sopan santun	1	a. Bersosial dengan <i>akhlak al karimah</i> ; b. Memperlakukan peserta didik dengan baik; c. Bersikap <i>tawadhu’</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik
2	Lemah lembut ketika berbicara		
3	Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang		
4	Mengulang penjelasan ketika terdapat peserta didik yang kurang faham	2	a. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran.
5	Disiplin atau datang tepat waktu	3	a. Bersikap <i>khusyu’</i> (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); b. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara’; c. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> .
6	Rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju takwa, dan bersarung).	4	a. Mengenakan pakaian yang sopan.

Ahmad Al Jilany Akbar, peserta didik kelas II Ulya, menuturkan bahwa kepribadian pendidik madrasah diniyah yaitu: a. Disiplin atau datang tepat waktu saat mengajar; b. Rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju panjang, bersarung, kadang memakai jas, dan surban); c. Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang *ghorib* atau langka dalam memaknai kitab; d. meletakkan kitab di atas meja; e. Rajin *muthola’ah* kitab; f. Ramah terhadap peserta didik; dan g. Bertutur kata dengan halus, sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik di madrasah diniyah itu disiplin atau datang tepat waktu. rapi saat mengajar, yaitu memakai kopiah, berbaju panjang, bersarung, kadang memakai jas, dan surban; hati-hati dalam bersikap, hal itu ketika dalam pembelajaran terdapat suatu kata yang langka (*ghorib*), maka pendidik akan meminta tolong kepada peserta didik membuka kamus Munawwir atau Munjid untuk mencari kata tersebut; menjaga muru’ah dalam keseharian seperti tidak sampai tertawa terbahak-bahak, tidak pernah berbicara kotor, dll; saya kan sering membersihkan *ndalem* (rumah pendidik), ketika sore saya sering melihat kitab-kitab terbuka di

meja sehingga saya berekesimpulan bahwa pendidik tersebut rajin dalam *muthola'ah* kitab; ramah dengan peserta didik dan bertutur kata dengan halus.²⁴⁷

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan enam (6) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Bersikap *khusyu'* (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah*; 2. Mengenakan pakaian yang sopan; 3. Bersikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala); Bersikap *khauf* (kesaksian hati dalam menyaksikan murka Allah Ta'ala); Bersikap *wira'i* (menjaga diri dari berbuat dosa dan berbuat maksiat sekecil apa pun); Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan; 4. Memuliakan ilmu yang dimiliki; Menjaga *muruah* (menghindari hal-hal yang rendah dan hina); 5. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan; Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain; dan 6. Bersosial dengan *akhlak al karimah*; Memperlakukan peserta didik dengan baik; Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan peserta didik. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3.

Relevansi Indikator Etika di Pendidik Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Disiplin atau datang tepat waktu saat mengajar	1	a. Bersikap <i>khusyu'</i> (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); b. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; c. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> .
2	Rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju panjang, bersarung, kadang memakai jas, dan surban)	2	a. Mengenakan pakaian yang sopan.

²⁴⁷ Wawancara dengan saudara Ahmad al Jilany Akbar, tanggal 17 Juli 2021 di kamar al Fattah PP. al Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

3	Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang <i>ghorib</i> atau langka dalam memaknai kitab	3	a. Bersikap <i>muraqabah</i> (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala); b. Bersikap <i>khauf</i> (kesaksian hati dalam menyaksikan murka Allah Ta'ala); c. Bersikap <i>wira'i</i> (menjaga diri dari berbuat dosa dan berbuat maksiat sekecil apa pun); d. Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan.
4	Meletakkan kitab di atas meja	4	a. Memuliakan ilmu yang dimiliki; b. Menjaga <i>muruah</i> (menghindari hal-hal yang rendah dan hina).
5	Rajin <i>muthola'ah</i> (mempelajari) kitab	5	a. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan; b. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain.
6	Ramah terhadap peserta didik	6	a. Bersosial dengan <i>akhlak al karimah</i>; b. Memperlakukan peserta didik dengan baik; c. Bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik
7	Bertutur kata dengan halus		

Selain kedua peserta didik di atas, menurut Nahdya Zahara Arrohma, peserta didik kelas III Ulya, menuturkan bahwa kepribadian pendidik madrasah diniyah yaitu:

- a. Disiplin (tidak pernah absen saat mengajar dan datang tepat waktu);
- b. Menasehati peserta didik yang ramai dalam pembelajaran;
- c. menghormati pendidik yang lebih senior dengan mencium tangan dan berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan;
- d. Bertutur kata dengan lemah lembut tidak sampai membentak-bentak;
- e. Membalas salam peserta didik ketika bertemu di jalan dengan wajah yang menyenangkan;
- f. Membawa kitab atau buku pelajaran dengan cara didekap di dada dan dibungkus dengan sorban;
- g. Rapi dalam berpakaian (berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain, kalau ustadznya, biasanya berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang juga memakai jas); dan
- h. Selalu menunjukkan wajah yang ceria dihadapan peserta didik, sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik madrasah diniyah itu disiplin, karena tidak pernah absen sama sekali, dan selalu datang tepat waktu, sabar ketika menghadapi peserta didik yang kurang baik, seperti ramai dalam pembelajaran, pendidik hanya menasehati, *tawadhu'*

kepada orang lain, ketika ada guru yang senior, pendidik tersebut sungkem atau mencium tangan, dan berhenti sejenak untuk menghormati pendidik tersebut, tutur katanya lemah lembut tidak sampai membentak-bentak, ramah, misalnya ketika bertemu di jalan, kemudian saya sapa dengan ucapan salam, pendidik tersebut membalas salam saya sambil tersenyum, memuliakan ilmunya, misalnya ketika membawa kitab, selalu di dekap di dada dan di bungkus dengan sorban, dan selalu saya lihat seperti itu, bahkan ketika di jalan, rapi dalam berpakaian, seperti berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain, kalau ustadznya, biasanya berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang juga memakai jas, selalu ceria, karena tidak pernah terlihat cemeberut, sehingga menyenangkan untuk dilihat.²⁴⁸

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan delapan (8) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Bersikap *khusyu'* (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah*; 2. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; 3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati); 4. Bersosial dengan *akhlak al karimah*, Memperlakukan peserta didik dengan baik; Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan peserta didik; 5. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam; 6. Memuliakan ilmu yang dimiliki, Menjaga *muruah* (menghindari hal-hal yang rendah dan hina); 7. Mengenakan pakaian yang sopan; dan 8. Mengajar dalam kondisi yang baik. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Tidak pernah absen saat mengajar dan datang tepat waktu	1	a. Bersikap <i>khusyu'</i> (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); b. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara';

²⁴⁸ Wawancara dengan saudari Nahdya Zahra Arrohma, tanggal 18 Juli 2021 di Gazebo PP. al Maliki I Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

			c. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> .
2	Menasehati peserta didik yang ramai dalam pembelajaran	2	a. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar.
3	Menghormati pendidik yang lebih senior dengan mencium tangan dan berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan	3	a. Bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati).
4	Bertutur kata dengan lemah lembut tidak sampai membentak-bentak	4	a. Bersosial dengan <i>akhlak al karimah</i> , Memperlakukan peserta didik dengan baik; Bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik
5	Membalas salam peserta didik ketika bertemu di jalan dengan wajah yang menyenangkan	5	a. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.
6	Membawa kitab atau buku pelajaran dengan cara didekap di dada dan dibungkus dengan sorban	6	a. Memuliakan ilmu yang dimiliki, Menjaga <i>muruah</i> (menghindari hal-hal yang rendah dan hina).
7	Rapi dalam berpakaian (berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain, kalau ustadznya, biasanya berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang juga memakai jas)	7	a. Mengenakan pakaian yang sopan.
8	Selalu menunjukkan wajah yang ceria dihadapan peserta didik	8	a. Mengajar dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah memiliki kepribadian yang baik dalam kesehariannya. Sebagaimana dikemukakan Bpk. Agus Wedi, wakil kepala Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, berikut:

Kode etik di madrasah diniyah yang harus dipedomani oleh pendidik secara tertulis tidak ada, akan tetapi meskipun demikian, akhlak dalam kitab tersebut (*Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*) sudah tercermin dalam perilaku keseharian pendidik. Sehingga, meskipun tidak ada aturan secara tertulis, para pendidik memiliki kesadaran dengan sendirinya untuk memiliki tingkah laku yang baik.²⁴⁹

Selain memiliki kepribadian yang baik dalam perilaku keseharian, proses pembelajaran yang dilakukan pendidik di madrasah diniyah juga selalu diwarnai dengan nilai-nilai luhur, sehingga tidak pernah terjadi kasus *amoral* atau *kriminalitas* yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik di madrasah diniyah. Sebagaimana

²⁴⁹ Wawancara dengan Bpk. Agus Wedi.

dikemukakan Bpk. Agus Wedi, wakil kepala Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, berikut:

Selama saya mengajar (di madrasah diniyah), tepatnya sejak tahun 1994 sampai sekarang tahun 2021, saya tidak pernah mendapati laporan atau menjumpai pendidik yang bertindak diluar batas akhlak semestinya. Sehingga, dari situ saya *berkhusnudhon* bahwa pendidik di Madarasah Diniyah al Hamidiyyah memiliki kepribadian yang baik.²⁵⁰

Menurut Denny Nuril Hakim, peserta didik kelas II Wustho, yang selalu ditekankan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, yaitu: a. Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas terlebih dahulu apabila kelas kotor; b. Mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran; c. Membaca surah al fatihah sebagai pembuka; d. Menanyakan kabar peserta didik; e. Mengecek daftar hadir peserta didik; f. Menggunakan berbagai metode pembelajaran (membuat skema, praktik, hafalan, perumpamaan); g. Menasehati peserta didik yang ramai saat pembelajaran; h. Menasehati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan; i. Meneyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen; j. Mengecek makna kitab atau buku pelajaran peserta didik; k. Menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas selama beberapa menit ketika tidak memaknai kitab, dan disuruh melengkapi pada pertemuan berikutnya; l. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya; m. Mengakhiri pembelajaran dengan do'a selesai belajar; dan n. Menutup pembelajaran dengan salam. Sebagaimana penuturannya berikut:

Sebelum memulai pembelajaran, ketika kelas kotor, pendidik menyuruh untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Di awal pembelajaran: pendidik mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, membaca surah al fatihah sebagai pembuka, menanyakan kabar peserta didik, kemudian mengecek daftar hadir peserta didik. Ketika proses pembelajaran: pendidik Madrasah Diniyah menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti: membuat skema, praktik, hafalan, perumpamaan. Kemudian apabila ada peserta didik yang ramai atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, pendidik akan menasehati peserta didik tersebut. Apabila peserta didik absen lebih dari tiga kali, maka pendidik akan memberikan peringatan secara tegas dengan cara menyuruh peserta didik tersebut membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangnya lagi, setelah peristiwa tersebut, saya melihat peserta didik yang berkaitan selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar di Madarasah Diniyah al Hamidiyyah. Selain itu, pendidik selalu mengecek makna kitab atau buku pelajaran peserta didik, apabila dijumpai makna kitab peserta didik yang kosong, karena malas atau tidak membawa alat tulis, maka akan disuruh berdiri di depan kelas selama beberapa menit, dan untuk pertemuan berikutnya disuruh melengkapi, sebelum menutup pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

²⁵⁰ Ibid.

bertanya. Di akhir pembelajaran: pendidik mengakhiri dengan do'a selesai belajar dan salam.²⁵¹

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan sebelas (11) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran; 2. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; 3. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin; 4. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an. 5. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik. 6. Memperhatikan kehadiran peserta didik. 7. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik. 8. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik. 9. Memperhatikan karakteristik peserta didik. 10. Memastikan kefahaman peserta didik, Bersikap demokratis; dan 11. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas terlebih dahulu apabila kelas kotor	1	a. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
2	Menasehati peserta didik yang ramai saat pembelajaran	2	a. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar.
3	Menasehati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan		
4	Menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas selama beberapa menit ketika tidak memaknai kitab dan		

²⁵¹ Wawancara dengan saudara Denny Nuril Hakim.

	disuruh melengkapi pada pertemuan berikutnya		
5	Mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran	3	a. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin.
6	Menutup pembelajaran dengan salam		
7	Membaca surah al fatihah sebagai pembuka	4	a. Memulai pengajaran dengan membaca sebagaian dari ayat-ayat al-Qur'an.
8	Menanyakan kabar peserta didik	5	a. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik.
9	Mengecek daftar hadir peserta didik	6	a. Memperhatikan kehadiran peserta didik.
10	Menggunakan berbagai metode pembelajaran (membuat skema, praktik, hafalan, perumpamaan)	7	a. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik.
11	Menyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen	8	a. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran. b. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; c. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik.
12	Mengecek makna kitab atau buku pelajaran peserta didik	9	a. Memperhatikan karakteristik peserta didik.
13	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya	10	a. Memastikan kefahaman peserta didik, Bersikap demokratis.
14	Mengakhiri pembelajaran dengan do'a selesai belajar	11	a. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa;

Ahmad Al Jilany Akbar, peserta didik kelas II Ulya, menuturkan bahwa yang selalu ditekankan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, yaitu: a. Mengondisikan peserta didik untuk memasuki kelas; b. Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas yang kotor; c. Menyuruh peserta didik untuk menata bangku (meja belajar) dengan rapi; d. Menyuruh peserta didik untuk mempersiapkan media pembelajaran (papan tulis, spidol, tinta, dan penghapus); e. Membuka pembelajaran dengan salam; f. Membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada *mu'allif* kitab serta para *masyayikh*; g. Bersiwak sebelum memulai pembelajaran; h. Mengecek

kehadiran peserta didik dengan cara mengabsen; i. Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) untuk dinasehati secara pribadi; j. Menyuruh peserta didik untuk mendekat apabila tempat duduknya jauh; k. Mengulas poin-poin materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya; l. Menggunakan berbagai metode pembelajara, seperti metode ceramah, kisah, praktik, hafalan, dan kuis; m. Menjelaskan dengan berpedoman pada syarah kitab yang sedang dipelajari; n. Membuat ringkasan materi pelajaran dalam bentuk skema; o. Mengingatkan peserta didik untuk memiliki akidah ahlusunnah wal jama'ah yang kuat dan berhati-hati dengan faham-faham lain yang menyimpang dari koridor ASWAJA; p. Menjeda proses pembelajaran sejenak apabila terdengar suara adzan; q. Menjawab adzan dengan penuh *khidmat* hingga selesai; r. Berdo'a setelah adzan bersama-sama; s. Mengulang penjelasan apabila terdapat peserta didik yang belum faham; t. Menasehati peserta didik yang tidur atau rame saat pembelajaran; u. Mengecek kitab atau buku pelajaran peserta didik dengan cara memberi paraf; v. Menjelaskan materi pembelajaran dari berbagai perspektif yang masih berkaitan dengan materi yang dibahas; w. Menerjemahkan makna sesuai dengan konteks kekinian; x. Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran; y. Menutup dengan dua bait terakhir yang terdapat di dalam kitab *maulid dziba'* serta doa selesai belajar; dan z. Menutup pembelajaran dengan salam. Sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik mengondisikan pesera didik untuk memasuki kelas, kemudian sebelum memulai pembelajaran apabila kelas dalam keadaan kotor, maka terlebih dahulu pendidik menyuruh untuk membersihkan ruang kelas, menata bangku (meja belajar) dengan rapi, dan mempersiapkan media pembelajaran. Awal pembelajaran: membuka dengan salam, al fatihah yang dihadiahkan kepada *mu'allif* kitab serta para *masyayikh*, bersiwak, mengecek kehadiran peserta didik dengan cara mengabsen dan ketika terdapat peserta didik sering absen dalam pembelajaran, maka akan dipanggil ke *ndalem* (rumah pendidik) dan dinasihati secara pribadi, pendidik akan menyuruh peserta didik untuk mendekat apabila tempat duduknya jauh. Proses pembelajaran; biasanya, sebelum menginjak pada materi pelajaran, pendidik akan mengulas poin-poin materi pelajaran yang kemaren, dalam menjelaskan, pendidik menggunakan berbagai metode pembelajara, seperti metode ceramah, kisah, praktik, hafalan, kuis, serta untuk memudahkan pemahaman para peserta didik, ditunjang dengan syarah kitab yang sedang dipelajari, selain itu juga biasanya dibuatkan ringkasan dalam bentuk skema, sehingga peserta didik lebih mudah faham. Biasanya yang selalu ditekankan dalam proses pembelajaran, hampir kebanyakan pendidik di Madarsah Diniyah, selalu mengingatkan peserta didik untuk memiliki akidah ahlusunnah wal jama'ah yang kuat dan berhati-hati dengan faham-faham diluar sana yang menyimpang dari koridor *Aswaja*. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan terdengar suara adzan Isya', proses pembelajaran akan dihentikan sejenak, dan pendidik dengan penuh *khidmat* menjawab adzan hingga

selesai dan berdoa setelah adzan bersama-sama. Mengulang penjelasan manakala peserta didik ada yang belum faham setelah sebelumnya dijelaskan; Ketika ada yang tidur atau ramai dinasehati; Mengecek kitab atau buku pelajaran peserta didik dengan cara memberi paraf, hal itu dilakukan pendidik untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memaknai atau mencatat keterangan yang dituliskan di papan tulis, selain itu *up to date* dalam menjelaskan permasalahan yang ada kaitannya dengan pembelajaran, misalnya terdapat tokoh agama yang kontroversi, maka akan di ulas dari berbagai persepektif, sehingga peserta didik tidak gampang menyalahkan atau *su'udhon*, dan juga mencari makna yang pas sesuai dengan konteks kekinian, misalnya, lafadz *ka'bun* (red. Jawa: kemiren) lah pendidik tersebut memaknai dengan mata kaki, ada lagi kata *ijma'* keputusan menjadi konsensus, dll. Sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik akan membuka sesi tanya jawab. Di akhir pembelajaran: menutup dengan dua bait terakhir yang terdapat di dalam kitab *maulid dziba'*, dan doa penutup pembelajaran dan salam.

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan enam belas (16) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. 2. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; 3. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin. 4. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an. 5. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. 6. Memperhatikan kehadiran peserta didik; 7. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik. 8. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; 9. Memastikan kefahaman peserta didik; Demokratis; 10. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran;

11. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan, Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain. 12. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian. 13. Memperhatikan karakteristik peserta didik; 14. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran. 15. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; dan 16. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas yang kotor	1	a. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran
2	Menyuruh peserta didik untuk menata bangku (meja belajar) dengan rapi		
3	Menyuruh peserta didik untuk mempersiapkan media pembelajaran (papan tulis, spidol, tinta, dan penghapus)		
4	Menyuruh peserta didik untuk mendekat apabila tempat duduknya jauh		
5	Menasehati peserta didik yang tidur atau ramai saat pembelajaran	2	a. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar;
6	Membuka pembelajaran dengan salam	3	a. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin
7	Menutup pembelajaran dengan salam		
8	Membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada <i>mu'allif</i> kitab serta para <i>masyayikh</i>	4	a. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an.
9	Mengingatkan peserta didik untuk memiliki akidah <i>Ahlusunnah wal Jama'ah</i> (ASWAJA) yang kuat dan berhati-hati dengan faham-faham lain yang menyimpang dari koridor ASWAJA	5	a. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam
10	Mengecek kehadiran peserta didik dengan cara mengabsen	6	a. Memperhatikan kehadiran peserta didik;
11	Mengondisikan peserta didik untuk memasuki kelas		
12	Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) untuk dinasehati secara pribadi	7	a. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran. b. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; c. Memperhatikan perkembangan kepribadian

			peserta didik.
13	Menggunakan berbagai metode pembelajara, seperti metode ceramah, kisah, praktik, hafalan, skema, kuis dan <i>flashback</i> (Mengulas poin-poin materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya).	8	a. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik;
14	Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran	9	a. Memastikan kefahaman peserta didik; b. Demokratis;
15	Mengulang penjelasan apabila terdapat peserta didik yang belum faham	10	a. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran;
16	Menjelaskan dengan berpedoman pada syarah kitab yang sedang dipelajari	11	a. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan, Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain.
17	Menjeda proses pembelajaran sejenak apabila terdengar suara adzan	12	a. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian
18	Menjawab adzan dengan penuh <i>khidmat</i> hingga selesai		
19	Berdo'a setelah adzan bersama-sama		
20	Bersiwak sebelum memulai pembelajaran		
21	Mengecek kitab atau buku pelajaran peserta didik dengan cara memberi paraf	13	a. Memperhatikan karakteristik peserta didik;
22	Menjelaskan materi pembelajaran dari berbagai perspektif yang masih berkaitan dengan materi yang dibahas;	14	a. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran
23	Menerjemahkan makna sesuai dengan konteks kekinian	15	a. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik;
24	Menutup pembelajaran dengan dua bait terakhir yang terdapat di dalam kitab <i>maulid dziba'</i>	16	a. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa
25	Mengakhiri pembelajaran dengan doa selesai belajar		

Sedangkan menurut Nahdya Zahara Arrohma, peserta didik kelas III Ulya, menuturkan bahwa yang selalu ditekankan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik di madrasah diniyah, yaitu: a. Membuka pembelajaran dengan salam; b. membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada *mushonif* kitab; c. membaca do'a

sebelum memulai pembelajaran; d. mengabsen peserta didik; e. menanyakan keberadaan peserta didik ketika tidak masuk kelas tanpa izin; f. mengajak para peserta didik untuk menghadiahkan surah al fatihah kepada keluarga peserta didik yang meninggal dunia; g. mengatur tempat duduk peserta didik dengan cara di suruh mendekat kepada pendidik; h. menegur kalau ada yang ramai atau mengantuk; i. menjelaskan menggunakan metode ceramah dan bercerita; j. membuka sesi tanya jawab; k. Menangguhkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya; l. mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan; m. memberhentikan sejenak pembelajaran untuk menjawab adzan sampai selesai; n. selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk memegang teguh ajaran Aswaja NU, dan berhati-hati terhadap paham yang lain yang suka membid'ahkan amalan Aswaja NU; o. menanyakan kefahaman peserta didik; p. *Mentaftis* kitab peserta didik sebelum ujian; q. menyuruh peserta didik untuk membaca kitab masing-masing, sesuai dengan apa yang dipikirkan pendidik setelah di taftis; r. memberikan soal untuk dikerjakan di pondok masing-masing setelah selesai satu bab; s. mengoreksi dan membahas soal bersama-sama; t. Menilai pekerjaan peserta didik; u. memberikan soal yang berbeda kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas; v. Menutup pembelajaran dengan do'a selesai belajar; dan w. mengakhiri pembelajaran dengan salam. Sebagaimana penuturannya berikut:

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah diniyah, pendidik mengawali dengan salam, fatihah kepada *mushonif* kitab, membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, mengabsen peserta didik, ketika terdapat peserta didik yang absen tanpa izin, kemudian pendidik mengetahui alasan peserta didik tersebut tidak masuk karena keluarganya meninggal dunia, maka pendidik akan mengajak peserta didiknya untuk menghadiahkan surat fatihah; mengatur tempat duduk peserta didik, di suruh merapat kalau duduknya berjauhan dengan pendidik, menegur kalau ada yang ramai atau mengantuk, menjelaskan menggunakan metode ceramah dan bercerita. Setelah menjelaskan, pendidik biasanya membuka pertanyaan, kalau ada pertanyaan yang tidak bisa di jawab maka pendidik tidak langsung menjawab tetapi menunggu pertemuan berikutnya, kalau bisa di jawab pada saat pembelajaran ya langsung di jawab. Sebelum menjawab, pendidik biasanya mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu baru dijelaskan, ketika menjelaskan dan mendengar adzan, pendidik akan memberhentikan sejenak pembelajaran untuk menjawab adzan sampai selesai. Memotivasi peserta didik yang kelihatan kurang semangat; sering mengingatkan kepada peserta didik untuk memegang teguh ajaran Aswaja NU, dan berhati-hati terhadap paham yang lain, hal itu ditekankan pendidik, karena banyaknya paham yang suka membid'ahkan amalan Aswaja NU, sehingga pendidik sering mewanti-wanti peserta didik. Biasanya selesai menjelaskan menanyakan kefahaman peserta

didik; Biasanya kalau mau ujian, pendidik akan mentaftis kitab para peserta didik, kalau ada yang kurang lengkap maka disuruh melengkapi, setelah di taftis, pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca kitab masing-masing, sesuai dengan apa yang dipilihkan pendidik; biasanya, setelah selesai satu bab, pendidik akan memberikan soal untuk dikerjakan di pondok masing-masing, kemudian pada pertemuan selanjutnya dikoreksi dan dibahas bersama, dan kemudian di nilai. Kalau terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan, maka akan diberikan soal yang berbeda dengan teman-temannya yang lain, dan untuk pertemuan berikutnya di suruh mengumpulkan, minimal lima soal maksimal 10 soal, biasanya didekte atau ditulis di papan. Menutup dengan do'a selesai belajar, dan diakhiri dengan salam.²⁵²

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan dua belas (12) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin. 2. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an. 3. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. 4. Memperhatikan kehadiran peserta didik;. 5. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. 6. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; 7. Bersungguh-sungguh dalam memahamkan peserta didik; 8. Demokratis; Memastikan kefahaman peserta didik. 9. Memperhatikan karakteristik peserta didik; 10. Bersikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala); Bersikap *khauf* (kesaksian hati dalam menyaksikan murka Allah Ta'ala); Bersikap *wira'i* (menjaga diri dari berbuat dosa dan berbuat maksiat sekecil apa pun); Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan. 11. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian; dan 12. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>

²⁵² Wawancara dengan saudari Nahdya Zahra Arrohma.

1	Membuka pembelajaran dengan salam	1	a. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin
2	Mengakhiri pembelajaran dengan salam		
3	Membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada <i>mushonif</i> (penyusun) kitab	2	a. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an
4	Membaca do'a sebelum memulai pembelajaran	3	a. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa
5	Menutup pembelajaran dengan do'a selesai belajar		
6	Mengabsen peserta didik	4	a. Memperhatikan kehadiran peserta didik;
7	Menanyakan keberadaan peserta didik ketika tidak masuk kelas tanpa izin		
8	Mengatur tempat duduk peserta didik dengan cara di suruh mendekat kepada pendidik	5	a. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran
9	Menegur peserta didik yang ramai atau mengantuk	6	a. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar;
10	Menjelaskan menggunakan metode ceramah dan bercerita	7	a. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik;
11	Membuka sesi tanya jawab	8	a. Demokratis b. Memastikan kefahaman peserta didik
12	Menanyakan kefahaman peserta didik		
13	Memberikan soal untuk dikerjakan di pondok masing-masing setelah selesai satu bab	9	a. Memperhatikan karakteristik peserta didik;
14	Mengoreksi dan membahas soal bersama-sama		
15	Menilai pekerjaan peserta didik		
16	Menyuruh peserta didik untuk membaca kitab masing-masing, sesuai dengan apa yang dipilihkan pendidik setelah <i>ditaftis</i> (dicek kelengkapan makna)		
17	Memberikan soal yang berbeda kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas		
18	Mentaftis (mengecek kelengkapan makna) kitab peserta didik sebelum ujian		
19	Menangguhkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya.	10	a. Bersikap <i>muraqabah</i> (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala) b. Bersikap <i>khauf</i> (kesaksian hati dalam menyaksikan murka

20	Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan		Allah Ta'ala) c. Bersikap <i>wira'i</i> (menjaga diri dari berbuat dosa dan berbuat maksiat sekecil apa pun) d. Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan
21	Ketika tedengar adzan, pendidik akan memberhentikan sejenak pembelajara untuk menjawab adzan sampai selesai	11	a. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian
22	Mengajak para peserta didik untuk menghadiahkan surah al fatihah kepada keluarga peserta didik yang meninggal dunia	12	a. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam
23	Selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk memegang teguh ajaran Aswaja NU, dan berhati-hati terhadap paham yang lain yang suka membid'ahkan amalan Aswaja NU		

Menurut Agus M. Iqbal Anas Habibullah (Gus Iqbal), pendidik kelas II Wustho, menuturkan bahwa yang ditekankan untuk menjadi kepribadian dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di madrasah diniyah, yaitu: a. Niat mencari ridho Allah Ta'ala; b. Ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu (seorang pendidik) akan dimuliakan oleh Allah Ta'ala kelak; c. Barokahan ketika mengaji, yaitu memberikan minuman atau makanan kepada para santri (peserta didik); d. Selalu berinovasi dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik; e. Menekankan masalah akhlak dalam proses pembelajaran; f. Mewajibkan orang tua anak didik untuk mendoakan anaknya; g. Menasehati peserta didik melalui kata-kata bijak; h. Tulus dalam memberikan ijazah doa secara umum kepada wali peserta didik untuk mendoakan anaknya. i. Mengamati perkembangan kepribadian anak didik secara diam-diam dalam keseharian; j. Menyampaikan kepada orang tua peserta didik terkait perkembangan anaknya; dan k. Membiasakan diri untuk menulis. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Dalam kepribadian saya, untuk yang pertama yang saya tekankan yaitu menata niat yang benar dalam mengajar yaitu niat mencari ridho Allah Ta'ala; ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah Ta'ala kelak, sehingga tidak akan terjerumus pada pengharapan-pengharapan yang bersifat sementara atau *dunyawiyah*. Barokahan ketika mengaji, yaitu memberikan minuman atau makanan kepada para santri, selalu berinovasi, karena saya merasa kasihan ketika melihat peserta didik yang merasa kesulitan atau bosan dalam belajar. Menekankan masalah akhlak, karena saya memiliki moto mengajar, bahwa “mendahulukan adab wajib harus didahulukan sebelum melakukan berbagai macam perintah,” istilahnya adab dulu baru ilmu. Selain itu dalam memandang peserta didik saya sering mengibaratkan seperti ban becak, ban kanan seorang pendidik, ban kiri anak didik, dan ban belakang yaitu orang tua, lah untuk bisa melesat maju, maka ketiga ban tersebut harus seiring sejalan, misalnya, saya

mendapati peserta didik yang susah dalam menerima pelajaran, lah itu saya telusuri, ternyata apa? orang tua peserta didik tersebut tidak pernah mendoakan anaknya, yang ditekankan hanya masalah finansial, makanya saya mewajibkan orang tua anak didik saya untuk mendoakan anaknya, sehingga pendidik tidak merasa kesulitan dalam mengajar, karena ada dorongan dari ban belakang. Biasanya saya beri secara audio dan berupa teks, misalnya ayat *hatta nu'ta mislama ūtiya rusulullah*, berhenti sejenak dan berdo'a *allahummaj 'alna wa auladana* (menyebutkan nama anak) *min ahlil ilmi wa ahlil khoir, allahu a'lam*. Itu bentuknya ijazah umum untuk semua wali murid, untuk mendoakan anaknya. Biasanya saya meminta peserta didik untuk menyampaikan kepada orang tuanya yang berada di rumah. Lah biasanya orang tua dari anak didik tersebut WA saya, mengucapkan terimakasih karena sudah saya berikan do'a tersebut. Artinya sangat berterimakasih sekali. Karena amalan tersebut ada *maroji'nya*, sebagaimana dalam kitab *Ruhul Ma'ani* atau *Ruhul Bayan*, sehingga anak akan nurut, tidak susah di ataur, mudah hatinya bersih, makanya harus ada dorongan *spiritual*, diantara cara yang saya lakukan ya seperti itu.

Memiliki banyak kata-kata mutiara atau biasanya saya sebut *password*, jadi pendidik tidak perlu banyak berbicara, tapi sekali berbicara berbobot, seperti, *al i'tiyadu la yumkinu sidqon wala kinna sidqon la budda la hul i'tada*, kebiasaan itu belum tentu baik, namun kebaikanlah yang harus dibiasakan, sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat apa yang kita nasihatkan, karena disampaikan dalam bentuk kata-kata atau *password*. Hal itu merupakan bentuk bimbingan pendidik kepada peserta didik. Makanya, hal itu akan menjadikan peserta didik berfikir dan memperbaiki dirinya sendiri. Saya juga selalu mengamati peserta didik secara diam-diam, pokoknya jangan sampai peserta didik merasa ketakutan, sehingga hal itu menjadikan masukan bagi saya untuk saya nasihati dalam pembelajaran. Misalnya saya mendapati peserta didik yang sering main *game*, maka ketika mengaji saya carikan cara untuk mengingatkan peserta didik yang berkaitan, tapi dengan keilmuan, supaya tidak tersinggung, seperti kalau menurut teori, bahwa *game* itu termasuk *khoyalun*, banyak menghayal sehingga dapat melemahkan kecerdasan, lah jadi peserta didik yang terbiasa main game itu akan merasa, jadi harus memiliki kearifan dalam menasehati, sehingga pendidik akan tetap dicintai, bukan malah dimusuhi.

Selain itu, saya juga suka *silaturrahmi* kepada orang tua peserta didik, tujuannya apa supaya lebih akrab dengan orang tua anak didik, karena saya memiliki filosofi ban becak tadi, kalau tidak akrab bagaimana bisa tau. Lah dari situ saya bisa menyampaikan terkait perkembangan anak didik kepada orang tuanya, sehingga orang tua tau terkait perkembangan anaknya. Saya selalu membiasakan diri untuk menulis, kalau tidur, di samping saya harus ada bulpén dan buku, supaya saya bisa sewaktu-waktu menuliskan apa yang diilhamkan oleh Allah Ta'ala kepada saya lewat mimpi.²⁵³

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan tujuh (7) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar; 2. Bersikap *tawakkal* (senantiasa menggantungkan

²⁵³ Wawancara dengan Agus M. Iqbal Anas Habibullah (Gus Iqbal), pendidik kelas II Wustho MDH, tanggal 15 Juli 2021 di PP. al Ghazali Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

segala urusan kepada Allah subhanahu wata'ala). 3. Bersikap *sakinah* (ketenangan hati), Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah*. 4. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. 5. Bersikap *zuhud*; 6. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; dan 7. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Niat mencari ridho Allah Ta'ala;	1	a. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar;
2	Memperbaiki akhlak peserta didik;		
3	Ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu (seorang pendidik) akan dimuliakan oleh Allah Ta'ala kelak	2	a. Bersikap <i>tawakkal</i> (senantiasa menggantungkan segala urusan kepada Allah subhanahu wata'ala).
4	Selalu berinovasi dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik;		
5	Barokahan ketika mengaji, yaitu memberikan minuman atau makanan kepada para santri (peserta didik);	3	a. Bersikap <i>sakinah</i> (ketenangan hati), b. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan <i>akhlak al karimah</i> .
6	Mewajibkan orang tua anak didik untuk mendoakan anaknya;	4	a. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam
7	Menasehati peserta didik melalui kata-kata bijak;		
8	Tulus dalam memberikan ijazah doa secara umum kepada wali peserta didik untuk mendoakan anaknya.	5	a. Bersikap <i>zuhud</i>
9	Mengamati perkembangan kepribadian anak didik secara diam-diam dalam keseharian;	6	a. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik;
10	Menyampaikan kepada orang tua peserta didik terkait perkembangan anaknya.		
11	Membiasakan diri untuk menulis.	7	a. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, pendidik madrasah diniyah senantiasa bersedekah sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada para pendidik. Karena menurut pendidik madrasah diniyah, ilmu yang kita sampaikan tidak terlepas dari peran serta para pendidik yang telah mendidik kita. Sebagaimana penuturan Gus Iqbal, pendidik madrasah diniyah berikut:

Dalam proses pembelajaran yang saya lakukan, tidak jauh berbeda dengan kebanyakan para pendidik, akan tetapi saya memiliki kebiasaan yang semoga bisa saya *istiqomahkan*, shodaqoh yang saya tujukan untuk guru-guru saya dan kedua orang tua saya, itu ketika di perjalanan, dengan harapan ketika saya menyampaikan ilmu, dapat bermanfaat, hal itu sebagai bentuk penghormatan atau rasa terimakasih kita kepada para guru yang telah mengajar kita, karena ilmu yang kita sampaikan tidak lepas dari peran guru-guru kita. Hal itu *ittiba;* kepada Imam Abu Hanifah. Saya mengajar, secara Matematika itu rugi, baik rugi tenaga, waktu maupun biaya, tetapi itu saya jadikan sebagai media saya untuk memperbaiki diri saya, karena ilmu itu harus di amalkan. Pendidik yang mengatakan bahwa memberi itu baik, tapi tidak pernah di amalkan, itu baru teori.²⁵⁴

Selain bersedekah, menjaga penampilan juga menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan pendidik madrasah diniyah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sebagaimana penuturan Gus Iqbal, pendidik madrasah diniyah berikut:

Selain itu harus selalu rapi, karena *al dhohir tadullu al bathin*, misalnya pakaiannya rapi, *insyaallah* hatinya juga rapi. Bukan berarti hanya fokus memperbaiki adab *dhohir* saja, karena saya rasa kalau hanya masalah adab *dhohir* itu bisa dipelajari, tetapi yang lebih penting yaitu memiliki adab batin, jadi adab *dhohir* dan adab *batin* harus selaras, *ijtima'u khisholil khoir* yaitu terpadunya adab *dhohir* dan batin yang baik. Sehingga dalam berprilaku murni dari cerminan hati yang tulus.²⁵⁵

Berkaitan dengan metode pembelajaran, pendidik madrasah diniyah memiliki metode khusus yang senantiasa diterapkan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yaitu: menulis, membaca, memaknai, dan memahami atau *three in one*. Hal itu dipandang akan berdampak pada daya tangkap yang kuat terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Sebagaimana penuturan Gus Iqbal, pendidik madrasah diniyah berikut:

Dalam pembelajaran yang saya tekankan yaitu menulis karena dengan menulis akan menunjukkan kepribadian dari peserta didik tersebut, misalnya, ketika menulis kurang alif, berarti anak tersebut kurang jeli, selain itu, dengan menulis akhirnya anak didik akan hafal dengan sendirinya. Makanya saya memiliki sistem pembelajaran Menulis, membaca, memaknai, dan memahami, atau disebut

²⁵⁴ Ibid.

²⁵⁵ Ibid.

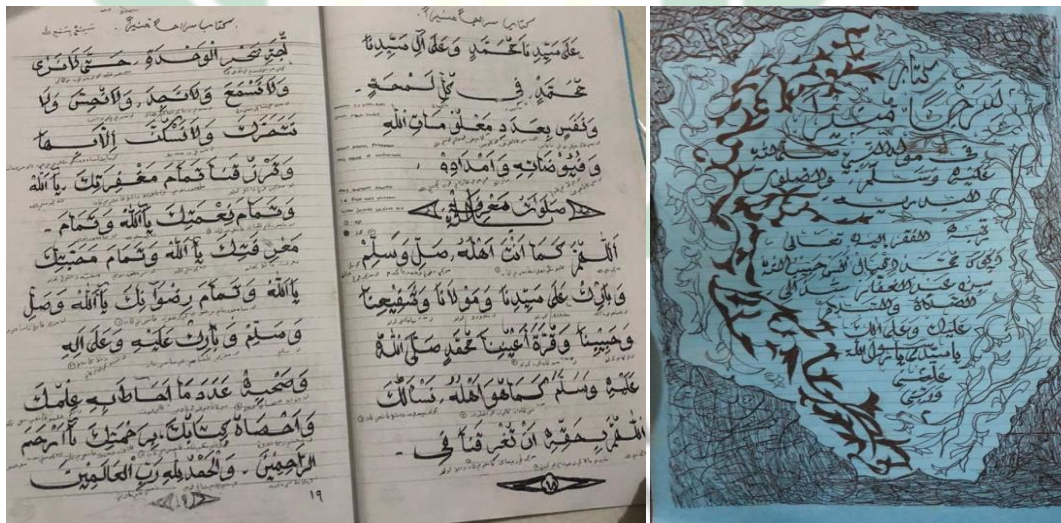
dengan *transfer of knowledge metodik aplikatif system*, mengaplikasikan sistem yang ada atau *three in one*. Di antara manfaat metode yang saya terapkan tadi, saya banyak diminta untuk mengajar di berbagai pondok.²⁵⁶

Selain memiliki metode sendiri, pendidik madrasah diniyah juga menggunakan buku ajar sendiri, sehingga pendidik madrasah diniyah benar-benar memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada peserta didik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah. Sebagaimana penuturan Gus Iqbal, pendidik madrasah diniyah berikut:

Dalam bidang studi yang saya ampu, saya menggunakan kitab yang saya susun sendiri, yang saya beri judul dengan *sirojam muniro*, cahaya yang bersinar, di dalamnya berisi *maulid dhiba'* dan sholawat badar, yang saya ajarkan di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah untuk kelas II Wustho di PP. al Maliki II.²⁵⁷

Terkait kitab Sirojam Muniro, salah satu karya pendidik madrasah diniyah, dapat melihat gambar 4.9 berikut:

Gambar 4.9.
Kitab Sirojam Muniro²⁵⁸



Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak yang ditekankan pendidik di madrasah diniyah, yaitu: a. Menghadiakan pahala sedekah untuk para pendidik sebagai bentuk rasa hormat; b. Menggunakan metode *aplikatif system*, (menulis, membaca, memaknai, dan memahami); c. Menjaga penampilan agar senantiasa rapi; d. Menyusun buku ajar sendiri; e. Menulis buku pembelajaran sendiri;

²⁵⁶ Ibid.

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Dokumentasi kitab Sirojam Muniro karya Agus Muhammad Iqbal Anas Habibullah (Gus Iqbal), yang diajarkan di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah kelas II Wustho, tanggal 19 Juli 2021.

dan f. Menulis buku pembelajaran atau kitab dengan rapi. Dapat dipahami bahwa pendidik madrasah diniyah mencerminkan empat (4) indikator etika yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* sebagaimana tabel 4.1, yaitu: 1. Memuliakan ilmu yang dimiliki; Menjaga *muruah* (menghindari hal-hal yang rendah dan hina). 2. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; 3. Mengenakan pakaian yang sopan; dan 4. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Menghadiakan pahala sedekah untuk para pendidik sebagai bentuk rasa hormat sebelum mengajar	1	a. Memuliakan ilmu yang dimiliki; b. Menjaga <i>muruah</i> (menghindari hal-hal yang rendah dan hina)
2	Menulis buku pembelajaran atau kitab dengan rapi.		
3	Menggunakan metode <i>aplikatif system</i> , (menulis, membaca, memaknai, dan memahami);	2	a. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik;
4	Menjaga penampilan agar senantiasa rapi;	3	a. Mengenakan pakaian yang sopan.
5	Menyusun buku ajar sendiri.	4	a. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis

Sedangkan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, peneliti berhasil memperoleh enam belas (16) indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* yang dicerminkan pendidik dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, yaitu: 1. Mengenakan pakaian yang sopan; 2. Mengajar dalam kondisi yang baik; 3. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran; 4. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin; 5. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an; 6. Memperhatikan kehadiran peserta didik; 7. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam

proses pembelajaran; Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; 8. Bersikap *tawadhu* (rendah hati) dihadapan peserta didik; Memperlakukan peserta didik dengan baik; 9. Memiliki sikap toleran; 10. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; 11. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; 12. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; 13. Memperhatikan karakteristik peserta didik; 14. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran; 15. Mengajar sesuai bidang keahlian; dan 16. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.²⁵⁹ Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, dapat melihat tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Memakai peci hitam, berbaju putih panjang, dan bersarung batik.	1	a. Mengenakan pakaian yang sopan
2	Menampakkan wajah yang berseri-seri dihadapan peserta didik	2	a. Mengajar dalam kondisi yang baik
3	Pendidik menyuruh peserta didik yang posisi duduknya di ruang yang berbeda untuk mendekat	3	a. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran
4	Mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran kepada peserta didik.	4	a. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin
5	Membaca surat al-fatihah secara bersama-sama.	5	a. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an
6	Pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait keberadaan peserta didik yang tidak hadir dalam proses pembelajaran.	6	a. Memperhatikan kehadiran peserta didik;
7	Pendidik menyuruh kepada peserta didik yang sering absen membeli	7	a. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta

²⁵⁹ Hasil Observasi terkait Internalisasi Etika Pendidik dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam proses pembelajaran yang dilakukan Gus Iqbal (Agus M. Iqbal Anas Habibullah) di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah kelas II Wustho (Queen al Maliki II), tanggal 14 Juli 2021.

	minuman mineral satu kardus untuk dibagikan kepada teman-temannya pada pertemuan berikutnya .		didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran b. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik c. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik;
8	Pendidik menggunakan bahasa Jawa Halus (Bahasa Krama)	8	a. Bersikap <i>tawadhu</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik b. Memperlakukan peserta didik dengan baik.
9	Pendidik mentolelir keterlambatan peserta didik yang tidak terpaut lama dari kehadiran pendidik	9	a. Memiliki sikap toleran
10	Pendidik memberikan contoh kepada peserta didik terkait penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.	10	a. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik;
11	Menggunakan metode ceramah, bercerita, dan praktik.	11	a. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik;
12	Pendidik meminta peserta didik untuk mengulang penjelasan yang disampaikan secara bersama-sama.	12	a. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran;
13	Pendidik menunjuk peserta didik untuk mempraktikkan tata cara berdoa.	13	a. Memperhatikan karakteristik peserta didik;
14	Menunjang penjelasan dengan cerita yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.	14	a. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran
15	Pendidik menjelaskan materi pembelajaran secara detail.	15	a. Mengajar sesuai bidang keahlian
16	Memulai pembelajaran dengan bacaan sholawat burdah dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a yang di aminkan oleh peserta didik.	16	a. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, yaitu meliputi tiga puluh tiga (33) indikator etika, sebagaimana berikut:

1. Bersosial dengan *akhlak al karimah*; Memperlakukan peserta didik dengan baik; Bersikap *tawadhu* (rendah hati) dihadapan peserta didik. 2. Membantu peserta

didik yang mengalami kesulitan terkait keberlangsungan proses pembelajaran. 3. Bersikap *khusyu'* (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik); Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah*. 4. Mengenakan pakaian yang sopan. 5. Bersikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala); Bersikap *khauf* (kesaksian hati dalam menyaksikan murka Allah Ta'ala); Bersikap *wira'i* (menjaga diri dari berbuat dosa dan berbuat maksiat sekecil apa pun); Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan. 6. Memuliakan ilmu yang dimiliki; Menjaga *muruah* (menghindari hal-hal yang rendah dan hina). 7. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan; Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain. 8. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati). 9. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. 10. Mengajar dalam kondisi yang baik.

11. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. 12. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar. 13. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin. 14. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an. 15. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik. 16. Memperhatikan kehadiran peserta didik. 17. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik. 18. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran; Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik. 19. Memperhatikan karakteristik peserta didik. 20. Memastikan kefahaman peserta didik; Bersikap demokratis.

21. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa; 22. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian. 23. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran. 24. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; 25. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar; 26. Bersikap *tawakkal* (senantiasa menggantungkan segala urusan kepada Allah subhanahu wata'ala). 27. Bersikap *sakinah* (ketenangan hati), Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah*. 28. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik. 29. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis. 30. Memiliki sikap toleran. 31. Mengajar sesuai bidang keahlian. 32. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; dan 33. Bersikap *zuhud*.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah telah menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika personal pendidik, etika pendidik ketika mengajar, dan etika berinteraksi dengan peserta didik.

Pertama, etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika personal pendidik yang telah diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, meliputi indikator etika: 1. Bersikap *muraqabah*; 2. Bersikap *khauf*; 3. Bersikap *sakinah*; 4. Bersikap *wira'i*; 5. Bersikap *tawadhu'*; 6. Bersikap *khusyu'*; 7. Bersikap *tawakkal*; 8. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuanan *dunyawiyah*; 9. Memuliakan ilmu yang dimiliki; 10. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; 11. Menjaga *muruah*; 12. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam; 13. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian; 14. Bersosial dengan *akhlak al karimah*; 15. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah*; 16. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan amal; 17. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain; 18. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis (menyusun karya); dan 19. Bersikap *zuhud*.

Adapun etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika personal pendidik yang belum diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, terletak pada indikator etika: 1. Memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyyah, baik berupa ucapan (*qouliyah*) maupun berupa perbuatan (*fi'liyah*).

Terkait dengan penginternalisasian etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah yang memiliki relevansi dengan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika personal pendidik, yaitu: 1. Menanggihkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya; 2. Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan; 3. Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang *ghorib* atau langka dalam memaknai kitab; 4. Barokahan ketika mengaji, yaitu memberikan minuman dan makanan kepada para peserta didik; 5. Menghormati pendidik yang lebih senior dengan mencium tangan dan berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan;

6. Disiplin atau datang tepat waktu; 7. Tidak pernah absen saat mengajar. 8. Ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu (seorang pendidik) akan dimuliakan oleh Allah Ta'ala kelak; 9. Selalu berinovasi dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik; 10. Tulus dalam memberikan ijazah doa secara umum kepada wali peserta didik untuk mendoakan anaknya;

11. Meletakkan kitab di atas meja; 12. Menghadiakan pahala sedekah untuk para pendidik sebagai bentuk rasa hormat sebelum mengajar; 13. Menulis buku pembelajaran atau kitab dengan rapi.; 14. Membawa kitab atau buku pelajaran dengan cara didekap di dada dan dibungkus dengan sorban; 15. Mengingatkan peserta didik untuk memiliki akidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) yang kuat dan berhati-hati dengan faham-faham lain yang menyimpang dari koridor ASWAJA. 16. Mengajak para peserta didik untuk menghadiahkan surah al fatihah kepada keluarga peserta didik yang meninggal dunia. 17. Mewajibkan orang tua anak didik untuk mendoakan anaknya; 18. Menasehati peserta didik melalui kata-kata bijak; 19. Membalas salam peserta didik ketika bertemu di jalan dengan wajah yang menyenangkan. 20. Menjeda proses pembelajaran sejenak apabila terdengar suara adzan;

21. Menjawab adzan dengan penuh *khidmat* hingga selesai; 22. Berdo'a setelah adzan bersama-sama; 23. Bersiwak sebelum memulai pembelajaran; 24. Lemah lembut ketika berbicara; 25. Ramah (sopan santun) terhadap peserta didik; 26. Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang; 27. Rajin *muthola'ah* (mempelajari) kitab; 28. Menjelaskan dengan berpedoman pada syarah kitab yang sedang dipelajari; 29. Menyusun buku ajar sendiri; dan 30. Membiasakan diri untuk menulis. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika personal pendidik, dapat melihat tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Etika Personal Pendidik			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Menangguhkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum	1	a. Bersikap <i>muraqabah</i> ; b. Bersikap <i>khauf</i> ; c. Bersikap <i>wira'i</i> ;

	diketahui jawabannya		
2	Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan	2	
3	Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang <i>ghorib</i> atau langka dalam memaknai kitab;	3	
4	Barokahan ketika mengaji, yaitu memberikan minuman dan makanan kepada peserta didik;	4	a. Bersikap <i>sakinah</i> ; b. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan <i>akhlak al karimah</i> ;
5	Menghormati pendidik yang lebih senior dengan mencium tangan dan berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan	5	a. Bersikap <i>tawadhu</i> ';
6	Disiplin atau datang tepat waktu	6	a. Bersikap <i>khusyu</i> ';
7	Tidak pernah absen saat mengajar	7	b. Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap hina menurut adat maupun syara'; c. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> ;
8	Ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu (seorang pendidik) akan dimuliakan oleh Allah <i>Ta'alâ</i> kelak;	8	a. Bersikap <i>tawakkal</i>
9	Selalu berinovasi dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik;	9	
10	Tulus dalam memberikan ijazah doa secara umum kepada wali peserta didik untuk mendoakan anaknya.	10	a. Bersikap <i>zuhud</i>
11	Meletakkan kitab di atas meja	11	a. Memuliakan ilmu yang dimiliki;
12	Menghadiakan pahala sedekah untuk para pendidik sebagai bentuk rasa hormat sebelum mengajar	12	b. Menjaga <i>muru'ah</i> ;
13	Menulis buku pembelajaran atau kitab dengan rapi.	13	
14	Membawa kitab atau buku pelajaran dengan cara didekap di dada dan dibungkus dengan sorban	14	
15	Mengingatkan peserta didik untuk memiliki akidah <i>Ahlusunnah wal Jama'ah</i> (ASWAJA) yang kuat dan berhati-hati dengan faham-faham lain yang menyimpang dari koridor ASWAJA	15	a. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam;

16	Mengajak para peserta didik untuk menghadiahkan surah al fatihah kepada keluarga peserta didik yang meninggal dunia	16	
17	Mewajibkan orang tua anak didik untuk mendoakan ²⁶⁰ anaknya;	17	
18	Menasehati peserta didik melalui kata-kata bijak;	18	
19	Membalas salam peserta didik ketika bertemu di jalan dengan wajah yang menyenangkan	19	
20	Menjeda proses pembelajaran sejenak apabila terdengar suara adzan	20	a. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian
21	Menjawab adzan dengan penuh <i>khidmat</i> hingga selesai	21	
22	Berdo'a setelah adzan bersama-sama	22	
23	Bersiwak sebelum memulai pembelajaran	23	
24	Lemah lembut ketika berbicara	24	a. Bersosial dengan <i>akhlak al karimah</i> ;
25	Ramah (sopan santun) terhadap peserta didik	25	
26	Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang	26	
27	Rajin <i>muthola'ah</i> (mempelajari) kitab	27	a. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan amal; b. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain;
28	Menjelaskan dengan berpedoman pada syarah kitab yang sedang dipelajari	28	
29	Menyusun buku ajar sendiri.	29	a. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis (menyusun karya).
30	Membiasakan diri untuk menulis.	30	

Kedua, etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika pendidik ketika mengajar yang telah diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, meliputi indikator etika: 1. Mengenakan pakaian yang sopan. 2. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin'. 3. Mengajar dalam kondisi yang baik. 4. Memulai pengajaran dengan

²⁶⁰ Dalam perspektif Islam, doa memiliki kedudukan yang penting. Hal ini karena doa merupakan esensi dari ibadah. Karenanya, setiap ibadah yang tanpa adanya doa diibaratkan seperti buah tanpa isi. Sehingga seorang pendidik yang mengabaikan do'a maka dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang sombong. Sebab, orang yang mengabaikan doa pada hakikatnya belum memiliki kesadaran atas pengharapan kepada Allah Ta'ala. Dapat dipahami bahwa dengan berdo'a, maka orang tersebut secara tidak langsung mengakui ketidakberdayaannya atas sesuatu. Bentuk pengakuan ketidakberdayaan seseorang yang teraplikasikan dalam berdo'a merupakan puncak dari ajaran Islam. Hal ini dapat kita pahami dari QS. Al Fatihah : 5, yang berarti hanya kepada-Mulah kami menyembah, dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan. Lihat dalam Ahmad Suhendra, *Mutiara Doa Para Nabi Dan Rasul Dari Al Qur'an Dan Hadis*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 11-12.

membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an. 5. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran. 6. Memastikan kefahaman peserta didik. 7. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. 8. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran. 9. Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan. 10. Memiliki sikap toleran. 11. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa; dan 12. Mengajar sesuai bidang keahlian.

Adapun etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika pendidik ketika mengajar yang belum diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, terletak pada indikator etika: 1. Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar; dan 2. Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik.

Terkait dengan penginternalisasian etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah yang memiliki relevansi dengan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika pendidik dalam mengajar, yaitu: 1. Berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain. 2. Berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang memakai jas dan surban. 3. Menjaga penampilan agar senantiasa rapi; 4. Membuka pembelajaran dengan salam. 5. Mengakhiri pembelajaran dengan salam. 6. Menampakkan wajah yang berseri-seri (ceria) dihadapan peserta didik. 7. Membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada *mu'allif* kitab serta para *masyayikh* bersama-sama.

8. Menunjang penjelasan dengan cerita yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. 9. Menjelaskan materi pembelajaran dari berbagai perspektif yang masih berkaitan dengan materi yang dibahas; 10. Menanyakan kefahaman peserta didik. 11. Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran. 12. Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas terlebih dahulu apabila kelas kotor. 13. Menyuruh peserta didik untuk menata bangku (meja belajar) dengan rapi. 14. Menyuruh peserta didik untuk mempersiapkan media pembelajaran (papan tulis, spidol, tinta, dan penghapus). 15. Menyuruh peserta didik untuk mendekat apabila tempat duduknya jauh. 16. Menyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen. 17. Menyuruh kepada peserta didik yang sering absen membeli minuman mineral satu kardus untuk dibagikan kepada teman-temannya pada pertemuan berikutnya.

18. Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) untuk dinasehati secara pribadi. 19. Menanggukuhkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya. 20. Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan. 21. Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang *ghorib* atau langka dalam memaknai kitab; 22. Pendidik mentolelir keterlambatan peserta didik yang tidak terpaut lama dari kehadiran pendidik. 23. Memulai pembelajaran dengan bacaan sholawat burdah. 24. Menutup pembelajaran dengan dua bait terakhir yang terdapat di dalam kitab *maulid dziba*'. 25. Mengakhiri pembelajaran dengan do'a selesai belajar bersama-sama; dan 26. Menjelaskan materi pembelajaran secara detail.

Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika pendidik ketika mengajar, dapat melihat tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Etika Pendidik dalam Mengajar			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Pendidik ketika Mengajar dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain,	1	a. Mengenakan pakaian yang sopan
2	Berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang memakai jas dan surban	2	
3	Menjaga penampilan agar senantiasa rapi;	3	
4	Membuka pembelajaran dengan salam	4	a. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin
5	Mengakhiri pembelajaran dengan salam	5	
6	Menampakkan wajah yang berseri-seri (ceria) dihadapan peserta didik	6	a. Mengajar dalam kondisi yang baik
7	Membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada <i>mu'allif</i> kitab serta para <i>masyayikh</i> bersama-sama	7	a. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an
8	Menunjang penjelasan dengan cerita yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.	8	a. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran

9	Menjelaskan materi pembelajaran dari berbagai perspektif yang masih berkaitan dengan materi yang dibahas;	9	
10	Menanyakan kefahaman peserta didik	10	a. Memastikan kefahaman peserta didik
11	Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran	11	
12	Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas terlebih dahulu apabila kelas kotor	12	a. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran
13	Menyuruh peserta didik untuk menata bangku (meja belajar) dengan rapi	13	
14	Menyuruh peserta didik untuk mempersiapkan media pembelajaran (papan tulis, spidol, tinta, dan penghapus)	14	
15	Menyuruh peserta didik untuk mendekat apabila tempat duduknya jauh	15	
16	Menyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen	16	a. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran
17	Menyuruh kepada peserta didik yang sering absen membeli minuman mineral satu kardus untuk dibagikan kepada teman-temannya pada pertemuan berikutnya	17	
18	Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) untuk dinasehati secara pribadi .	18	
19	Menangguhkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya	19	a. Tidak mengemukakan argumentasi (jawaban) kepada peserta didik secara sembarangan
20	Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan	20	
21	Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang <i>ghorib</i> atau langka dalam memaknai kitab;	21	
22	Pendidik mentolelir keterlambatan peserta didik yang tidak terpaut lama dari kehadiran pendidik	22	a. Memiliki sikap toleran
23	Memulai pembelajaran dengan bacaan sholawat burdah مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ	23	a. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa

	هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تَرَجَى شَفَاعَتَهُ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَّغْ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ		
24	Menutup pembelajaran dengan dua bait terakhir yang terdapat di dalam kitab <i>maulid dziba'</i> رَبِّ فَاَنْفَعْنَا بِرِغَّتِهِمْ ، وَاهْدِنَا الْحُسْنَى بِخُرْمَتِهِمْ وَأَمِتْنَا فِي طَرِيقَتِهِمْ ، وَمُعَافَاةٍ مِنَ الْفِتَنِ	24	
25	Mengakhiri pembelajaran dengan do'a selesai belajar bersama-sama	25	
26	Menjelaskan materi pembelajaran secara detail.	26	a. Mengajar sesuai bidang keahlian

Ketiga, etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika berinteraksi dengan peserta didik yang telah diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, meliputi indikator etika: 1. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar; 2. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar; 3. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; 4. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik; 5. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik; 6. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik; 7. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran; 8. Memperhatikan karakteristik peserta didik; 9. Bersifat demokratis; 10. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik; 11. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keberlangsungan proses pembelajaran; 12. Memperhatikan kehadiran peserta didik; 13. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan peserta didik; dan 14. Memperlakukan peserta didik dengan baik.

Terkait dengan penginternalisasian etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah yang memiliki relevansi dengan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika berinteraksi dengan peserta didik, yaitu: 1. Niat mencari ridho Allah *Ta'alâ*; 2. Memperbaiki akhlak peserta didik; 3. Menegur peserta didik yang ramai atau mengantuk pada saat pembelajaran; 4. Menasehati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan; 5. Menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas selama beberapa menit

ketika tidak memaknai kitab dan disuruh melengkapi pada pertemuan berikutnya; 6. Mengamati perkembangan kepribadian anak didik secara diam-diam dalam keseharian; 7. Menyampaikan kepada orang tua peserta didik terkait perkembangan anaknya; 8. Meneyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen; 9. Menyuruh kepada peserta didik yang sering absen membeli minuman mineral satu kardus untuk dibagikan kepada teman-temannya pada pertemuan berikutnya; 10. Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) untuk dinasehati secara pribadi.

11. Menerjemahkan makna sesuai dengan konteks kekinian; 12. Memberikan contoh kepada peserta didik terkait penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. 13. Menggunakan metode *aplikatif system*, (menulis, membaca, memaknai, dan memahami); 14. Menggunakan berbagai metode pembelajara, seperti: metode ceramah, kisah, praktik, hafalan, skema, kuis dan *flashback* (Mengulas poin-poin materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya). 15. Meminta peserta didik untuk mengulang penjelasan yang disampaikan secara bersama-sama. 16. Menunjuk peserta didik untuk mempraktikkan materi pembelajaran yang sedang dipelajari; 17. Memberikan soal untuk dikerjakan di pondok masing-masing setelah selesai satu bab; 18. Mengoreksi dan membahas soal bersama-sama. 19. Menilai pekerjaan peserta didik; 20. Memberikan soal yang berbeda kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

21. Menanyakan kefahaman peserta didik; 22. Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran; 23. Menanyakan kabar peserta didik sebelum memulai pembelajaran; 24. Mengulang penjelasan ketika terdapat peserta didik yang kurang faham; 25. Menanyakan kepada peserta didik terkait keberadaan peserta didik yang tidak hadir dalam proses pembelajaran tanpa izin. 26. Mengecek kehadiran peseta didik dengan cara mengabsen. 27. Mengondisikan peserta didik untuk memasuki kelas; 28. Lemah lembut ketika berbicara (menggunakan bahasa krama); 29. Ramah (sopan santun) terhadap peserta didik; dan 30. Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang. Untuk lebih jelasnya terkait relevansi indikator etika pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan indikator etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika berinteraksi dengan peserta didik, dapat melihat tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14.

Relevansi Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah dan Indikator Etika Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Etika Berinteraksi dengan Peserta Didik			
No	Indikator Etika Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah	No	Indikator Etika Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i>
1	Niat mencari ridho Allah <i>Ta'alâ</i> ;	1	a. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar
2	Memperbaiki akhlak peserta didik;	2	
3	Menegur peserta didik yang ramai atau mengantuk pada saat pembelajaran	3	
4	Menasehati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan	4	
5	Menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas selama beberapa menit ketika tidak memaknai kitab dan disuruh melengkapi pada pertemuan berikutnya	5	
6	Mengamati perkembangan kepribadian anak didik secara diam-diam dalam keseharian;	6	a. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; b. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik;
7	Menyampaikan kepada orang tua peserta didik terkait perkembangan anaknya.	7	
8	Meneyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen.	8	
9	Menyuruh kepada peserta didik yang sering absen membeli minuman mineral satu kardus untuk dibagikan kepada teman-temannya pada pertemuan berikutnya.	9	
10	Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) untuk dinasehati secara pribadi.	10	
11	Menerjemahkan makna sesuai dengan konteks kekinian	11	a. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik;
12	Memberikan contoh kepada peserta didik terkait penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.	12	
13	Menggunakan metode <i>aplikatif system</i> , (menulis, membaca,	13	a. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik;

	memaknai, dan memahami);		
14	Menggunakan berbagai metode pembelajara, seperti: metode ceramah, kisah, praktik, hafalan, skema, kuis dan <i>flashback</i> (Mengulas poin-poin materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya).	14	
15	Meminta peserta didik untuk mengulang penjelasan yang disampaikan secara bersama-sama.	15	a. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran;
16	Menunjuk peserta didik untuk mempraktikkan materi pembelajaran yang sedang dipelajari	16	a. Memperhatikan karakteristik peserta didik;
17	Memberikan soal untuk dikerjakan di pondok masing-masing setelah selesai satu bab	17	
18	Mengoreksi dan membahas soal bersama-sama.	18	
19	Menilai pekerjaan peserta didik	19	
20	Memberikan soal yang berbeda kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan	20	
21	Menanyakan kefahaman peserta didik	21	a. Bersifat demokratis (memberikan hak-hak yang semestinya diberikan kepada peserta didik).
22	Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran	22	
23	Menanyakan kabar peserta didik sebelum memulai pembelajaran	23	a. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik
24	Mengulang penjelasan ketika terdapat peserta didik yang kurang faham	24	a. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keberlangsungan proses pembelajaran;
25	Menanyakan kepada peserta didik terkait keberadaan peserta didik yang tidak hadir dalam proses pembelajaran tanpa izin.	25	a. Memperhatikan kehadiran peserta didik
26	Mengecek kehadiran peseta didik dengan cara mengabsen.	26	
27	Mengondisikan peserta didik untuk memasuki kelas	27	
28	Lemah lembut ketika berbicara (menggunakan bahasa krama)	28	a. Bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati) dihadapan peserta didik
29	Ramah (sopan santun) terhadap peserta didik	29	b. Memperlakukan peserta didik dengan baik
30	Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang	30	

C. Penerapan Etika dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Diinternalisasikan oleh Pendidik di Madrasah Diniyah Al Hamidiyyah Bahrul Ulum

Penerapan etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang telah diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah tidak lepas dari kesadaran pendidik madrasah diniyah untuk menginternalisasikan ke dalam dirinya, sebagaimana penuturan Gus Iqbal, salah satu pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah berikut:

Menurut hemat saya, pendidik harus mampu mengimplementasikan apa yang terkandung dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* dengan sungguh-sungguh. Sehingga, tindakan tersebut merupakan cerminan dari hati yang tulus, bukan karena ingin dipuji, atau karena terpaksa.²⁶¹

Kesadaran yang tinggi untuk mengaktualisasikan nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan indikasi bahwa nilai tersebut akan menjadi kepribadian seseorang. Hal ini sebagaimana dikemukakan Hakam & Nurdin, bahwa seseorang yang sudah tidak lagi memperdulikan pujian dan hinaan demi mewujudkan nilai yang telah menjadi perinsipnya tersebut, akan menjadikan nilai yang terdapat dalam dirinya relatif tidak berubah. Karena nilai tersebut telah menjadi jati diri (*dignity*) atau menjadi miliknya (kepribadiannya).²⁶²

Kesadaran pendidik di madrasah diniyah untuk memiliki kepribadian yang baik, tidak lepas dari peran madrasah diniyah yang menekankan pentingnya akhlakul karimah dalam mewarnai aktivitas pendidikan yang dilakukan, hal itu dapat dilihat dari Visi dan Misi madrasah diniyah al hamidiyyah, yaitu membangun generasi muslim yang berakhlakul karimah.²⁶³ Dalam mewujudkan Visi dan Misi tersebut, salah satu indikator yang harus dimiliki pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah yaitu memiliki kepribadian yang baik, sebagaimana dikemukakan Bapak Agus Wedi, bahwa:

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai seseorang sebelum ditugaskan di madrasah diniyah sebagai pendidik yaitu harus memiliki kepribadian yang baik.²⁶⁴

Pentingnya pendidik memiliki kepribadian yang baik karena menurut Kholil, seorang pendidik merupakan sosok keteladanan ideal dalam seluruh rangkaian proses

²⁶¹ Wawancara dengan Agus M. Iqbal Anas Habibullah (Gus Iqbal).

²⁶² Hakam, Nurdin, *Metode*, 12.

²⁶³ Dokumentasi Visi dan Misi Madrasah Diniyah al Hamidiyyah.

²⁶⁴ Wawancara dengan Bpk. Agus Wedi.

pendidikan yang dialami peserta didik.²⁶⁵ Oleh karenanya, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, harus memiliki kepribadian yang baik yang akan dijadikan teladan oleh peserta didik. Selain itu, menurut Musfah, pendidik yang memiliki kepribadian yang baik, akan mampu membimbing peserta didik memiliki etika yang luhur dari dua sisi, yaitu: a. etika yang berkaitan dengan *Khaliq* (Pencipta) dan b. etika yang berkaitan dengan sesama makhluk hidup.²⁶⁶ Sebagaimana dikemukakan Tobroni, bahwa akhlak mulia yang dimiliki pendidik merupakan manifestasi dari *normativitas* agama yang dianut seseorang akan menuntut kehidupan yang seimbang antara dimensi *Ilahiyyah* dan dimensi *Insaniyyah*.²⁶⁷

Dapat dipahami bahwa kesalehan sosial merupakan cerminan dari kesalehan *spiritual* seseorang dalam mengimplementasikan ketentuan agama yang diautnya. Sehingga kemampuan seseorang dalam menampakkan kesalehan sosial merupakan bentuk ketaatan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²⁶⁸ Hal ini diperkuat Rochmawati, dalam penelitiannya menuturkan hal yang sama, bahwa kesalehan sosial seseorang merupakan cerminan dari kesalehan *spiritualitas* yang dimiliki seseorang.²⁶⁹ Oleh karenanya, semakin baik sikap *spiritualitas* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula sikap sosial yang dilakukan.

Selain memiliki kesadaran untuk berperilaku sebagaimana etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, pendidik madrasah diniyah juga memiliki metode yang digunakan untuk mengawal keberlangsungan (*mengistiqomahkan*) etika pendidik tersebut dalam perilakunya, yaitu dengan menggunakan metode *tazkiyatun nafs*, sebagaimana penuturan Gus Iqbal, salah satu pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah berikut:

Tipe saya yaitu *religius*, sehingga saya menekankan pada masalah hati atau *tazkiyatul qolbi 'anil rodail wajibatun*, membersihkan hati dari berbagai kotoran nafsu itu wajib, karena saya memiliki keyakinan bahwa apa yang disampaikan melalui hati akan sampai kepada hati pula, oleh karenanya, hal itu akan memberikan dampak yang berbeda bagi peserta didik, mungkin ketika saya ajar akan mudah faham, tidak mudah lupa, dll. Berkaitan dengan masalah hati, hanya

²⁶⁵ Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adabul Alim wal Muta'allim)," *Risalah*, 1, 1, 2015, 34.

²⁶⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), 51.

²⁶⁷ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantive Hingga Konsep Actual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2-3.

²⁶⁸ Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)", (Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 94.

²⁶⁹ Nikmah Rochma wati, "Psikologi Guru Profetik", *Psikoislamedia*, 3, 1, 2018, 1.

orang itu sendiri yang bisa merasakan, maka lebih sulit, dan harus selalu ditunjang dengan mujahadah, mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Untuk mentarbiyah diri sendiri supaya memiliki kejernihan hati. Karena dengan kejernihan hati, kita akan banyak inovasi (banyak ilham yang diberikan), dan juga ilmu yang telah kita pelajari akan selalu membekas dan tidak mudah lupa.²⁷⁰

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa alasan metode *tazkiyatun nafs* dipilih oleh pendidik di madrasah diniyah karena selain dapat menjaga kebersihan hati dari segala kotoran nafsu, juga memiliki kemanfaatan tersendiri, yaitu: a. seseorang yang memiliki kebersihan hati, ucapannya akan lebih mudah diterima dan difahami peserta didik, mengingat seseorang yang berkata melalui hati akan sampai pula pada hati orang yang berbicara; b. seseorang yang memiliki kebersihan hati, akan banyak ilham yang akan diberikan oleh Allah Ta'ala kepadanya, sehingga banyak ide baru atau inovasi yang mewarnai pemikirannya; dan c. seseorang yang memiliki kebersihan hati, akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu, karena sifat ilmu sendiri yaitu cahaya (*nur*), sehingga ketika cahaya berada di tempat (*kalbu*) yang bersih akan condong menetap (selalu membekas dan tidak mudah lupa).

Selain memiliki dampak positif yang akan diperoleh oleh pendidik di madrasah diniyah, penerapan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* dengan menggunakan metode *tazkiyatun nafs* juga di maksudkan sebagai metode untuk memperbaiki diri dan juga sebagai bentuk keteladanan dari sisi *dhahiriyah* (perilaku yang tampak) yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di madrasah diniyah, sebagaimana penuturan Gus Iqbal, salah satu pendidik di madrasah diniyah berikut:

Tujuan saya (menerapkan etika pendidik dalam kitab *adabul 'alim wal muta'allim* dengan menggunakan metode *tazkiyatun nafs*) yaitu untuk memperbaiki diri saya sendiri, karena pengajaran yang saya tekankan yaitu *bil hal* atau keteladanan, sehingga ketika kita memiliki kepribadian yang baik, maka dengan sendirinya, peserta didik akan mencontoh kita tanpa kita suruh.²⁷¹

Jika dikaitkan dengan teori Muhaimin, dkk, dalam bukunya, tentang proses internalisasi nilai hingga menjadi perbuatan memiliki tiga tahapan, yaitu: *transformasi* nilai, *transaksi* nilai, dan *transinternalisasi* nilai,²⁷² yang akan diuraikan sebagaimana berikut: a. *transformasi* nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang diinternalisasikan hanya bersifat kognitif;²⁷³ b. *transaksi* nilai. Pada tahapan ini, nilai-nilai yang

²⁷⁰ Ibid.

²⁷¹ Ibid.

²⁷² Muhaimin, dkk, *Paradigma*, 301.

²⁷³ Ibid.

diinternalisasikan telah terwujud dalam bentuk sikap atau afektif;²⁷⁴ dan c. *transinternalisasi* nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut telah menjadi kepribadian dari diri pendidik yang akan membedakan dirinya dengan pendidik lainnya, sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik bukan lagi sekedar formalitas belaka, akan tetapi lebih disebabkan karena pancaran dari ketulusan hati pendidik yang teraktualisasikan²⁷⁵ dalam perilaku keseharian atau psikomotorik.²⁷⁶ Dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 15.

Penerapan penginternalisasian etika dalam kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari pada pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah.		
No	Bentuk Penerapan	Tahapan Penginternalisasian
1	Pendidik madrasah diniyah memiliki kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari pada dirinya.	<i>Transformasi</i> nilai
2	Memberikan keteladanan kepada peserta didik terkait nilai-nilai dalam kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam proses pembelajaran yang dilakukan.	<i>Transaksi</i> nilai
3	Membiasakan atau mengistiqomahkan nilai-nilai dalam kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan metode <i>tazkiyatun nafs</i> .	<i>Transinternalisasi</i> nilai

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa pertama, pada tahap *transformasi nilai*, nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari hanya berkaitan dengan informasi pengetahuan yang dimiliki pendidik tentang nilai-nilai tersebut yang seharusnya diinternalisasikan oleh pendidik di

²⁷⁴Ibid.

²⁷⁵ Terjadinya aktualisasi merupakan indikasi dari keberhasilan pendidik dalam menginternalisasikan nilai tertentu dalam dirinya. Artinya, sebelum terjadinya aktualisasi, pendidik harus terlebih dahulu mengalami proses internalisasi. Sehingga, seorang pendidik tidak akan dapat mengaktualisasikan etika pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* atas dasar kesadaran, apabila pendidik tidak mampu menginternalisasikan etika tersebut dalam dirinya. Hal ini karena aktualisasi merupakan kelanjutan dari adanya proses internalisasi. Lihat dalam Widyaningtyas, dkk, *Internalisasi*, 192.

²⁷⁶Ibid., 301-302.

madrasah diniyah; kedua, pada tahap *transaksi* nilai, nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari terwujud dalam sikap pendidik di madrasah diniyah dengan cara memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik tentang nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan; dan ketiga, pada tahap *transinternalisasi* nilai, nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari telah menjadi penggerak bagi pendidik madrasah diniyah disertai dengan kesadaran untuk melakukan nilai-nilai tersebut dengan cara menggunakan metode *tazkiyatun nafsi*. Sehingga, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi nilai dirinya tetapi juga dikenal oleh orang lain. Artinya, nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri pendidik madrasah diniyah dan tindakan yang dilakukan semata karena pancaran dari ketulusan hati untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya, untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari supaya dapat berjalan dengan baik, maka mengikuti teori Muhaimin (Mahmud), terdapat tiga strategi pembinaan yang dapat dilakukan, yaitu: 1. *Power strategi*, merupakan strategi pembudayaan nilai-nilai tertentu dengan cara menggunakan kekuasaan jabatan yang ada di lembaga terkait untuk menginternalisasikan nilai-nilai tertentu. 2. *Persuasive strategi*, merupakan strategi yang dijalankan dengan cara pembentukan opini masyarakat atau warga sekolah. Dan 3. *Normative re-educative*, merupakan strategi yang dilakukan dengan cara menanamkan atau mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama yang kurang baik dengan yang baru yang lebih baik.²⁷⁷

Lebih lanjut Mahmud dalam penelitiannya menuturkan, bahwa untuk merealisasikan strategi yang pertama, yaitu *power strategi*, maka lembaga madrasah diniyah perlu memberikan *reward* (apresiasi) bagi pendidik madrasah diniyah yang telah menjalankan nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim dalam menjalankan tugasnya dengan baik, begitupun sebaliknya, apabila pendidik madrasah diniyah melanggar nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang telah disepakati bersama, maka

²⁷⁷ Muhammad Mahmud, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al- Hidayah Sumenep," Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 179.

pendidik madrasah diniyah tersebut harus diberikan *punishment* (peringatan atau teguran) sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.²⁷⁸

Kedua, *persuasive strategi*, dalam hal ini, lembaga madrasah diniyah harus memiliki program pembinaan dan pembiasaan rutin dalam rangka mengajak semua pendidik madrasah diniyah untuk membiasakan nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah diniyah atau di lingkungan masyarakat sekitar. Ketiga, *normative re-educative*, dalam hal ini, lembaga madrasah diniyah harus memiliki aturan-aturan yang telah disepakati bersama beserta konsekuensi logis bagi pendidik madrasah diniyah yang melanggar dengan beberapa tahapan, mulai dari memberikan teguran, pembinaan, bimbingan, bahkan sampai pemecatan. Selain itu, proses *normative re-educative* harus dilakukan sejak dari *rekrutmen* pendidik (sesuai dengan standar kualifikasi), tes tulis, *interview*, *psikotes*, magang, dan diterima. Serta pembinaan dan bimbingan senantiasa dilakukan kepada pendidik madrasah diniyah baik selama berada di lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah.²⁷⁹

Untuk lebih jelasnya terkait strategi penginternalisasian nilai-nilai dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim pada pendidik di Madrasah Diniyah dapat melihat tabel berikut:

Tabel 4. 16.

Strategi Penginternalisasian etika dalam kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari pada pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah.		
No	Strategi Penginternalisasian	Bentuk Strategi
1	<i>Power strategi</i>	<i>Reward and punishment</i>
2	<i>Persuasive strategi</i>	Pembinaan dan pembiasaan
3	<i>Normative re-educative</i>	Aturan – aturan

²⁷⁸ Ibid.

²⁷⁹ Ibid., 180.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang internalisasi etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapat disimpulkan terkait hal-hal berikut:

1. Etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, berkaitan dengan etika personal pendidik, etika pendidik ketika mengajar, dan etika berinteraksi dengan peserta didik.
2. Penerapan etika dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang diinternalisasikan oleh pendidik di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah, yaitu berada pada tahap a. *transformasi* nilai, b. *transaksi* nilai, dan c. *transinternalisasi* nilai.

B. Saran dari Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran-saran yang penulis berikan yaitu:

1. Madrasah Diniyah al Hamidiyyah perlu merumuskan etika pendidik dalam *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang akan disepakati bersama untuk diinternalisasikan pada pendidik, sehingga pendidik madrasah diniyah memiliki rasa tanggungjawab yang sama dalam menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang telah ditetapkan di Madrasah Diniyah al Hamidiyyah.
2. Pendidik madrasah diniyah yang telah menginternalisasikan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, diharapkan membekali diri dengan ilmu kependidikan disamping penguasaan bidang keilmuan yang memadai. Sehingga proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik akan jauh lebih berkesan.
3. Peneliti yang tertarik pada kajian penginternalisasian etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, supaya memfokuskan penelitian pada penelitian tindak kelas untuk mengetahui

efektifitas penerapan etika pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam konteks pembelajaran masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Ali Zainal. "Perbedaan Ibadah Mahdhah Dan Ghairu Mahdhah." <https://islam.nu.or.id>. Diakses, 28 Juni 2021.
- AF. Ahmad Gaus. *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. (Jakarta: Kompas, 2010).
- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).
- Asqalani, Ahmad bin 'Ali ibn Hajar al. *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al Bukhari, Juz 13*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2005).
- Asy'ari, Hasyim M. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. (Jombang: Maktabah At Turats Al Islami, t.t).
- _____. *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kiai) Dan Murid (Santri)*. terj. Mohamad Kholil. (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007).
- _____. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*. terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017).
- Azam, Zainal. "Pengelolaan kelas dalam Pembelajaran". *Edification*, 2, 2, 2020.
- Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Indramayu: Adab, 2020).
- Baso, Ahmad., dkk. KH. Hasyim Asy'ari: *Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. (t.t: Museum Kebangkitan Nasional, t.t).
- Bay, Kaizal. "Kriteria Sunnah Tasyri' iyyah Yang Mesti Diikuti". *Ushuluddin*, 23, 1, 2015.
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)". (Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).
- Chairilisyah, Daviq. "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Dini". *Educhild*, 1, 1, 2012.
- Chodri, Abdul Ghaffar. *The Mirror Of Mohammed*. (Yogyakarta: Laksana, 2018).
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Dey, Ian. *Qualitative Data Analysis*, (t.t: Taylor & Francis E-Library, 2005).
- Echsanudin. "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (Tesis--Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011).
- Eriyanto. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Fauzi, Imron. *Profesi Keguruan*. (Jember: IAIN Jember Press, 2018).
- Fauzian, Rinda. *Madrasah Diniyah: Studi Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi*, (Cirebon: CV. Eduvision, 2018).
- Febrimardiansyah. "Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahmad Dahlan" (Tesis--UIN sunan ampel, Surabaya, 2019).
- Fitrah, Muh., Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017).
- Ghozali, Al. *Ihya' Ulum Ad Din. Juz 3*. (t.t: Al Haramain, t.t).
- H. Hawa Laily., dkk. "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya". *Elementary School*, 7, 2, 2020.
- Hadi, Abdul. KH. Hasyim Asy'ari: *Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018).
- Hakam, Kama Abdul., Nurdin, Encep Syarief. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016).

- Hakim, Lukamanul. “ Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy’ari Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim,” *Mediakita*, 3, 1, 2019.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. (Jakarta: Niaga Swadaya, 2000).
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Hanafi, Halid,. dkk. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018).
- Hanafi, Halid,. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Hanifah, Hani,. dkk. “Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”. *Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2, 1, 2020.
- Hari, Abdul Hadi. “Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen.” *Magistra*, 92, XXVII, 2015.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*. (Yogyakarta: Lkis, 2010).
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. (Bandung: Mizan, 2009).
- Hidayat, Syarif. “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan,” *Pendidikan Agama Islam*, 15, 1, 2018.
- Husaini, Adian. “Pendidikan Karakter,” *Makalah*, <http://blog.umsy.ac.id/saladinalbany/files/2012/10/pendidikan.pdf>. Diakses: 05/03/2021.
- _____. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam*. (Depok: Gema Insani, 2019).
- I, Agista Pahlana.,S, Veri Aryanto. “Implementasi Etika Profesi Guru Dengan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari,” *Oikos*, 3, 1, 2019.
- Ibrahim, Teguh. “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme,” *Naturalisme*, 1, 2, 2017.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan: Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017).
- Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021).
- Iqbal, Muhammad., Nurashia. *Celebrating Islamic Thought For Peace, Happiness and Prosperity*. (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Izzan, Ahmad., dkk. *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, t.t).
- Jailani, Ani., dkk. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa,” *Al-Tadzkiyyah*, 10, 2, 2019.
- Jempa, Nurul. “Nilai-Nilai Agama Islam.” *Pedagogik*, 4, 2, 2017.
- Khatim, A. Nur. *Jejak KH. Zainul Mu’in : Kajian Sejarah dan Peran Sosial*. (Yogyakarta: Leutika Prio, 2018).
- Kholil. “Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab Adabul Alim wal Muta’alim),” *Risalah*, 1, 1, 2015.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari*. (Yogyakarta: Lkis, 2000).
- Lbs, Mukhlis. “Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.” *As-Salam*, 4, 1, 2020, 84.
- Mahmud, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep.” Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Maiwan, Mohammad. “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan.” *Mimbar Demokrasi*, 17, 2, 2018.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015).
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

- Mas'ud, Ahmad Abu. "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari" (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020).
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas, 2010).
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Muhaimin., dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 3.
- Muhaimin., dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 3.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Muhtarudin, Habib., Muhsin, Ali. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al Mawā'iz Al 'Usfūriyyah*." *Pendidikan Islam*, 3, 2, 2019.
- Muis, Tamsil. "Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di SMAN Surabaya)," *Pendidikan*, 2, 1, 2017.
- Mujieb, M. Abdul., dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*. (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009).
- Mukani. *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2016).
- Mukroji. "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam," *Kependidikan*, 2, 2, 2014, 17.
- Munif, M. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia*, 1, 1, 2017.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Al Ghazali Dalam Pusaran Social Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak Dan Tasawuf*. (Surabaya: Global Aksara Pres, 2020).
- Nahar, Syamsu., Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adab, 2020).
- Nahar, Syamsu., Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adab, 2020).
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat : Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).
- Noer, Ali., dkk. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al Hikmah*, 14, 2, 2017.
- Nofriady, Jhony., dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Pendekatan Binter Di Wilayah Kodim 0618/ BS Kota Bandung." *Strategi Pertahanan Darat*, 4, 3, 2018.
- Normawati, Syarifah., dkk. *Etika & Profesi Guru*, (Riau: Indragiri, 2019).
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. (Jakarta: Gramedia, 2015).
- Nursyamsi. "Pengembangan Kepribadian Guru," *Al-Ta'lim*, 21, 1, 2014.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (London: Sage Publication, 2002), Ed. 3.
- Pilo, Nashiruddin. "Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari." *Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16, 2, 2019.
- Pratomo, Seto Galih. *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021).
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. (Yogyakarta: Lkis, 2012), cet. 2.
- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat*. (Kuningan: Goresan Pena, 2020).
- R, M. Dahlan. Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening Hati (Strategi Mengelola Hati Di Abad Modern)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

- Rahman, M. Rifqi F., dkk. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al Huda Kuningan Jawa Barat." *Pendidikan Agama Islam*, 15, 1, 2017.
- Rahmawati. "Baik Dan Buruk." *Al Munzir*, 8, 1, 2015.
- Rifa'i, Muhammad.KH. *Hasyim asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. (Jogjakarta: Garasi, 2009).
- Rofiq, Nafiur. *Potret Kebijakn Pendidikan Diniyah*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011).
- Rochmawati, Nikmah. "Psikologi Guru Profetik". *Psikoislamedia*, 3, 1, 2018.
- S, Amelia Zuliyanti., Harahap, Nurliana. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019).
- S. Asep Ahmad., Hori, M. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Cendekia Press, 2020).
- Salim, Hairus. *Kelompok Paramiliter NU*. (Yogyakarta: Lkis, 2004).
- Salim., Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Cet. 5.
- Salirawati, Das. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Sarjana, Sri., Nur Khayati. "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru," *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 3, 2016.
- Sartika, Ahdha., K. Irwan Nuryana. "Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis *Surrender To God* Dalam Perspektif Islam". *Psikologika*, 20, 2, 2015.
- Sejarah Tebuireng, <https://tebuireng.online/sejarah>. Diakses pada tanggal: 16 Juni 2021.
- Setyowati, Nanik. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adāb Al 'Alim Wa Al Muta'allim)," *Al Adabiya*, 9, 1, 2014.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas". *Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1, 1, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016).
- Sholikhah. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012).
- Sidiq, Ricu., dkk. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*. (t.t: Yayasan Kita Menulis, 2019).
- Solikhah. "Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003." *Al Hikmah*, 7, 1, 2017.
- Subaidi., Barowi. *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter*. (Kuningan: Goresan Pena, 2018).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Suhendra, Ahmad. *Mutiara Doa Para Nabi Dan Rasul Dari Al Qur'an Dan Hadis*. (Jakarta: Gramedia, 2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 8.
- Sukring. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Sunanto. *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021).
- Suparno, Paul. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Promosi*, 3, 1, 2015.
- Surur, Misbahus. "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya," *Fikroh*, 4, 2, 2010.
- Syafa, Ahmad Zacky el. *Tadabbur Cinta*. (Surabaya: Genta Group Production, 2020).

- Tanyid, Maidiantius. "Etika Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jaffray*, 12, 2, 2014.
- Telaumbanua, Martinus. *Belajar Teori Dan Praktik Dalam Penelitian Tindakan Sekolah*. (Malang: Ahlimedia Press, 2021).
- Tim Buku Tempo. *Wahid Hasyim: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan*. (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Tim Majalah Tebuireng. "120 Tahun Pesantren Tebuireng Rayakan Kekuatan Dan Terus Berkembang." *Majalah Tebuireng*, Edisi 64, September-Oktober 2019.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantive Hingga Konsep Actual*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Tumanggor, Raja Oloan. "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat," *Bakti Masyarakat Indonesia*, 1,1, 2018.
- Umrati. Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).
- Widyaningsih, Titik Sunarti., dkk. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologi (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)," *Pembangunan Pendidikan*, 2, 2, 2014.
- Yaumi, M. Damopoli, Muljono. *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Zaim, Muhammad. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-'Alim wa al Muta'allim." *Muróbbî*, 4, 2.
- Zarnuji, Syaikh az. *Ta'lim Muta'allim*. terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A